

SKRIPSI
DIFUSI INOVASI LITERASI AL-QUR'AN DALAM
SERTIFIKASI GURU MENGAJI WARGA BINAAN
RUTAN KELAS II B PINRANG



OLEH
MUHAMMAD FATHUR RIDHA
NIM: 2120203870233017

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025

**DIFUSI INOVASI LITERASI AL-QUR'AN TERHADAP
SERTIFIKASI GURU MENGAJI WARGA BINAAN
RUTAN KELAS II B PINRANG**



OLEH

MUHAMMAD FATHUR RIDHA

NIM: 2120203870233017

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an dalam
Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan
Kelas IIB Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Fathur Ridha

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233017

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1032/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos., M.Si.

NIP : 197706162009122001

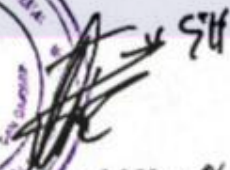


Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dekan, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Difusi Inovasi Literasi Al - Qur'an dalam
Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan
Kelas IIB Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Fathur Ridha

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233017

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1032/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disetujui oleh Komisi Penguji:

Nurhakki, S.Sos., M. Si.

(Ketua)

(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I.

(Anggota)

(.....)

Sulvinajayanti, M.I.Kom.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Atas segala nikmat serta karunia yang Allah berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana sosial (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Parepare, Skripsi ini berjudul ” Difusi Inovasi Literasi Al Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada orang tua Ayahanda Dr. Sulaeman Milla, S.Ag, MA dan Ibunda Hj. Hanifa Nara, S.Sos, MM tercinta atas doa, bimbingan dan pengorbanannya yang tak mungkin sanggup untuk terbalaskan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya ucapkan kepada Ibu Nurhakki, M.Si. selaku pembimbing utama dan yang telah tulus, sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan motivasi, dukungan, bimbingan dan saran-saran untuk penulis sangat berharga bagi penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material selama penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN pada saat ini dan yang akan datang.
2. Dr. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos. I dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku wakil dekan I dan wakil dekan II yang menciptakan suasana pendidikan positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Nurhakki, S.Sos., M. Si Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas pengabdianannya dalam mengembangkan kemajuan prodi yang unggul.
4. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I selaku penguji I dan Sulvinajayanti, M.I.Kom. selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan berupa saran dan kritik dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Muhammad Ismail, M. Th. I. selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) saya, atas segala bimbingan, arahan, dan perhatian yang telah diberikan selama saya menempuh perkuliahan.
6. Para Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Ibu Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU beserta seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalankan studi di IAIN Parepare.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.

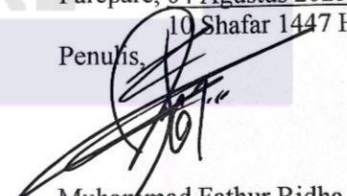
9. Kepala Rutan Pinrang beserta para Staf, serta Pembina Agama Rutan dan Narapidana yang menjadi informan peneliti atas kesediaannya untuk diwawancara dan data-data yang telah diberikan sehingga membantu selesainya skripsi ini.
10. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dhiya Fadiah atas dukungan moral, motivasi, dan semangat yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadirannya turut memberikan dorongan positif dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Andi Aqsa atas bantuan, masukan, serta waktu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kontribusinya sangat berarti dalam mendukung kelancaran penelitian ini.
12. Terima kasih saya sampaikan kepada Nur Akhlia Fajrin atas bantuan dan arahnya yang sangat berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Saran serta dukungan yang diberikan turut memberikan kontribusi penting bagi kelancaran penelitian ini.
13. Terimakasih kepada Rekan-rekan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan yang berarti sepanjang masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tertuang di dalam tulisan ini. Semoga memperoleh imbalan yang terlipat ganda dari sisi Allah SWT.

Parepare, 04 Agustus 2025 M

10 Shafar 1447 H

Penulis,


Muhamad Fathur Ridha
 NIM. 2120203870233017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

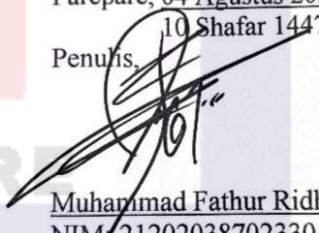
Nama Mahasiswa : Muhammad Fathur Ridha
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233017
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 06 Januari 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Difusi Inovasi Literasi Al Qur'an Dalam
Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan
Rutan Kelas IIB Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 04 Agustus 2025 M

10 Shafar 1447 H

Penuhs,


Muhammad Fathur Ridha
NIM. 2120203870233017

ABSTRAK

MUHAMMAD FATHUR RIDHA, *Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang.* (Dibimbing oleh Nurhakki).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik inovasi literasi Al-Qur'an dalam program sertifikasi guru mengaji bagi warga binaan di Rutan Kelas IIB Pinrang. Kajian ini menyoroti elemen-elemen penting dalam proses difusi inovasi menurut teori Everet M. Rogers, yaitu Inovasi, Saluran Komunikasi, Waktu, dan Sistem sosial, dengan menekankan peran persuasi dalam penerimaan inovasi oleh warga binaan.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori utama yang digunakan adalah Model Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Elemen difusi tampak dalam kerja sama antara rutan, pondok pesantren mitra, dan warga binaan dalam proses pembelajaran dan pengkaderan (2). Bentuk-bentuk adopsi inovasi mencakup pembelajaran iqra', tadarus, simaan, pelatihan mengajar, seleksi, dan sertifikat formal. (3). Faktor pendukung program meliputi dukungan kelembagaan rutan, peran pembina kepribadian, kerja sama dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, serta motivasi internal warga binaan. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang peserta, rendahnya kedisiplinan sebagian warga binaan, serta keterbatasan tenaga pembina dan sarana pendukung.

Kata Kunci: *Difusi Inovasi, Literasi Al-Qur'an, Guru Mengaji, Warga Binaan, Rutan Pinrang.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teoritis.....	11
1. Teori Difusi Inovasi	11
2. Teori Paulo Freire	16
C. Tinjauan Konseptual	18
D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Fokus Penelitian.....	37

D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	38
F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Elemen Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan kelas II B Pinrang	45
2. Bentuk-Bentuk Adopsi Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan kelas II B Pinrang	77
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Di Rutan Kelas II B Pinrang.....	100
B. Pembahasan Hasil Penelitian	120
1. Elemen Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang.....	120
2. Bentuk-Bentuk Adopsi Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan kelas II B Pinrang	125
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Di Rutan Kelas II B Pinrang.....	131
BAB V PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No	Judul gambar	Halaman
1	Struktur Organisasi Rutan	31
2	Bagan Kerangka Pikir	35
3	Dokumentasi	XXI



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Daftar Tabel	Halaman
2.1	Data Sarana & Prasarana Rutan Kelas IIB Pinrang	27
2.2	Data Fasilitas Pengunjung	28
2.3	Data Fasilitas Narapidana	28
2.4	Data Rincian Pegawai	28
2.5	Rincian Wbp	29
2.6	Jadwal Kegiatan Pembinaan	30
3.1	Informan Penelitian	40



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	II
2	Surat izin penelitian dari Kampus	III
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah Kota	IV
4	Surat keterangan selesai meneliti	V
5	Pedoman Wawancara	VI
6	Surat Keterangan Wawancara	VII
7	Dokumentasi	X
8	Turnitin	XXVI
9	Biodata Penulis	XXVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.
Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan	Ī	i dan

	Ya		garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā
نَجَّيْنَا : Najjainā
الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْمَ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ي* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْغُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilāl-lal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlabi khusus al-sabab

9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abūal-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abūal-Walid Muhammad Ibnu*)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *NaşrḤamīd* (bukan: *Zaid*, *NaşrḤamīdAbū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tempat yang sangat penting mendapat perhatian khusus adalah Rutan Kelas II B Pinrang. Orang yang menghadapi permasalahan adalah orang-orang yang menghadapi permasalahan hukum dengan beban psikologis yang cukup berat dan kompleks yang sangat membutuhkan sentuhan-sentuhan spiritual keagamaan sehingga mereka bisa tenang menghadapi permasalahannya masing-masing. Salah satu pembimbingan dan pembelajaran al-Qur'an serta upaya sertifikasi guru mengaji binaan di Rutan Pinrang bias terwujud dengan baik.

Di Rutan kelas IIB Pinrang sudah terbentuk dan terlaksananya proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Al-Qur'an atas kerja sama pembinaan Rutan kelas IIB Pinrang dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, terbentuk Pinrang sejak bulan September 2022.¹

Didalam pembentukan dan pelaksanaan pengembangan literasi Al Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang sebelumnya tercipta komunikasi dua arah, contoh pihak Rutan Kelas IIB Pinrang dan pihak pondok pesantren melakukan uji coba proses pembelajaran Al-Qur'an dengan warga binaan Rutan kelas IIB Pinrang dengan memberi kesempatan para guru-guru (pembina) Al-Qur'an dan para santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an bergilir sesuai jadwal yang ditentukan untuk masuk dan membimbing dan mengajarkan Al-Qur'an terhadap warga binaan.

Seiring waktu berjalan, proses pembimbingan dan pembelajaran Al-Qur'an sudah memberi efek yang positif dengan metode belajar mengajar Al-Qur'an, para

¹ Sulaeman, *Kerjasama dan Program Pembinaan Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang , Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an*, 2022.

warga binaan mulai tertarik belajar Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, serta mulai membantu mengajarkan Al-Qur'an kepada sesama warga binaan yang belum bisa sama sekali membaca Al-Qur'an & belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an.

Al Qur'an merupakan solusi yang di berikan Allah SWT untuk manusia menata kehidupan nya untuk menjadi lebih baik sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al Baqarah /2:185 berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Bulan Romadhan, bulan yang didalamnya (permula) diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda antara yang haq dan yang batil (Q.S. Al-Baqarah/2 : 185)”²

Dari kandungan ayat ini Allah telah menggambarkan tentang proses turunnya ayat dan tujuh diturunkan ayat tersebut. diantara kandungannya adalah menjadi hudan (petunjuk) kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali, juga menjadi penjelasan-penjelasan setiap petunjuk yang ada di dalamnya yaitu (Al-quran) serta pembeda antara yang hak dan yang batil.

Pada akhirnya setiap individu atau kelompok yang sudah membaca, mempelajari, menganalisa dan memahami pentingnya Al Qur'an dalam kehidupan ummat Islam secara khusus. Dimunculkan berbagai macam ide dan inovasi dalam pembelajaran Literasi Al Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat islam. Sehubungan dengan warga binaan Rutan Kelas II B pinrang adalah yang menjadi tempat penelitian dan kajian penulis terhadap tantangan salah satu tempat yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dalam

² Kemeneag RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqhi Indonesia, 2019).

pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan Literasi Al Qur'an sebagai sebuah bekal dalam menata hidup mereka yang lebih baik hari esok.

Warga binaan Rutan kelas IIB Pinrang adalah orang-orang yang hidup dengan permasalahan hukum yang kompleks dengan latar belakang masalah yang berbeda yang sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan spiritual keagamaan, sehingga mereka bisa tenang, terarah, dan terkendali serta terhindar dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi selama di rutan. Setiap warga binaan wajib mengikuti pembinaan kepribadian, keagamaan serta pembelajaran Al-Qur'an.

Di Rutan Kelas IIB Pinrang, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui kerja sama antara pihak rutan dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Para pengajar utama berasal dari santri dan ustaz pesantren yang datang secara bergilir sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Seiring berjalannya program, muncul pula pengajar sebaya dari kalangan warga binaan sendiri yang sebelumnya telah dibimbing dan dikader secara intensif. Saat ini, telah terbentuk beberapa kelompok belajar, seperti kelompok Iqra', tadarrus dan tajwid, serta Hafidz Al-Qur'an, yang masing-masing dibina oleh pengajar dari luar maupun warga binaan yang telah memenuhi syarat sebagai guru mengaji internal.

Keterlibatan aktif warga binaan sebagai pengajar sebaya menjadi ciri khas tersendiri dari program ini. Mereka tidak hanya belajar, tetapi juga bertanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an kepada sesama narapidana, memimpin tadarus, menjadi imam salat, dan mengikuti proses seleksi hingga memperoleh sertifikasi resmi sebagai guru mengaji. Sertifikasi ini diberikan setelah melalui tahapan pelatihan, praktik, ujian, dan penilaian kelayakan oleh pihak Pondok Pesantren dan Rutan, yang kemudian disahkan secara formal.

Inovasi program ini tampak jelas karena membawa pembaruan dalam sistem pembinaan keagamaan di lingkungan terbatas seperti rutan. Inovasinya terletak pada (1) pendekatan berbasis difusi inovasi yang melibatkan elemen persuasi dan komunikasi interpersonal, (2) kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan dan lembaga

pendidikan Islam berbasis pesantren, serta (3) penciptaan pengajar dari warga binaan sendiri yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dasar Al-Qur'an. Ini bukan hanya program belajar mengaji biasa, tetapi merupakan transformasi sistem pembinaan berbasis literasi Al-Qur'an yang terstruktur, berkelanjutan, dan bersertifikat.

Literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji salah satu ide dan inovasi yang menarik perlu dikaji yang diterapkan dalam pembinaan warga binaan karena program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an, tetapi juga dapat membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta memberikan bekal keterampilan religius yang berguna bagi kehidupan mereka setelah bebas nanti.

Difusi inovasi merupakan konsep penting dalam memahami bagaimana suatu perubahan dan pembaharuan sebuah informasi dan penyebaran sebuah ide atau inovasi dalam kehidupan masyarakat baik berkelompok-perkelompok maupun perorang, seperti program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji, dapat diperkenalkan dan diadopsi oleh komunitas tertentu.

Dalam penelitian ini, difusi inovasi menjadi pendekatan utama untuk menjelaskan proses penyebaran dan penerimaan program Literasi Al-Qur'an dalam Sertifikasi Guru Mengaji di lingkungan terbatas seperti Rutan Kelas IIB Pinrang. Sebagai bagian dari implementasi inovasi tersebut, telah dibentuk program Literasi Al-Qur'an di rumah tahanan kelas IIB yang mencakup berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang terstruktur dan rutin dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah disebutkan, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana elemen elemen difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji dalam warga binaan rutan kelas IIB pinrang ?
2. Bagaimana karakteristik adopsi difusi inovasi literasi Al-Qur'an oleh warga binaan Rutan Kelas IIB Pinrang?

3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji warga binaan di Rutan Kelas IIB Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang elemen difusi inovasi literasi Al-Qur'an terhadap program sertifikasi guru mengaji.
2. Untuk mengetahui capaian keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh warga binaan Rutan Kelas IIB Pinrang dalam menerima difusi inovasi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat difusi inovasi difusi literasi Al-Qur'an terhadap sertifikasi guru mengaji warga binaan di Rutan Kelas IIB Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat ,baik manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap pengembangan literasi Al-Qur'an dan Sertifikasi guru mengaji adapun manfaat antara lain:

1. Manfaat Kritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai informasi dan wawasan baru yang akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkhusus pengembangan dan penerapan literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu baham acuan bagi pelaksana penelitian yang relavan di masa yang akan datang.

b. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan bagi para pengambil kebijaksanaan Pembina, pengelola dan guru di pondok pesantren tassbeh terhadap pengembangan dan penerapan literasi Al Qur'an dan sertifikasi guru mengaji terhadap rutan kelas II B pinrang secara khusus serta Lembaga Pendidikan Al-Qur'an secara umum.

c. Bagi Rutan Kelas IIB Pinrang

Diharapkan dengan terlaksananya literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang yang dilaksanakan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an meringankan beban terhadap pembinaan dan pembelajaran Al-Qur'an dan memberikan kekuatan baru terhadap pembinaan yang berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan disajikan beberapa sebagai upaya meninjau kembali hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian yang relevan membantu peneliti mencari tahu apa yang belum dipelajari atau dibahas oleh penelitian lain, dan menjadi bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya. Maka penulis akan memaparkan beberapa skripsi yang menjadi sumber referensi pembahasannya bersangkutan dengan penelitian yang peneliti ajukan. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama Penelitian oleh Iis Mulyati, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus, Yohanes Bahari, Warneri yang berjudul "*Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru*". Hasil penelitian ini mencakup Difusi inovasi adalah suatu proses pengkomunikasian ide, praktek atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi. Dalam hal ini apabila ide-ide baru ditemukan, disebarkan, dan diadopsikan atau ditolak, dan membawa dapat tertentu maka terjadinya perubahan sosial. dalam tujuan utama difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu sesuai dengan implementasi difusi inovasi Pendidikan. Didalam difusi inovasi terdapat beberapa konsep yang mencakup beberapa aspek seperti proses, faktor yang mempengaruhinya, dan model penerapan inovatif.³

³ Iis Mulyati et al., "Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (13 Desember 2023): 2425–2433.

Tujuan utama inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan sumber tenaga, uang, sarana, dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi semua system perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya (Rusdiana, 2014). Tujuan akhir yang ingin dicapai dari difusi inovasi ialah untuk terjadinya perubahan. Tahap pertama dalam proses ini ialah membangkitkan kesadaran melalui desiminasi informasi. Proses tersebut meliputi tahap-tahap seperti kesadaran, minat, percobaan dan adopsi. Difusi merupakan suatu konsep yang mengkaji bagaimana penemuan atau gagasan baru menyebar dan diadopsi oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Konsep ini mencakup beberapa aspek seperti proses, faktor yang mempengaruhinya, dan model penerapan inovatif. Everett M. Rogers merupakan salah satu sosok yang mencetuskan perkembangan konsep difusi inovasi.

Kedua Penelitian oleh Nurhikmah yang berjudul “*Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Pinrang*”. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengubah cara berpikir, meningkatkan kepribadian, menciptakan kemandirian, dan mencapai reintegrasi sosial. Cara berpikir yang diharapkan berubah meliputi rasa bangga terhadap rezeki yang diperoleh dengan cara yang benar serta kemampuan mengelola emosi. Sementara itu, karakter yang ingin dibentuk pada para narapidana adalah peningkatan kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan kesadaran akan status mereka sebagai narapidana untuk perekonomian nantinya setelah keluar dari Rutan Pinrang. Kesimpulan dalam penelitian Nurhikmah yaitu metode pembinaan mental narapidana yang dilakukan KH Afton Imran Huda di Rutan kelas IIB Pinrang, yaitu metode perorangan dan kelompok. Metode kedua yaitu membentuk kegiatan wajib dan ekstrakurikuler dan metode ketiga ialah evaluasi yang

bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap program terhadap narapidana. Dari uraian di atas diketahui beberapa persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yang terdapat pada titik fokus penelitian yaitu strategi dakwah dan pembinaan narapidana. Namun, terdapat hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu pada masalah yang akan diteliti.⁴

Penelitian oleh Suadi yang berjudul *“Edukasi Literasi Baca Al-Qur’an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II B Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal”*. Literasi baca Al-Quran artinya kemampuan individu untuk membaca dengan baik, memahami makna, mengerti keutamaan, menyadari manfaat dan mengenal konsekuensi dampak dari kegiatan baca Al-Qur’an itu sendiri. Masalah yang dipecahkan pada pengabdian ini yaitu bagaimana keutamaan membaca Al-Qur’an memperbaiki karakter, meningkatkan kesadaran diri, menentramkan hati dan mengubah pola pikir positif binaan. Kegiatan terlaksana dengan metode ceramah dan diperkuat dengan sesi tanya jawab. Diharapkan bahwa para narapidana di Lapas Kelas II B Panyabungan dapat menggunakan waktu yang tersedia untuk membaca Al-Qur’an agar nantinya dapat menjadi individu yang lebih baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabel penelitian yaitu literasi Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah pada tujuan penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Suadi tujuan penelitiannya yaitu mengetahui edukasi literasi baca al-qur’an terhadap warga binaan lapas Kelas II B Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan

⁴ Nurhikma, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Pinrang*, 2023.

penelitian peneliti bertujuan mengetahui literasi al-qur'an dan sertifikasi guru mengaji Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an terhadap Rutan Kelas IIB Pinrang.⁵

Penelitian oleh Wiwie Agustina yang berjudul *“Baca Tulis Al-Quran: Metode Dan Penerapannya Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Kota Palopo”*. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1. Untuk mengevaluasi efektivitas metode membaca dan menulis al-Quran untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas IIA di kota Palopo. 2. Untuk menilai tingkat pelaksanaan metode membaca dan menulis al-Quran bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas IIA kota Palopo. Temuan dari penelitian skripsi ini menunjukkan: 1) Metode yang digunakan untuk pengajaran baca tulis al-Quran di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas IIA kota Palopo meliputi metode Iqro' dan Qi'roati. 2) Dalam mengimplementasikan metode tersebut, pengajar mengelompokkan narapidana selama proses pembelajaran baca tulis al-Quran, sehingga pelatihan dapat disampaikan dengan lebih efektif dan pemahaman tentang metode ini dapat lebih meningkat. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada pokok pembahasannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Wiwie Agustina pokok pembahasan penelitiannya yaitu Baca Tulis Al-Quran: Metode Dan Penerapannya Di Lembaga Pemasyarakatan, sedangkan penelitian peneliti yaitu literasi al-qur'an dan sertifikasi guru mengaji Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an terhadap Rutan.⁶

⁵ Suadi, “Edukasi Literasi Baca Al-Qur'an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II B Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022).

⁶ Wiwie Agustina, *Baca Tulis Al-Quran: Metode Dan Penerapannya Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Kota Palopo*. (Palopo, 2019).

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi yang dirumuskan oleh Everett M. Rogers adalah sebuah konsep yang menguraikan bagaimana suatu inovasi, apakah itu ide, teknologi, atau produk baru, disebarluaskan dan diterima oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Fokus dari teori ini adalah pada proses komunikasi yang berlangsung saat inovasi diperkenalkan, hingga akhirnya diterima oleh anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu. Penyebaran inovasi mencakup distribusi informasi melalui berbagai saluran komunikasi yang dipengaruhi oleh waktu dan interaksi antara individu dalam suatu jaringan sosial.⁷

Teori ini menunjukkan bahwa penerimaan inovasi tidak berlangsung secara serentak di seluruh komunitas. Sebaliknya, individu dengan berbagai tingkat penerimaan secara bertahap mengadopsi inovasi. Beberapa elemen penting dalam proses ini meliputi keuntungan relatif, relevansi dengan nilai-nilai sosial, kemudahan penggunaan, dan visibilitas hasil inovasi. Rogers juga membagi masyarakat ke dalam lima kelompok tergantung pada seberapa cepat mereka mengadopsi inovasi, yaitu inovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas terlambat, dan penggembara. Dengan memahami proses dan elemen-elemen ini, teori difusi inovasi menjadi alat yang berguna untuk mengelola perubahan sosial.⁸

a. Definisi Difusi

Teori Difusi Inovasi menggambarkan "difusi" sebagai cara penyebaran inovasi di dalam suatu sistem sosial menggunakan saluran komunikasi tertentu, dalam periode waktu yang spesifik, dan kepada individu-individu dalam masyarakat. Inovasi itu sendiri berarti sesuatu yang anyar atau berbeda yang

⁷ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, Edisi 5 (New York: Free Press, 2003).

⁸ Rusdiana, *Manajemen Inovasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

menawarkan solusi yang lebih baik dibandingkan dengan yang ada sebelumnya.⁹

b. Empat Elemen Utama Difusi

Proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi merujuk pada ide, tindakan, atau produk yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam konteks ini, kebaruan sebuah inovasi dievaluasi secara subjektif berdasarkan pandangan individu yang menerimanya.
2. Saluran komunikasi merupakan medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari pengirim kepada penerima. Jika tujuan komunikasi adalah untuk memperkenalkan inovasi kepada audiens yang lebih besar dan luas, maka media massa menjadi saluran yang lebih cepat, tepat, dan efisien. Namun, jika tujuannya adalah untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara pribadi, maka saluran interpersonal merupakan pilihan yang paling sesuai.
3. Jangka waktu mencakup proses pengambilan keputusan terkait inovasi, mulai dari saat seseorang mengetahui hingga saat mereka memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Penegasan terhadap keputusan ini sangat terkait dengan aspek waktu. Setidaknya, aspek waktu ini tampak dalam proses pengambilan keputusan terkait inovasi, di mana seseorang menunjukkan tingkat inovatif yang lebih cepat atau lebih lambat dalam menerima inovasi, serta kecepatan adopsi inovasi dalam konteks sistem sosial.

⁹ Mailin, "Teori Media/Teori Difusi Inovasi," *Sustainability (Switzerland)* 6, no. 2 (2022): 1–14.

4. Sistem sosial adalah sekumpulan unit yang berbeda secara fungsional, yang saling terhubung dalam kolaborasi untuk menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan bersama.

c. Elemen adopsi difusi

Prosedur adopsi difusi berkaitan dengan bagaimana suatu inovasi atau gagasan baru diterima dan diterapkan oleh orang atau kelompok dalam komunitas. Everett Rogers, seorang pakar komunikasi, menciptakan model ini di dalam karyanya yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Proses adopsi difusi terdiri dari lima fase utama, antara lain:

1. Pengetahuan (*Knowledge*), Pada fase ini, orang-orang pertama kali menyadari adanya inovasi atau gagasan baru. Mereka mendapatkan data mengenai inovasi itu, tetapi belum sepenuhnya mengerti tentang cara operasional atau keuntungan yang ditawarkannya.
2. Persuasi (*Persuasion*), Di fase ini, individu mulai menunjukkan minat dan sikap yang bisa positif atau negatif terhadap inovasi tersebut. Mereka mulai mencari informasi tambahan untuk menilai apakah inovasi itu akan memberikan manfaat bagi mereka.
3. Keputusan (*Decision*), Setelah proses meyakinkan, seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi itu. Keputusan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk keyakinan diri dan pengaruh dari orang lain.
4. Implementasi (*Implementation*), Di fase pelaksanaan, seseorang mulai menerapkan inovasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan menghadapi berbagai kendala dalam memanfaatkan inovasi, dan pilihan untuk

terus menggunakan atau menghentikannya akan ditentukan oleh pengalaman yang mereka alami.

5. Konfirmasi (*Confirmation*), Di fase akhir, orang-orang menilai hasil dari penerapan inovasi itu dan mencari bukti tambahan untuk memastikan bahwa pilihan mereka tepat. Apabila hasilnya menggembirakan, mereka akan melanjutkan penggunaan inovasi tersebut; namun jika hasilnya mengecewakan, mereka mungkin akan menolak atau mencari pilihan lain.

Proses adopsi ini tidak selalu berjalan linier, dan individu dapat berada di berbagai tahap pada waktu yang berbeda, tergantung pada situasi dan karakteristik mereka.

d. Kategori Adopter

Kategori yang didasarkan pada laju penerimaan inovasi, sering kali dijelaskan dalam model "Difusi Inovasi" yang diusulkan oleh Everett Rogers. Model ini membagi cara penerimaan inovasi menjadi lima klasifikasi berdasarkan kecepatan individu atau kelompok dalam mengadopsi inovasi tersebut. Berikut adalah lima klasifikasi tersebut:

1. Inovator (Innovators)

- a) Persentase populasi: Sekitar 2,5%

- b) Ciri-ciri: Seorang inovator merupakan orang yang pertama kali menerima suatu pembaruan. Mereka biasanya memiliki toleransi tinggi terhadap risiko dan lebih receptive terhadap perubahan. Mereka dilengkapi dengan sumber daya yang memadai dan kerap mencari peluang-peluang baru. Secara umum, inovator berani menghadapi risiko dan memiliki antusiasme terhadap ide atau teknologi yang baru.

2. Pengadopsi Awal (Early Adopters)

- a) Persentase populasi: Sekitar 13,5%
- b) Karakteristik: Pengadopsi awal merupakan orang-orang yang segera menerima inovasi setelah para pencipta, tetapi dengan lebih banyak kehati-hatian. Mereka biasanya mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan dilihat sebagai pemimpin pendapat. Mereka memiliki dampak signifikan dalam menyebarluaskan inovasi.

3. Mayoritas Awal (Early Majority)

- a) Persentase populasi: Sekitar 34%
- b) Karakteristik: Orang yang termasuk dalam kelompok ini mulai menggunakan inovasi setelah mereka menyaksikan bukti yang jelas tentang keberhasilannya dan ketika banyak orang di sekitarnya telah mulai memanfaatkannya. Mereka cenderung lebih selektif daripada para pengadopsi awal dan lebih berpikiran praktis dalam membuat keputusan.

4. Mayoritas Terlambat (Late Majority)

- a) Persentase populasi: Sekitar 34%
- b) Karakteristik: Kelompok ini biasanya lebih ragu terhadap perubahan baru dan hanya akan menerima inovasi jika mereka percaya bahwa inovasi tersebut sudah stabil dan hampir menjadi norma di masyarakat. Mereka cenderung lebih tradisional dan tergantung pada pengaruh dari lingkungan sosial.

5. Laggards (Tertinggal)

- a) Persentase populasi: Sekitar 16%

- b) Ciri-ciri: Laggards merupakan orang yang sangat lambat dalam menerima inovasi, bahkan kadang-kadang menolak seluruhnya. Mereka umumnya tidak mau mengubah kebiasaan lama dan lebih memilih untuk tetap pada metode konvensional.

Model ini memperlihatkan secara rinci cara sebuah inovasi menyebar di kalangan masyarakat dan bagaimana kelompok-kelompok tersebut terlibat dalam proses penyebarannya.

e. Kritik Terhadap Teori

Tidak semua jenis inovasi diterima oleh masyarakat meskipun memiliki kelebihan tertentu. Faktor politik, ekonomi, atau kekuasaan yang dapat mempengaruhi penyebaran sering kali diabaikan. Menganggap bahwa proses penerimaan bersifat lurus, meskipun sebenarnya sering kali rumit.

2. Teori Paulo Freire

Teori yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang dikenal sebagai "Pendidikan Pembebasan" atau "Pedagogi Pembebasan," adalah suatu pendekatan edukasi yang ditujukan untuk memberdayakan para pelajar dan mendukung mereka dalam mendapatkan kesadaran kritis mengenai situasi sosial di sekitar mereka. Freire memperkenalkan teori ini pada dekade 1970-an melalui karyanya yang terkenal, *Pedagogy of the Oppressed*. Berdasarkan pandangan Muhammad, teori ini menekankan peran penting individu serta interaksi sosial dalam konteks organisasi. Dalam pandangan ini, literasi dipandang sebagai kunci untuk merubah perilaku individu melalui interaksi yang berkontribusi pada pembentukan pola pikir selama proses literasi, yang dapat memberikan semangat dalam belajar dengan rasa yang

memuaskan. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam teori literasi yang diusung oleh Paulo Freire, yaitu:¹⁰

1. Dialogis: Freire menegaskan bahwa dialog memiliki peran vital sebagai fondasi interaksi dalam pembelajaran. Interaksi ini bukan sekadar obrolan biasa, melainkan suatu bentuk komunikasi yang setara, di mana pengajar dan pelajar saling berbagi pengetahuan, gagasan, dan pengalaman. Proses ini memungkinkan pelajar untuk memahami realitas sosial yang ada dan mendorong mereka untuk merenungkan secara kritis mengenai lingkungan di sekitarnya.
2. Pembebasan (Liberation): Menurut Freire, literasi tidak terbatas pada sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan untuk memahami serta mengkritisi keadaan sosial dan politik. Literasi berfungsi sebagai sarana pembebasan, yang memberikan kesempatan kepada individu untuk melepaskan diri dari belenggu penindasan dan eksploitasi.
3. Banking Concept of Education: Menurut pandangannya, banyak sistem pendidikan klasik menggunakan apa yang dia sebut sebagai "konsep bank" di mana guru "menyimpan" pengetahuan dan informasi di dalam pikiran siswa, yang hanya berperan sebagai "penerima" tanpa mengajukan pertanyaan. Freire menolak sistem ini dan mengadvokasi pendidikan yang lebih dinamis dan melibatkan partisipasi.
4. Konsep "Kritik dan Refleksi": Freire mendorong para pelajar untuk menumbuhkan kesadaran kritis mereka (*conscientização*) melalui pemikiran mendalam mengenai keadaan sosial dan politik yang mereka hadapi. Literasi

¹⁰ Restiawan Permana, "Konsep Teori Penyadaran Paulo Freire Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan Anak Jalanan Di Indonesia," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 9, no. 2 (2009): 77–86.

melibatkan lebih dari sekadar keterampilan teknis; ini juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menanggapi ketidakadilan yang ada.

5. Kontekstualisasi: Freire mengingatkan bahwa pendidikan dan kemampuan membaca harus sesuai dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Dengan demikian, konten pelajaran harus disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan politik di lingkungan siswa.
6. Kesenjangan: Freire menekankan pentingnya menciptakan ikatan yang seimbang antara pengajar dan murid. Dia menentang adanya sistem hierarkis di mana pengajar dilihat sebagai satu-satunya sumber informasi. Dalam metode Freire, pengajar dan murid saling belajar secara bersamaan melalui interaksi yang setara.

Teori literasi Freire tidak sekadar menekankan keterampilan membaca dan menulis, namun lebih pada penggunaan literasi untuk meraih transformasi sosial yang lebih luas, sehingga individu dan komunitas menjadi lebih paham tentang hak dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat yang lebih adil.

C. Tinjauan Konseptual

1. Difusi Inovasi Literasi Al Qur'an

Difusi inovasi merupakan konsep penting dalam memahami bagaimana suatu pembaruan, seperti program literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji, dapat diperkenalkan dan diadopsi oleh warga binaan. Dalam penelitian ini, teori difusi inovasi menjadi pendekatan utama untuk menjelaskan proses penyebaran dan penerimaan program Literasi Al-Qur'an dalam Sertifikasi Guru Mengaji yang terlaksana di lingkungan Rutan Kelas II B Pinrang. Melalui teori ini, dapat dikaji bagaimana inovasi tersebut dikomunikasikan.

Literasi berasal dari kata literacy yang berarti kemampuan membaca dan menulis, serta pemahaman huruf. Dalam bahasa Latin, istilah Literatus menggambarkan seseorang yang belajar. Oleh karena itu, orang yang memiliki keahlian dalam membaca, menulis, dan berbicara disebut literatus. Secara umum, literasi dikenal melalui pengembangan berbagai keahlian kritis. Konsep ini juga dikenal sebagai multiliterasi kritis, di mana terdapat beragam kemampuan kritis terhadap media terkait komunikasi. Literasi juga mengacu pada keterampilan yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami, membaca, dan menulis teks.¹¹

Berdasarkan penjelasan Muhammad Ali ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak ada bandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, dan disampaikan dalam bentuk mushaf atau halaman-halaman. Penyaluran ini dilakukan secara mutawatir, dan mempelajarinya dianggap sebagai ibadah, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.

Literasi Al-Qur'an merujuk pada usaha dan proses yang bertujuan untuk mengajarkan atau menjelaskan cara membaca dan menulis Al-Qur'an, sehingga muncul kesadaran mengenai betapa pentingnya mempelajari membaca Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an terdiri dari penggabungan huruf yang membentuk kata, kata yang menjadi kalimat, dan kalimat yang disusun hingga membentuk Al-Qur'an secara keseluruhan dan sempurna.

Kemampuan dalam membaca Al-Quran ditunjukkan melalui interaksi pembelajaran antara pengajar dan murid atau antara individu yang memiliki pengetahuan dengan mereka yang belum memahami atau memiliki pengetahuan

¹¹ P Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30 ed. (New York: Myra Bergman Ramos, 2005).

terbatas tentang cara membaca Al-Quran dengan benar. Literasi Al-Quran mencakup kemampuan atau keterampilan seseorang dalam membaca Al-Quran, mengerti pesan atau ajaran yang terdapat di dalamnya, memahami tujuan, sejarah, dan penafsirannya, serta mengevaluasi makna dari setiap ayat yang dibaca, termasuk di dalamnya aspek pendidikan moral.

Di dalam Rutan Kelas IIB Pinrang, terbentuklah difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan yang antara lain:

1. Kelompok belajar Iqra', waktu belajar ba'da ashar dibina oleh warga binaan yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan sudah di kader jadi guru mengaji.
2. Kelompok belajar tadarcrus dan ilmu tajwid, waktu belajar ba'da dhuhur dibina para pembina dan guru Al-Qur'an serta para santri Hafidz pondok pesantren tassbeh Baitul Qur'an. Hari selasa dan hari sabtu.
3. Kelompok Hafidz Al-Qur'an, waktu menghafal bebas waktu dan waktu menyeter setiap hari senin, rabu dan jumat di hadapi langsung pembina Al-Qur'an pondok pesantren tassbeh.
4. Belajar Al-Qur'an secara umum seluruh warga binaan jam 10.00 sampai s/d 11.00 setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis.
5. Setiap warga binaan kelompok Hafidz dan tadarus bergilir naik di mimbar latihan murottal secara hafalan setiap selesai shalat dhuhur.
6. Menjelang hari besar keislaman (peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW) diadakan pelatihan dan pengkaderan guru mengaji serta penyeleksian dan pengujian warga binaan yang sudah berhak menjadi guru mengaji dan di kukuhkan dan di sertifikasi sebagai guru mengaji di dalam Rutan Kelas IIB Pinrang yang dilaksanakan para pembina Al-Qur'an pondok pesantren tassbeh

yang di ketahui dan di tanda tangani oleh Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang dan pimpinan pondok pesantren tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

7. Bergilir imam shalat di kamar masing-masing di waktu shalat fardhu Magrib, Isya dan Subuh.
8. Bergilir imam shalat di masjid waktu shalat Ashar, Dhuhur dan imam shalat tarawih bagi kelompok Hafidz Al-Qur'an yang sudah mahir dan dipercaya.
9. Bergilir memimpin bacaan surah-surah pilihan Al-Qur'an di waktu pengajian rutin umum setiap hari Jumat pagi jam 08.00 WITA.
10. Surah Sajad, surah Yasin, surah Ar-Rahman, surah Al-Waqi'ah, dan surah Al-Mulk dipandu para Hafidz Al-Qur'an warga binaan.
11. Mengadakan pembinaan khusus calon guru mengaji.
12. Mengadakan praktek mengajar.
13. Evaluasi program pengajaran.
14. Tes kelayakan mendapatkan sertifikat mengajar (guru mengaji).
Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini diberi judul " Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang"

2. Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang

Merupakan sebuah usaha untuk melegitimasi atau memperkuat posisi pengajar Al Quran sebagai individu yang memiliki kemampuan, potensi, kualitas, dan profesionalisme dalam mengajar Al Quran, bagi mereka yang telah mendapatkan sertifikasi. Proses sertifikasi bagi pengajar Al Quran adalah perjalanan yang panjang, melibatkan uji kompetensi supaya tercapai literasi Al Quran yang berkualitas, efektif, dan menarik. Sertifikasi ini harus dilakukan oleh lembaga atau instansi yang berpengalaman dan profesional, sehingga sertifikasi tersebut bukan sekadar program

atau pencapaian, melainkan harus memenuhi standar, persyaratan, serta pengujian yang ketat dan profesional, agar para pengajar yang telah bersertifikat dapat bertanggung jawab terhadap profesinya.

Dalam proses pengembangan pemahaman literasi Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang, para warga binaan, baik yang masih berstatus tahanan maupun yang sudah menjadi narapidana, dipilih untuk mengikuti pelajaran Al-Qur'an. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah melalui program Al-Qur'an yang khusus, berupa kelompok Tadarrus dan Tahfidz Al-Qur'an hasil kerjasama antara Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an dan Rutan Kelas IIB Pinrang. Setiap warga binaan yang tergabung dalam kelompok khusus Al-Qur'an dipisahkan dari warga binaan lainnya dan ditempatkan di tempat yang disebut kamar Tahfidz Al-Qur'an. Saat ini, tersedia dua ruangan khusus untuk warga binaan yang mengikuti program ini, namun bagi mereka yang belum mendapatkan tempat di ruangan tersebut masih tersebar di ruangan lain, tetapi tetap mengikuti setiap kegiatan program Al-Qur'an yang ditawarkan.

3. Pelaksana Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Pinrang

Merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang terletak di kawasan Kabupaten Pinrang dan Sidrap, didirikan pada tahun 2010 dan diresmikan pada tahun 2015. Dari kementerian Agama yang menerapkan izin oprasional di tahun 2015 dari kememtrian agama yang menerapkan system pembelajaran umum dalam lingkungan Madrasah Tsanawiah dan Madrasah Aliyah Tassbeh Baitul Quran. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran sejak dirintis sudah memproses belajar dan mengajar Al Quran dalam bentuk pesantren Ramdhan yang santrinya adalah para siswa siswi tingkat SD, SMP, SMA dan SMK yang berminat yang biasa

mencapai santri $\pm$ 300 orang, program menginap dan belajar di pondok setiap malam ahad yang santrinya adalah para siswa siswi SD, SMP, SMA, SMK, MTS, MA dan IBTIDAIYAH, yang ada di Kabupaten Pinrang dan Kab.Sidrap serta membina para santri khusus yang memang sudah terdaftar binaan para santri khususnya yang memang sudah terdaftar sebagai santri.

Proses belajar dan pembimbingan dalam membaca dan menulis Al Qur'an di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an adalah kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri dengan memperkenalkan berbagai jenis metode pembelajaran serta mengajarkan isi dan penghafalan Al Qur'an. Setiap santri diwajibkan mempelajari ilmu tajwid sebagai bekal para santri untuk menjadi guru mengaji di baik dalam bentuk tutor sebaya, mengajar mengaji di rumah-rumah quran (TK dan TPA) dan masjid sebagai tugas pokok dalam para santri setiap kembali ke kampung masing masing serta melaksanakan tugas pengabdian masyarakat sebelum menyelesaikan Pendidikannya baik di Madrasah Tsanawiah atau di Madrasah Aliyah sebagai syarat untuk mendapatkan guru mengaji dan sertifikat Pondok Pesantren Tassbeh Baitul quran (IJAZAH) salah satunya nilai wajib di dapat dalam belajar dan mengajarkan Al Qur'an. Terjadinya MoU (kerjasama) pembinaan dan pembelajaran baca tulis Al Qur'an dan menciptakan guru mengaji sebagai tenaga pendamping dalam kegiatan pembelajaran tersebut serta menguji dan menyeleksi para warga binaan yang patut dan layak di sertifikasi untuk menjadi guru mengaji baik di dalam Rutan kelas IIB Pinrang selama menjalani masa tahanan atau narapidana dan juga nantinya di saat bebas kembali ke tengah tengah keluarga nya atau di masyarakat di mana mereka berdomisili dan salah satu upaya Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an dan Rutan Kelas IIB Pinrang

adalah mengadakan wisuda Al Qur'an baik Hafidz (penghafal Al Qur'an) Tadarrus dan Iqra' yang lulus seleksi ujian dan pengukuhan guru mengaji para warga binaan yang di saksikan oleh para pejabat Kementrian Agama, Penghulu Agama, Camat, Kapolsek, Danramil, Kepala Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mattiro Bulu serta di hadiri seluruh pegawai Rutan Kelas IIB Pinrang dan para Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an.

4. Gambaran Lokasi Penelitian

Rutan Negara Kelas IIB Pinrang dibangun pada masa penjajahan Belanda dan telah mengalami perbaikan. Lokasinya berada di Jalan Andi Abdullah No. 9, Kelurahan Sawitto, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Selanjutnya, pada 18 Oktober 2013, Penjara Negara Klas IIB Pinrang dipindahkan ke Jalan Bulu Siapae Poros Pare-Pare km 6, Kelurahan Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Pemindahan ini dilakukan karena lokasi sebelumnya tidak mencukupi untuk menampung jumlah tahanan yang terus meningkat.

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang (RUTAN) adalah salah satu lembaga pemasyarakatan yang diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan yang bersatus narapidana, tahanan atau anak didik pemsyarakatan di Indonesia. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang berada di bawah Kantor Wiayah Kementerian Imigrasi & Pemasyarakatan Provinsi Sulawesi Selatan yang bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Pemesyarakatan Kementerian Imigrasi & Pemasyarakatan RI. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang (RUTAN) berdiri sejak Tahun 2013 dan masih beroperasi sampai sekarang, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan adanya kerja sama dalam satu lembaga. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang (RUTAN) memiliki luas lahan

20,861.82M2 dan luas bangunan 7.885.52 M2. Rutan Pinrang ini terletak di Jalan Bulu Siapae KM. 6 Poros Pare Pinrang, Kelurahan Manarang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Peneliti tertarik meneliti mengenai Literasi Al-Qur'an dan Sertifikasi Guru Mengaji Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an terhadap Rutan Kelas II B Pinrang salah satu tempat insyansi yang memiliki MOU kerja sama terhadap pembinaan, pembelajaran dan Sertifikasi Guru Mengaji. Alasan peneliti melakukan penelitian di Rutan Kelas IIB yang terletak di Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, adalah karena kemudahan akses yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Seperti yang telah diketahui, melakukan penelitian di dalam Rutan bukanlah hal yang sederhana dan memiliki banyak risiko. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki efektivitas komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku narapidana di Rutan Kelas IIB Kabupaten Pinrang.

5. Visi Misi Rutan Kelas II B Pinrang

Untuk mencapai tujuan pembinaan yang terarah dan berkelanjutan, setiap lembaga pemasyarakatan harus memiliki arah dan dasar pijakan yang jelas. Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Pinrang sebagai salah satu institusi pemasyarakatan di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI juga memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman utama dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Visi dan misi ini mencerminkan komitmen Rutan dalam mewujudkan pelayanan yang humanis, pembinaan yang efektif, serta pengelolaan tahanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pemasyarakatan yang berkeadilan. Adapun yang menjadi visi dan misi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang yaitu :

Visi

Masyarakat memperoleh kepastian hukum

Misi

Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas, Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas, Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas, Mewujudkan penghormatan, pemenuhan dan perlindungan HAM, Mewujudkan layanan manajemen administrasi kementerian Imigrasi & Pemasarakatan, Mewujudkan aparatur Kementerian Imigrasi & Pemasarakatan yang professional dan berintegritas.

6. Tujuan dan Tata Nilai

a. Tujuan

Membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dan aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai masyarakat yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang disini membina Narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mengarahkan kepada mereka hal-hal positif agar setelah keluar dari Rutan nanti menjadi lebih baik dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.

b. Tata Nilai

Kementerian Imigrasi & Pemasarakatan menjunjung tinggi nilai “**PASTI**”
Pasti Bermanfaat Untuk Masyarakat

1. Profesional : Aparatur Kementerian Imigrasi & Pemasarakatan adalah aparat yang bekerja untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi.

2. Akuntabel : Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.

3. Sinergi : Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat dan berkualitas.

4. Transparan : Kementerian Imigrasi & Pemasarakatan menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai.

5. Inovatif : Kementerian Imigrasi & Pemasarakatan mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi.

c. Kondisi Sarana dan Prasarana Rutan Kelas IIB Pinrang

Tabel 2.1 Data Sarana dan Prasarana Rutan Kelas IIB Pinrang

No.	Nama	Keterangan
1.	Blok Hunian	3 Blok 15 Kamar 2 Sel
2.	Bengkel Pelatihan	1 Unit
3.	Dapur	1 Unit
4.	Kolam Ikan	1 Unit
5.	Pos Jaga	2 Unit
6.	Masjid	1 Unit
7.	Poliklinik	1 Unit
8.	Perpustakaan	1 Unit
9.	Ruang Kunjungan	1 Unit
10.	Ruang Kesenian	1 Unit
11.	Ruang Makan	1 Unit
12.	Ruang Konseling	1 Unit
13.	Ruang Kompas	1 Unit

14.	Sarana Olahraga	3 Unit
15.	Unit Layanan Terpadu	1 Unit
16.	Parkiran	Mobil/Motor

d. Fasilitas yang disiapkan Rutan Kelas IIB Pinrang Untuk Pengunjung

Tabel 2.2 Data Fasilitas Pengunjung

No.	Nama	Keterangan
1.	Mushallah	1 Unit
2.	WC	1 Unit
3.	Loker Mandiri	1 Unit

e. Fasilitas yang disiapkan untuk Narapidana/Tahanan

Tabel 2.3 Data Fasilitas Narapidana (Napi)

No.	Nama	Keterangan
1.	Lapangan Volly	1 Unit
2.	Lapangan Putsal	1 Unit
3.	Lapangan Sepak Takraw	1 Unit
4.	Al Qur'an	Disesuaikan
5.	Perpustakaan	1 Unit
6.	Pondok Tahfids Qur'an	1 Unit

f. Rincian Pegawai Rutan Kelas IIB Pinrang:

Tabel 2.4 Data Rincian Pegawai

Jumlah Pegawai	Pejabat Struktural	Jumlah Staf	Pengamanan
54	4	26	24

f. Jumlah Narapidana/Tahanan

Tabel 2.5 Rician WBP

Jumlah Pria	Jumlah Wanita	Jumlah Anak
Narapidana : 185	Narapidana : 5	Narapidanan :
Tahanan : 232	Tahanan : 12	Tahanan :
Kasus Narkoba	Kasus Pencurian	
Laki-Laki: 134	Laki-Laki: 159	Napi Laki-Laki: 15
Perempuan: 3	Perempuan: 4	Tahanan Laki-Laki: 15

Adapun kasus Narapidana dan tahanan yang murni dibahas oleh peneliti yaitu Difusi Inovasi Literasi Al Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Rutan Kelas IIB Pinrang baik dalam bentuk pembelajaran secara umum maupun secara kelompok dan perorangan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan digolongkan berdasarkan statusnya yaitu Narapidana adalah WBP yang dibina di rutan setelah dijatuhi hukuman berdasarkan putusan hakim yang telah berkekuatan hukum di pengadilan negeri. Sedangkan Tahanan adalah WBP ditahan di rutan selama proses penyidikan,

penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan negeri. Namu warga binaan yang masih berstatus tahanan tetap dibina seperti mereka yang sudah berstatus narapidana

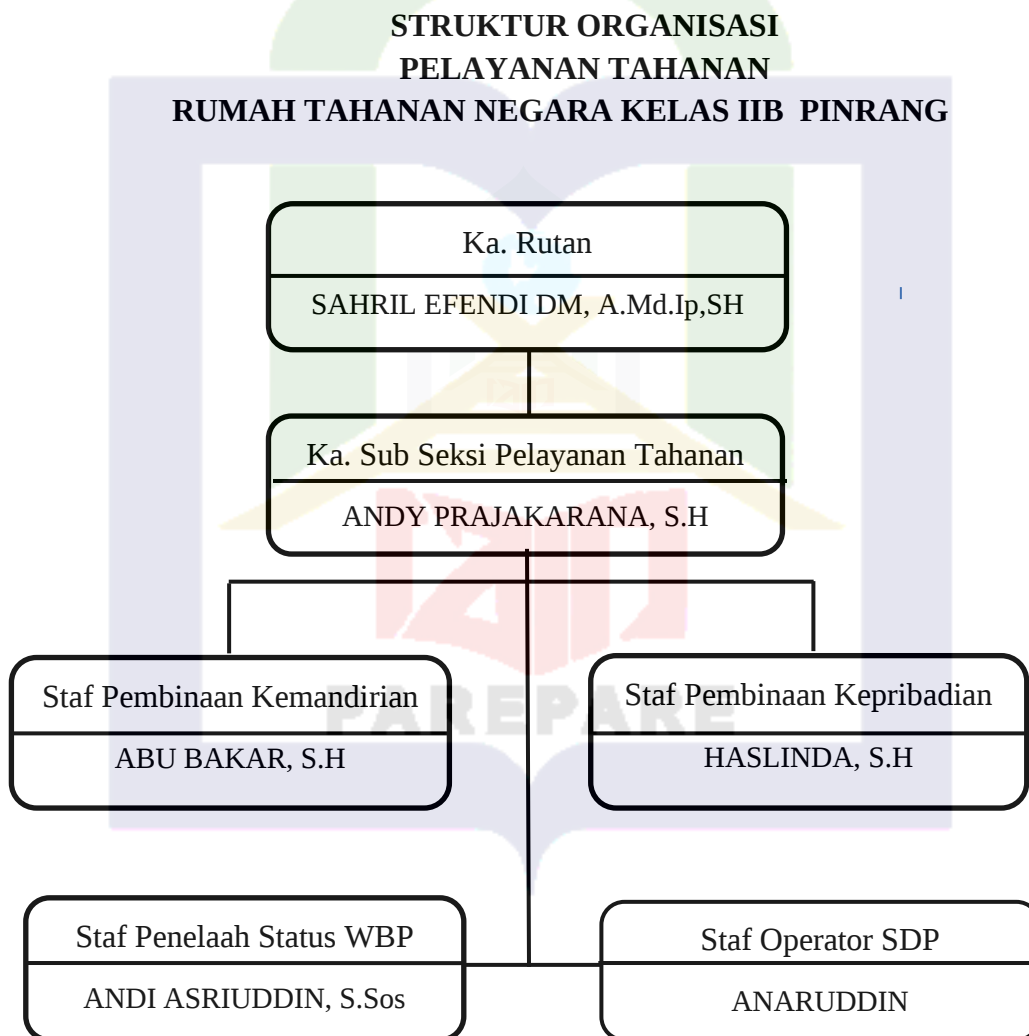
- g. Jadwal Kegiatan Pembinaan Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji

Tabel 2.6 Jadwal Kegiatan Pembinaan

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	08.00-08.30	Mengaji bersama ½ juz Perhari
	10.00-11.30	Kamar 4,6,7
	13.30-14.30	Tafidz Qur'an
	15.30-16.30	Iqra
Selasa	08.00-08.30	Mengaji bersama ½ juz Perhari
	10.00-11.30	Pengajian Iqra ,4 Blok C
	13.30-14.30	Binaan khusus Setoran Hafalan
	15.30-16.30	Iqra
Rabu	08.00-08.30	Mengaji bersama ½ juz Perhari
	10.00-11.30	Pengajian Tadarrus
	13.30-14.30	Hafidz Qur'an
	15.30-16.30	Iqra
Kamis	08.00-08.30	Setoran Hafalan
	10.00-11.30	Pengajian Perkamar (4,6,7) Binaan Khusus
	13.30-14.30	Tadarus / Stor Hafalan
	15.30-16.30	Pengkadaderan Guru Mengaji
Jum'at	08.00-09.00	Pembinaan Serentak Seluruh Warga Binaan
	13.30-14.30	Hafidz Qur'an (Setoran Hafalan)
	15.30-16.30	Iqra Binaan Khusus & Umum
Sabtu	08.30-09.00	Olahraga Bersama
	10.00-11.00	Setoran Hafalan & Bacaan Serta Pengkaderan Guru Mengaji

	13.30-15.00	Tadarus/Iqra
Ahad	08.00-08.30	Mengaji bersama ½ juz Perhari

h. Struktur Organisasi Pelayanan Tahanan Rutan Pinrang



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Rutan

Struktur organisasi dalam Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang adalah sistem yang digunakan untuk mendefinisikan hierarki dalam sebuah organisasi dengan tujuan menetapkan cara sebuah organisasi dapat beroperasi, dan membantu organisasi tersebut dalam mencapai tujuan yang ditetapkan di masa depan.

7. Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan mencakup Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, serta Klien Pemasyarakatan. Narapidana adalah individu yang sedang menjalani masa hukuman penjara di Lapas. Adapun Anak Didik Pemasyarakatan terdiri dari: 1). Anak Pidana yaitu anak yang menurut keputusan pengadilan menjalani hukuman di Lapas, dengan batas usia maksimal hingga 18 tahun. 2). Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan keputusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk mendidik dan menempatkannya di Lapas, juga dengan batas usia maksimal sampai 18 tahun.

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah terminologi yang dipakai untuk menggambarkan individu-individu yang berada di bawah pengawasan dan kewenangan lembaga pemasyarakatan, seperti penjara atau rumah tahanan.¹² Mereka terdiri dari dua kelompok utama:

- 1) Narapidana: Narapidana merupakan individu yang telah menerima vonis penjara oleh pengadilan setelah terbukti melakukan kejahatan atau pelanggaran terhadap undang-undang yang ada. Mereka menjalani periode hukuman di institusi pemasyarakatan akibat tindakan yang telah mereka lakukan.
- 2) Tahanan: Tahanan adalah mereka yang masih dalam proses hukum, seperti sedang menunggu persidangan atau dalam tahap penahanan sementara berdasarkan keputusan hakim.

¹² Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2006).

Warga Binaan Pemasyarakatan berada di bawah pengawasan otoritas pemasyarakatan yang bertugas untuk menjaga keamanan, memberikan rehabilitasi, dan memfasilitasi reintegrasi sosial mereka setelah menjalani masa hukuman atau penahanan. Mereka memiliki hak-hak dasar yang dilindungi, seperti hak atas kesehatan, pendidikan, dan perlakuan yang manusiawi, sekaligus memiliki kewajiban dilembaga pemasyarakatan.

8. Sistem Sertifikasi Guru Mengaji Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Terhadap Rutan Kelas IIB Pinrang

Sertifikasi guru mengaji adalah upaya kedua atau upaya berkelanjutan dan pengurutan sistem dan pembelajaran yang di lakukan pondok pesantren tassbeh baitul quran terhadap rutan kelas IIB Pinrang. Langkah penguatan ini di lakukan dengan segala upaya dan daya menjalin kerja sama pembimbing sistem maupun proses sehingga bisa terlaksana dan tercapai program sertifikasi guru mengaji terhadap warga binaan Rutan kelas IIB Pinrang, sistem yang dilakukan antara lain :

a. Kordinasi Penguatan Sertifikasi Guru

Sebelum dilaksanakan proses pelaksanaan sertifikasi guru menghaji para warga binaan pemasyarakatan. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an terlebih dahulu kepada Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang sebagai penanggung jawab sistem kelembagaan melalui kasubsi pelayanan tentang prosedur dan langkah serta metode sertifikasi yang diadakan, mengatur pembimbingan guru mengaji, pengujian (test) guru mengaji segala syarat yang harus di lakukan patraa guru mengaji yang sudah di sertifikasi.

b. Pendahuluan Waktu Kegiatan Pembimbingan

Bagi warga binaan pemasyarakatan yang memenuhi syarat untuk mengikuti test sertifikasi guru mengaji di aturkan waktu tertentu yang di sepakati dan disetujui oleh Bapak Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang dengsn pihak pondok sebagai pelaksanaan

kegiatan guna mengadakan pembimbingan khusus, pengujian para guru mengaji yang akan di sertifikasi.

c. Proses Pembimbingan di Pengujian

Setiap warga binaan pemasyarakatan Rutan Kelas IIB Pinrang diwajibkan mengikuti proses pembimbingan dan pengujian (test) untuk mendapat nilai yang layak dan berkompeten berhak mendapatkan sertifikasi guru mengaji teruntuk Rutan Kelas IIB Pinrang dan nantinya boleh di pergunakan saat sudah kembali ke keluarganya dan masyarakat.

- 1) Kemampuan baca al-quran dengan benar dan tepat.
- 2) Mengenal dan mampu menjelaskan ilmuu tajwid.
- 3) Praktek mengajarkan Al Qur'an
- 4) Bentuk Model Sertifikasi Guru Mengaji
- 5) Kop Logo Rutan berdampingan Logo Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran di atas
- 6) Keterangan dan Bunyi Sertifikat
- 7) Menyantumkan Nama Lengkap Guru mengaji (biodatanya)
- 8) Menampilkan Nilai pencapaian Ujian
- 9) Penanda Tangan Stempel
 - a) Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang (mengetahui)
 - b) Pimpinan pondok pesantren tassbeh baitul quran sebagai pelaksana ujian sertifikasi
 - c) Penanggung jawab pembimbing kegiatan
- d. Penyerahan Sertifikat dan Pengukuhan Guru Mengaji

Dilaksanakan dalam sebuah acara formal baik dalam pelaksanaan Maulid, Isra' Miraj atau dalam acara tertentu berupaya dihadirkan:

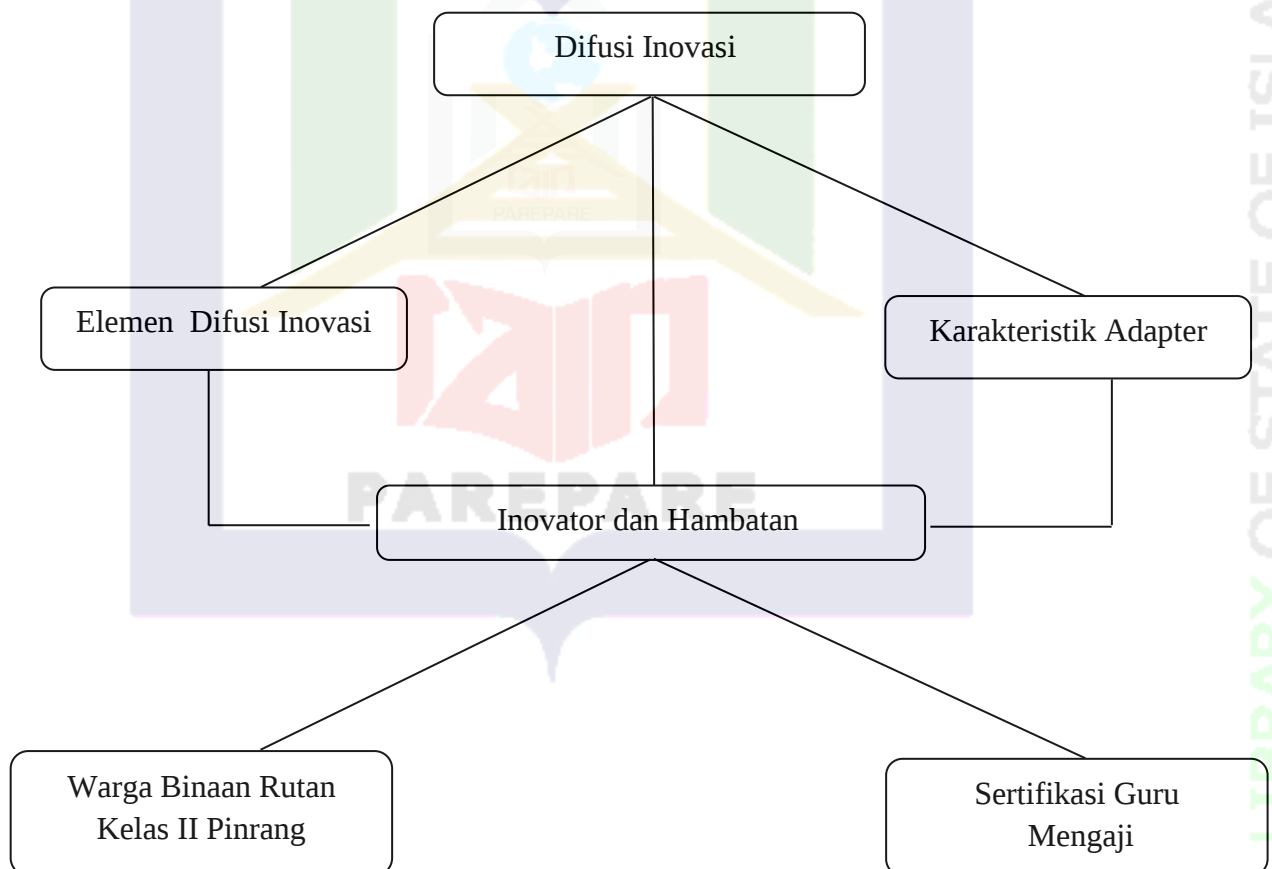
Bapak Bupati atau Camat

- 1) Kepala Kantor Kementrian Agama Kab Pinrang
- 2) Kapolres atau Kapolsek
- 3) Dandim atau Danramil

- 4) Ketua MUI
- 5) Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran
- 6) Tokoh Tokoh Masyarakat sekitar
- 7) Para keluarga guru mengaji atau perwakilan keluarga
- 8) Warga Binaan Pemasayarakatan Rutan Kelas IIB Pinrang.

D. Kerangka Pikir

Sesuai dengan judul Difusi Inovasi Literasi Al Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang, maka calon peneliti membuat suatu bagan yang merupakan satu rangkaian konsep dasar dari judul yang telah diajukan. Adapun penjelasan dari bagan dibawah ini yaitu :



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian non-komputasional yang menggunakan perhitungan. Hal ini karena penelitian kualitatif merupakan suatu metodologi yang bertujuan memberikan gambaran secara faktual dan sistematis mengenai kondisi hubungan antar faktor, karakteristik, dan fenomena yang menjadi tujuan utama penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, minat, motivasi, dan persepsi perilaku yang dialami oleh peneliti melalui deskripsi verbal dan linguistic.¹³

Studi ini memiliki sifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menafsirkan situasi-situasi yang saat ini ada di Rutan Kelas IIB Pinrang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan data-data mengenai kondisi yang tengah berlangsung dan memperhatikan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena ingin membuat gambaran mengenai Literasi Al-Qur'an dan Sertifikasi Guru Mengaji Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an terhadap Rutan Kelas IIB Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rutan Kelas IIB Di Kota Pinrang. Lokasi ini dipilih di dasarkan atas pertimbangan rasional bahwa di Rutan kelas IIB Pinrang adalah satu-satunya Rutan yang berada di kota pinrang sekaligus dilihat dari beberapa masalah yang calon meneliti dapatkan di waktu malakukan observasi awal diantaranya terdapat banyak orang yang belum mampu baca al-qur'an, narapidana

¹³ Lexy J. Moleong, "Metode penelitian Kualitatif," Cetakan II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

masih sulit ikut serta dalam pembinaan keagamaan karna faktor kebiasaan diluar rumah tahanan negara, kurangnya dalam mengetahui bacaan sholat. Dan lokasi jarak dari rumah calon peneliti dekat sehingga memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

Sedangkan waktu penleitian yaitu penelitian ini di lakukan setelah proposal di seminarkan dan mendapat surat izin untuk meneliti. Studi ini dikerjakan dalam periode sekitar $\pm$ 45 hari lamanya berdasarkan kalender akademik. Selama periode ini, peneliti melaksanakan wawancara serta mengumpulkan berbagai dokumen yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian. Di sesuaikan dengan yang di perlukan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini Elemen dan Karakteristik Adapter Difusi Inovasi Literasi Al Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang. Sedangkan fokus yang akan diteliti meliputi Warga Binaan, *Pembina*, dan Guru Mengaji. Dengan mempertimbangkan bahwa subjek yang baik adalah mereka yang berpartisipasi secara aktif, memiliki pengetahuan yang memadai, mengerti, atau memiliki perhatian.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.¹⁴ Data kualitatif dikumpulkan menggunakan berbagai metode, seperti observasi, wawancara baik lisan maupun tulisan. Informasi kualitatif lainnya dapat berupa gambar yang diambil melalui fotografi atau video, yang bisa digunakan sebagai dokumentasi. Penulis memilih untuk menggunakan data kualitatif karena berniat mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang berfokus pada Literasi Al-Qur'an dan Sertifikasi Guru Mengaji Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an terhadap Rutan Kelas IIB Pinrang. Sumber data untuk penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang subjek penelitian. Kepala Rutan, pegawai dan narapidana, situasi/peristiwa, dokumen, dll. Oleh karena itu, jenis data yang diperlukan

¹⁴ Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

untuk penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Kedua data diperoleh dari sumber tertentu:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang didapat secara langsung dari sumbernya (*first hand*) melalui pengamatan atau wawancara di lapangan. Dalam konteks ini, informasi yang dicari adalah proses difusi inovasi literasi Al Qur'an dalam program sertifikasi guru mengaji, capaian dan hambatan di hadapi dalam bentuk difusi inovasi

2. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang didapatkan dari sumber lain (data tambahan) seperti dokumen, buku, dan penelitian ilmiah yang relevan dengan subjek studi dan kejadian yang bersifat lisan maupun tulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi, penerimaan data dalam berbagai bentuk baik tertulis maupun lisan. Tujuan dari melakukan pengumpulan informasi adalah agar dapat memperoleh berbagai tipe data dalam bentuk apa pun. Setiap penelitian memerlukan objek atau tema yang jelas. Maka dari itu, faktor penting dalam pengumpulan informasi yang perlu diperhatikan adalah bahwa sampel atau individu yang dipilih haruslah mewakili.¹⁵ Dari penjelasan mengenai pengumpulan data diatas, adapun yang diterapkan penulis dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan dikenal sebagai observasi dan pencatatan terstruktur terhadap tanda-tanda yang muncul pada subjek tulisan. Observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pengamatan (observasi) merupakan dasar ilmu pengetahuan, yang dapat dilakukan secara langsung dengan mata atau menggunakan alat sederhana.¹⁶

¹⁵ Burham Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015).

¹⁶ Firdaus Hamta, *Metodologi Penelitian Akuntansi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

Observasi dapat dijelaskan sebagai proses mengumpulkan informasi secara langsung dari lokasi. Observasi, yang juga dikenal sebagai pengamatan, mencakup kegiatan menarik perhatian terhadap suatu objek dengan memanfaatkan semua indra yang ada. Teknik observasi yang diterapkan adalah observasi non partisipan, termasuk melakukan pengamatan di Rutan Kelas IIB Pinrang. Pengumpulan data melalui observasi berperan penting untuk mengungkap makna dari kejadian tertentu, yang menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif. Observasi dilaksanakan untuk mengamati objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua individu dalam keadaan di mana si pewawancara meminta informasi dari orang yang diwawancarai, yang mencakup pandangan dan keyakinan pribadinya.¹⁷ Wawancara adalah suatu metode dialog yang dilakukan oleh seorang interviewer dan yang diinterview dengan tujuan khusus, mengikuti pedoman tertentu, dan bisa dilakukan secara langsung atau melalui media komunikasi lainnya. Di sini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada Ketua Rutan, *Pembina*, dan Narapidana. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan metode dakwah dalam pembinaan tahanan di Rutan, serta apa saja elemen yang mendukung dan menghambat dalam proses pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, akan dilakukan wawancara yang lebih mendalam mengenai berbagai pendekatan dakwah yang diterapkan.¹⁸

Tipe wawancara yang dipakai adalah wawancara terarah, yaitu jenis wawancara yang mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh penulis dalam format alat pengumpul data. Tujuannya agar pertanyaan yang diajukan menjadi lebih sistematis dan memiliki fokus yang jelas.

¹⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Edisi I (PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

¹⁸ Fandi Rozi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2016).

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Andy Prajakarana, S.H.	Kasubsi Perlah	Dipilih karena memiliki peran penting dalam pengelolaan program pembinaan warga binaan, termasuk koordinasi kegiatan pembelajaran keagamaan.
2	Abdul Halim Mujtahid S. Tr. Pas., MH	Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang	Memberikan perspektif tentang keamanan dan pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung, serta keterlibatan petugas dalam mendukung kegiatan positif warga binaan.
3	A.Idil Adha As	Pembina Keamanan Pemasyarakatan	Dipilih karena terlibat langsung dalam keseharian warga binaan dan mengetahui kondisi psikologis serta respons warga terhadap program literasi Al-Qur'an.
4	Haslinda	Pengelola Pembina Kepribadian	Berperan dalam pengembangan kepribadian warga binaan melalui pendekatan spiritual dan pembinaan mental, termasuk dalam kegiatan Al-Qur'an.
5	Abdul Muqtadir. S. S.Pd., M. Pd.	Kepala Madrasah	Memberikan gambaran tentang sistem pembelajaran Al-Qur'an dan kontribusi madrasah dalam pelatihan dan penilaian calon guru mengaji.
6	Dr. Sulaeman. S. Ag. MA.	Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an	Sebagai pihak yang memiliki MoU dengan Rutan Pinrang, beliau bertanggung jawab atas kurikulum, pelatihan, dan sertifikasi guru mengaji warga binaan.
7	Rahmat Chaeruddin	Warga Binaan	Memberikan perspektif sebagai peserta program, sekaligus menunjukkan dampak nyata dari inovasi literasi Al-Qur'an terhadap perubahan diri.
8	Reski Patriyo	Warga Binaan	Sebagai peserta aktif program tahfidz dan tadarus, menjadi saksi hidup proses difusi inovasi dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembinaan.
9	Asri Bin Dahlan	Warga Binaan	Diwawancarai untuk mengetahui proses transformasi spiritual dan motivasi mengikuti program sertifikasi guru mengaji.

10	Sultan Amiruddin S.H	Warga Binaan	Sebagai warga binaan yang memiliki latar belakang pendidikan hukum, ia dapat memberikan refleksi kritis terhadap kebermanfaatan program dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.
----	-------------------------	--------------	---

Sumber: Dikelolah oleh peneliti tahun 2025

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah dokumen, yang merujuk pada materi tertulis. Metode ini menunjukkan cara mengumpulkan data yang dapat diakses dari berbagai dokumen.¹⁹ Dokumentasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber tertulis atau dokumen seperti buku, majalah, peraturan, notulen, catatan harian, dan lain-lain. Teknik ini sangat efektif dalam pengumpulan data untuk penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi dari berbagai dokumen yang dapat dijangkau oleh informan. Dengan metode dokumentasi ini, peneliti tidak hanya mendapatkan informasi dari pihak informan, tetapi juga dari beragam sumber lainnya, termasuk informasi dan catatan yang mendukung penelitian yang dilakukan penulis.

Dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian ini meliputi catatan sejarah di Rutan Kelas IIB Pinrang, organisasi pengurus, visi misi, serta jumlah narapidana.

F. Uji Keabsahan Data

Studi yang dapat dipercaya membutuhkan jaminan keaslian informasi supaya informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan kevalidan data dalam penelitian kualitatif, penulis akan melakukan validasi data. Informasi yang keliru akan berujung pada kesimpulan yang keliru, dan sebaliknya, informasi yang sah akan menghasilkan kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, penulis menerapkan

¹⁹ Hardani dan Nur Himatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

triangulasi, yaitu memverifikasi kredibilitas informasi menggunakan berbagai metode pengumpulan data.²⁰ Penulis dalam hal ini menggunakan Triangulasi sebagai berikut.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merujuk pada penggunaan beragam metode pengumpulan data oleh peneliti untuk mengakses informasi dari sumber yang sama. Proses triangulasi teknik dilakukan melalui beberapa tahap yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi secara bersamaan untuk mendapatkan data dari sumber yang serupa. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam mengenai topik yang dibahas, serta melalui dokumentasi dan observasi partisipatif. Observasi ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti tanpa keterlibatan pihak ketiga.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi menggunakan berbagai sumber, yaitu mengevaluasi dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam metode triangulasi sumber, penulis membandingkan hasil wawancara yang dikumpulkan dari setiap sumber atau informan penelitian sebagai referensi untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat berdampak pada keandalan data, artinya data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari saat narasumber masih dalam kondisi segar, sebelum banyak aktivitas dilakukan. Dengan cara ini, informan cenderung memberikan data yang lebih akurat sehingga lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk memverifikasi keandalan data, bisa dilakukan dengan cara mengecek melalui wawancara, pengamatan, atau metode lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang bervariasi, maka proses ini dilakukan berulang kali sampai ditemukan data yang benar-benar sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016).

Berdasarkan teknik triangulasi yang dijelaskan, tujuan dari teori ini adalah untuk memverifikasi kebenaran dan keabsahan data yang didapatkan di lapangan mengenai strategi dakwah dalam pembinaan narapidana di Rutan Kelas IIB Pinrang, yang diperoleh langsung dari sumber melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga semua data yang dikumpulkan selama penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dihasilkan dari proses pengumpulan informasi. Proses ini juga dikenal sebagai pengolahan dan penafsiran data melalui serangkaian langkah seperti pemeriksaan, pengelompokan, sistematisasi, interpretasi, dan verifikasi untuk memberikan nilai sosial, akademis, serta ilmiah. Intinya, analisis data merupakan langkah untuk memilah dan menyusun rangkaian informasi ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar sehingga tema dan pola dalam keseluruhan materi dapat teridentifikasi. Peneliti perlu kembali ke lokasi saat menganalisis data untuk memperoleh informasi yang dianggap penting dan memprosesnya kembali.²¹

Analisis data sejatinya merupakan suatu usaha untuk menyusun, mengategorikan, mengorganisir, dan mengelompokkan informasi guna memperoleh temuan yang relevan dengan isu atau pertanyaan yang ingin dijawab. Di fase ini, dijelaskan langkah-langkah pengaturan yang sistematis dari transkrip wawancara, catatan lapangan, serta material lainnya, sehingga peneliti dapat menyampaikan hasil yang telah diperoleh.²² Analisis data kualitatif adalah proses yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Pengurutan data, pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan menggambarkan langkah-langkah yang menunjukkan keberhasilan secara bertahap sebagai rangkaian aktivitas analisis yang saling terkait.²³

Oleh karena itu, terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, antara lain:

²¹ Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan II (Malang: Unismuh Malang, 2005).

²² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2014).

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, membuat tema, mengekstraksi, menulis catatan. Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih informasi penting yang berfokus pada aspek-aspek utama, serta mengidentifikasi tema dan pola yang ada. Oleh karena itu, data yang telah dikurangi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam langkah pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian data

Tahap berikutnya setelah pengurangan data adalah penyampaian data. Penyampaian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Biasanya diterapkan dalam penelitian kualitatif, penyampaian informasi adalah sebuah narasi yang mempermudah informasi yang rumit ke dalam bentuk yang lebih sederhana tanpa mengurangi maknanya dan mudah dimengerti.²⁴

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dari analisis data adalah pengambilan dan penyimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan berpotensi berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang dihadirkan.²⁵ Kesimpulan yang awal disampaikan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang menguatkan selama proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal dilengkapi dengan bukti yang sah dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Setelah data diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan diinterpretasikan secara logis dengan pendekatan berpikir deduktif dan induktif. Diharapkan hal ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi dakwah dalam pembinaan narapidana di Rutan Kelas IIB Pinrang.

²⁴ Hamta, *Metodologi Penelitian Akuntansi*.

²⁵ Djam'an Satory dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2017).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan sebagai dasar arah dan fokus kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait Difusi Inovasi Literasi Al-Quran Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang. Dengan menjadikan rumusan masalah sebagai acuan, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di lapangan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran utuh.

Untuk menganalisis bagaimana difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji warga binaan di Rutan Kelas IIB Pinrang, digunakan teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers yang beberapa tahap, yang terdiri dari beberapa hal yang dilakukan yaitu:

1. Elemen Inovasi Literasi Al-Quran Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang.

Pembentukan pesantren di dalam Rutan akan didukung oleh pengajar dari Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Penandatanganan kesepakatan kerja sama dilaksanakan di Aula Serbaguna Rutan Pinrang antara Kepala Rutan Pinrang dari Kanwil Kemenkumham Sulsel dan pihak pesantren pada hari Kamis, 1 September 2022. Dengan adanya pesantren ini, akan tercipta ruang-ruang akomodasi bagi warga binaan yang merupakan para hafiz Al-Qur'an, baik yang berstatus tahanan maupun narapidana.

Inovasi literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji bagi warga binaan di Rutan Kelas II B Pinrang merupakan salah satu bentuk pembaharuan

dalam sistem pembinaan keagamaan di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Inovasi ini dirancang dan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an melalui program literasi Al-Qur'an yang terstruktur, sekaligus memberikan pengakuan formal berupa sertifikat kepada warga binaan yang telah memenuhi standar sebagai guru mengaji. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan meningkatkan kompetensi keagamaan narapidana, melainkan juga untuk membentuk identitas spiritual dan memberikan mereka peran konstruktif di lingkungan rutan. Berdasarkan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, proses adopsi suatu inovasi terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pembentukan pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), dan implementasi (*implementation*).

1. Inovasi (*Innovation*)

Program sertifikasi guru mengaji yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Pinrang dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk inovasi karena memenuhi unsur-unsur kebaruan, kebermanfaatan, dan aplikabilitas yang berdampak langsung pada perubahan perilaku serta peningkatan kualitas pembinaan warga binaan. Dalam perspektif teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003), suatu inovasi mencakup ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok sasaran, serta mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Program ini membawa pendekatan baru dalam pembinaan keagamaan, yaitu melalui sistem pendidikan Al-Qur'an yang terstruktur, berstandar, dan berorientasi pada pencapaian sertifikasi. Berbeda dari model pembinaan konvensional yang cenderung informal, inovasi ini memberikan kerangka evaluatif dan pengakuan formal terhadap kompetensi warga binaan, sehingga mendorong transformasi peran mereka dari peserta pembinaan menjadi subjek aktif dalam proses dakwah di dalam lingkungan rutan.

Dalam implementasinya, keberhasilan program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji sangat ditentukan oleh bagaimana pesan mengenai

manfaat dan urgensi program ini dikomunikasikan kepada warga binaan. Strategi komunikasi yang digunakan harus mampu menjembatani persepsi warga binaan terhadap program, terutama mengingat latar belakang mereka yang beragam baik dari sisi pendidikan, pengalaman keagamaan, maupun tingkat motivasi untuk mengikuti pembinaan. Komunikasi yang bersifat persuasif, humanis, dan berlandaskan pada pendekatan kultural menjadi kunci utama agar inovasi ini tidak ditolak, melainkan diterima dan bahkan didukung oleh warga binaan secara aktif.

Program sertifikasi guru mengaji bagi warga binaan di Rutan Kelas IIB Pinrang merupakan bentuk terobosan baru dalam sistem pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Tidak seperti kegiatan pembinaan keagamaan yang bersifat umum dan rutin, program ini membawa pendekatan berbasis kompetensi, di mana warga binaan tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk mencapai standar tertentu sebagai calon guru mengaji yang tersertifikasi. Hal ini menjadikan program ini memiliki nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Dalam kerangka difusi inovasi, keberhasilan suatu program sebagai inovasi tidak hanya terletak pada kebaruannya, tetapi juga pada sejauh mana inovasi tersebut dapat diterima, diadopsi, dan memberi dampak nyata bagi penerimanya.

Sebagaimana disampaikan Bapak Abdul Halim Mujtahid selaku Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang, pendekatan yang digunakan untuk memperkenalkan program dilakukan secara umum dan terbuka., beliau menjelaskan bahwa:

"Program sertifikasi guru mengaji ini kami anggap sebagai inovasi karena ini pertama kalinya warga binaan tidak hanya diajarkan mengaji, tetapi juga diberikan standar kelulusan hingga mendapatkan sertifikat

resmi. Ini membuktikan bahwa mereka mampu, dan bisa punya peran sosial meskipun masih di dalam rutan."²⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang memiliki nilai kebaruan yang signifikan dalam konteks pembinaan keagamaan. Selama ini, mayoritas kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan bersifat informal, tanpa sistem penilaian atau target pencapaian yang jelas. Namun, dalam program ini, warga binaan tidak hanya diajak untuk memahami dan membaca Al-Qur'an, melainkan juga diarahkan untuk mencapai kualifikasi tertentu agar dapat diakui secara resmi sebagai guru mengaji. Penerapan standar kelulusan menjadi ciri utama inovasi karena menghadirkan sistem evaluasi yang objektif dan terstruktur.

Selain itu, sertifikat resmi yang diberikan setelah lulus dari program ini memberikan pengakuan formal terhadap kemampuan warga binaan. Ini menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya menjalani masa hukuman, tetapi juga mampu mengembangkan potensi diri dan membangun kapasitas sebagai pendidik agama. Dengan adanya pengakuan ini, warga binaan mendapatkan nilai tambah yang dapat mereka bawa setelah bebas dari masa tahanan. Hal ini sejalan dengan tujuan pemasyarakatan, yaitu membina dan mengembalikan narapidana agar dapat diterima kembali oleh masyarakat sebagai individu yang produktif.

Lebih dari sekadar pencapaian pribadi, program ini juga menciptakan ruang sosial baru bagi warga binaan untuk berkontribusi dalam komunitas internal rutan. Dengan menjadi guru mengaji, mereka tidak hanya menjadi

²⁶ Abdul Halim Mujtahid/Kepala Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

peserta pembinaan, tetapi juga pelaku pembinaan bagi sesama warga binaan lainnya. Inilah yang dimaksud oleh Kepala Rutan bahwa warga binaan tetap bisa memiliki “peran sosial”, meskipun masih berada dalam lingkungan tertutup. Transformasi peran inilah yang menegaskan bahwa program ini tidak hanya inovatif secara teknis, tetapi juga secara sosial, karena mendorong perubahan identitas dan peran warga binaan ke arah yang lebih positif.

Pernyataan Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang tersebut menegaskan bahwa program sertifikasi guru mengaji yang diterapkan di lingkungan pemasyarakatan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga merupakan suatu bentuk inovasi dalam pembinaan keagamaan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelumnya warga binaan hanya menjadi penerima manfaat dari kegiatan mengaji secara informal, tanpa adanya pengukuran kompetensi atau pengakuan resmi atas kemampuan mereka. Program ini mengubah pendekatan tersebut dengan memperkenalkan sistem yang lebih terstruktur, mulai dari tahap seleksi peserta, pelatihan intensif, proses evaluasi, hingga sertifikasi formal. Artinya, kegiatan mengaji tidak hanya diposisikan sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kompetensi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas personal warga binaan.

Penekanan pada “standar kelulusan” dan “sertifikat resmi” menunjukkan adanya indikator yang jelas dalam mengukur keberhasilan program. Standar ini tidak hanya menjadi tolok ukur internal bagi penyelenggara, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap kualitas pengajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh warga binaan. Dengan sertifikat tersebut, para peserta memperoleh pengakuan formal atas kemampuan mereka sebagai guru

mengaji, yang secara tidak langsung memberikan mereka modal sosial dan kultural yang dapat digunakan baik selama masa pembinaan maupun setelah kembali ke masyarakat. Hal ini relevan dengan prinsip pemasyarakatan, yaitu membina narapidana agar mereka dapat kembali berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, pernyataan tersebut juga menyoroti dimensi sosial dari inovasi ini, yaitu peran warga binaan sebagai aktor dalam proses pembinaan itu sendiri. Dengan diberi kepercayaan menjadi guru mengaji, warga binaan tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pembinaan, melainkan juga sebagai subjek yang mampu memberikan manfaat bagi sesama. Mereka menjadi teladan bagi warga binaan lain, dan secara aktif terlibat dalam menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif di dalam rutan. Peran ini memiliki dampak jangka panjang, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi kultur pembinaan yang tengah dibangun di lembaga pemasyarakatan tersebut. Dalam konteks teori difusi inovasi Rogers (2003), hal ini mencerminkan tahap adopsi dan konfirmasi, di mana suatu inovasi tidak hanya diterima, tetapi juga dipraktikkan dan dipertahankan karena dianggap membawa manfaat yang nyata.

Selain dari pihak internal rutan, pandangan mengenai nilai inovatif dari program ini juga disampaikan oleh pihak eksternal, yakni mitra pelaksana dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Sebagai lembaga yang terlibat langsung dalam perencanaan kurikulum, pelatihan, dan sertifikasi, pihak pondok pesantren memandang bahwa pendekatan yang digunakan dalam program ini merupakan hal baru yang belum banyak diterapkan dalam konteks

pembinaan warga binaan. Hal tersebut di perkuat melalui wawancara dengan Bapak Dr. Sulaeman, selaku Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an, beliau menjelaskan bahwa:

"Yang membuat program ini bisa disebut inovasi adalah karena ia tidak berhenti di ceramah atau bimbingan biasa. Kami membawa kurikulum yang jelas, metode yang terarah, dan ada standar kelulusan yang harus dicapai. Bahkan warga binaan bisa diuji dan diakui kemampuannya lewat sertifikasi. Ini bukan hal umum di rutan, dan menurut kami ini bentuk pembinaan yang sangat progresif."²⁷

Hasil wawancara tersebut menyoroti inti dari inovasi program, yakni pergeseran pendekatan pembinaan dari yang bersifat tradisional dan umum menjadi sistematis, terarah, dan berbasis capaian. Selama ini, kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan umumnya terbatas pada ceramah atau bimbingan rohani yang bersifat insidental. Namun melalui program ini, pembinaan dilakukan dengan pendekatan kurikulum yang terstruktur, dengan materi pembelajaran yang disusun berdasarkan tingkat kemampuan warga binaan serta tujuan akhir yang jelas, yaitu kompetensi sebagai guru mengaji.

Kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan menjadi komponen penting dalam menegaskan unsur inovasi. Program ini tidak hanya memfasilitasi proses transfer ilmu keagamaan, tetapi juga menekankan pada praktik, pengulangan, evaluasi, dan pelatihan intensif. Warga binaan tidak hanya pasif menerima materi, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Adanya metode yang terarah menunjukkan bahwa program ini dibangun secara profesional dan

²⁷ Dr. Sulaeman /Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

mempertimbangkan prinsip pendidikan yang efektif, termasuk aspek psikologis dan sosial warga binaan.

Lebih lanjut, adanya standar kelulusan dan sistem sertifikasi menjadikan program ini melampaui kegiatan pembinaan biasa. Warga binaan diuji secara objektif untuk mengukur tingkat penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam aspek bacaan Al-Qur'an, tajwid, metode pengajaran, serta kesiapan menjadi seorang guru mengaji. Sertifikat yang diberikan bukan hanya simbol formalitas, melainkan bentuk legitimasi yang memberikan makna dan kepercayaan diri bagi warga binaan. Hal ini memungkinkan mereka membawa nilai lebih ketika kembali ke masyarakat setelah menjalani masa pidana.

Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh ustaz pembina dalam kutipan di atas, program ini tidak hanya progresif dalam kerangka pembinaan spiritual, tetapi juga mencerminkan upaya pemberdayaan sosial yang nyata. Transformasi dari warga binaan menjadi guru mengaji bersertifikat merupakan langkah penting dalam proses reintegrasi sosial dan pembentukan identitas baru yang lebih konstruktif. Inilah esensi dari inovasi dalam pembinaan narapidana—bukan hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga membentuk peran baru yang produktif dan bermanfaat, baik di dalam rutan maupun kelak setelah bebas.

Selain itu, pandangan dari warga binaan sebagai peserta program sangat penting dalam melihat sejauh mana program ini benar-benar dirasakan sebagai sesuatu yang baru dan berdampak.

Dalam wawancara, salah satu warga binaan yang telah mengikuti seluruh rangkaian program menyampaikan:

"Menurut saya ini program yang benar-benar inovatif, karena selama saya di sini belum pernah ada pembinaan yang sampai sejauh ini. Biasanya cuma ngaji biasa, tapi kali ini ada jadwal, ada target, kami ditek, bahkan dikasih sertifikat. Rasanya seperti ikut pendidikan sungguhan. Saya merasa ada harapan dan bisa jadi orang yang lebih baik dari sini."

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Pernyataan warga binaan tersebut mencerminkan persepsi langsung terhadap keberadaan dan kualitas program sertifikasi guru mengaji sebagai bentuk inovasi pembinaan di dalam lembaga pasyarakatan. Dalam kutipan tersebut, warga binaan secara eksplisit menyebut program ini sebagai "*benar-benar inovatif*", karena menawarkan pendekatan yang berbeda dari pola pembinaan keagamaan yang sebelumnya mereka alami. Pengakuan ini menunjukkan bahwa unsur kebaruan (*novelty*) dalam program tidak hanya hadir secara konsep, tetapi juga terasa nyata dalam pengalaman mereka sebagai peserta.

Aspek-aspek seperti adanya jadwal yang teratur, target pencapaian, evaluasi berupa tes, serta pemberian sertifikat menjadi indikator penting dalam membedakan program ini dari kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial atau informal. Selama ini, pembinaan rohani di rutan umumnya berlangsung secara terbuka dan tidak terstruktur, sehingga sulit untuk menilai sejauh mana dampaknya terhadap kompetensi atau perubahan perilaku warga binaan. Namun dalam program ini, warga binaan dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan, dengan sistem pembinaan yang menyerupai pendidikan formal. Hal inilah yang membuat program ini dianggap sebagai bentuk *pendidikan sungguhan* oleh para peserta.

Lebih jauh, pernyataan “saya merasa ada harapan dan bisa jadi orang yang lebih baik dari sini” mengandung makna transformatif yang kuat. Program ini tidak hanya mendidik dari sisi keagamaan, tetapi juga membangkitkan kesadaran diri, harapan, dan motivasi untuk berubah ke arah yang lebih positif. Dalam konteks masyarakat, hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan yaitu mengembalikan narapidana agar dapat diterima dan berperan kembali dalam masyarakat. Inovasi dalam program ini bukan hanya pada metode atau sistem, tetapi juga pada dampaknya terhadap pembentukan identitas dan peran sosial baru bagi warga binaan.

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan jalur atau media yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu inovasi dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan keputusan individu terhadap suatu inovasi. Dalam konteks program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji bagi warga binaan, saluran komunikasi menjadi penentu utama dalam menjembatani pengetahuan dan pemahaman warga binaan terhadap manfaat serta tujuan program.

Di lembaga masyarakat, terdapat dua jenis saluran komunikasi yang digunakan secara simultan, yaitu komunikasi massa dan komunikasi interpersonal. Komunikasi massa digunakan sebagai jalur penyampaian informasi awal secara luas dan merata kepada seluruh warga binaan. Saluran yang digunakan meliputi pengumuman melalui pengeras suara lapas, selebaran tertulis, dan pengumuman resmi dalam forum pengajian umum yang rutin diselenggarakan. Tujuannya adalah membangun kesadaran kolektif mengenai

keberadaan program, serta menyebarkan informasi dasar secara cepat dan efisien kepada kelompok besar.

Pada tahap kedua dalam proses difusi inovasi, fokus utama berada pada saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai program sertifikasi guru mengaji kepada warga binaan. Saluran komunikasi berperan penting dalam menentukan seberapa cepat dan efektif informasi mengenai inovasi diterima, dipahami, dan akhirnya direspons oleh khalayak sasaran. Dalam konteks Rutan Kelas IIB Pinrang, strategi komunikasi yang digunakan dirancang agar sesuai dengan kondisi dan karakter warga binaan, serta disampaikan melalui forum yang sudah familier bagi mereka.

Pemanfaatan forum keagamaan seperti pengajian umum menjadi salah satu cara awal yang dipilih untuk memperkenalkan program ini. Penggunaan forum ini dinilai efektif karena memiliki tingkat partisipasi yang tinggi serta mampu menjangkau hampir seluruh warga binaan secara kolektif. Di sinilah informasi awal mengenai adanya pelatihan mengaji bersertifikat mulai diperkenalkan secara terbuka. Pendekatan ini memungkinkan proses difusi terjadi melalui komunikasi interpersonal dan kelompok secara alami, karena setelah pengumuman, warga binaan mulai membicarakan program tersebut secara informal satu sama lain.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdul Halim Mujtahid selaku Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang, dimana pendekatan yang digunakan untuk memperkenalkan program dilakukan secara umum dan terbuka, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami umumkan di pengajian umum, lalu ditindak lanjuti dengan seleksi awal. Kami mulai dengan pendekatan umum dulu, memberitahu

bahwa akan ada program pelatihan mengaji yang hasilnya bisa mendapat sertifikat.²⁸

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyampaian inovasi program sertifikasi guru mengaji dilakukan melalui saluran komunikasi yang dirancang secara strategis dan bertahap. Pendekatan awal yang digunakan adalah komunikasi kelompok melalui forum pengajian umum, yaitu forum yang telah dikenal dan diikuti secara rutin oleh warga binaan. Pemilihan saluran ini menjadi langkah efektif untuk menjangkau audiens secara luas dan mengurangi resistensi terhadap program baru. Penyampaian informasi dilakukan dengan cara yang persuasif, yaitu dengan menekankan manfaat program yakni pelatihan mengaji yang berujung pada sertifikasi resmi. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan dengan tindakan nyata berupa seleksi awal, yang membuka ruang partisipasi aktif bagi warga binaan yang tertarik. Proses ini sejalan dengan tahap-tahap difusi inovasi menurut Rogers, di mana penyampaian informasi dilakukan secara bertahap dari pengenalan, persuasi, hingga mendorong pengambilan keputusan untuk terlibat dalam program.

Namun, untuk menjangkau lapisan yang lebih dalam, saluran komunikasi interpersonal menjadi lebih dominan. Setelah informasi umum disampaikan, petugas pembinaan, ustaz pendamping, dan peserta yang sudah lebih dulu mengikuti program terlibat langsung dalam komunikasi tatap muka dengan calon peserta. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, dan klarifikasi, yang sangat penting dalam membentuk

²⁸ Abdul Halim Mujaahid/Kepala Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang wawancara pada tanggal 5 Juni 2024

kepercayaan dan memengaruhi sikap individu terhadap program. sebagaimana yang dikatakan oleh ibu haslinda selaku pengelola

Pembina kepribadian bahwa:

“kami datangi langsung di blok, ada juga yang kami ajak ngobrol selepas shalat berjamaah. Dari situ mereka lebih terbuka dan mulai bertanya. Komunikasi seperti itu lebih mengena, karena personal dan lebih bisa menjelaskan manfaat program ini secara rinci. Kami sengaja tidak hanya mengandalkan pengumuman resmi saja. Setelah diumumkan lewat pengeras suara dan saat pengajian umum, kami dekati juga satu per satu warga binaan yang punya potensi.”²⁹

Kutipan ini menegaskan bahwa efektivitas difusi inovasi sangat ditentukan oleh kombinasi saluran komunikasi, di mana komunikasi interpersonal memiliki keunggulan dalam membangun hubungan yang lebih dekat, meyakinkan penerima, dan menjawab keraguan mereka. Ustaz sebagai komunikator yang memiliki otoritas moral dan spiritual juga memperkuat kredibilitas pesan yang disampaikan.

Selain dari petugas dan pembina, saluran komunikasi juga terbentuk secara *horizontal* melalui *peer-to-peer communication* antar warga binaan. Warga binaan yang sudah terlebih dahulu mengikuti program sering kali menjadi penggerak tidak resmi yang menjelaskan program kepada rekan-rekannya. Mereka menyampaikan pengalaman mereka, menunjukkan sertifikat yang telah diterima, bahkan mengajak langsung teman-temannya untuk ikut bergabung. Ini memperlihatkan bahwa saluran komunikasi dalam proses difusi inovasi bersifat dinamis dan berlapis, mencakup komunikasi vertikal (*top-down*) dan horizontal (*peer network*).

²⁹ Haslinda/Pengelola Pembina Kepribadian Rutan Kelas IIB Pinrang wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Dalam proses difusi inovasi, pemilihan saluran komunikasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan partisipasi warga binaan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga binaan peserta program, diketahui bahwa informasi mengenai program sertifikasi guru mengaji disampaikan secara terbuka melalui media pengumuman dan forum keagamaan. Ia menjelaskan:

"Saya pertama kali tahu ada program ini dari pengumuman di papan informasi blok, terus juga disampaikan waktu pengajian umum. Setelah itu kami yang berminat diminta daftar ke petugas. Dari situ baru ikut seleksi awal."³⁰

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa bagaimana saluran komunikasi berperan penting dalam penyebaran informasi mengenai program sertifikasi guru mengaji. Informasi awal yang diterima melalui papan pengumuman di blok hunian menjadi bentuk komunikasi visual yang bersifat pasif, namun tetap efektif menjangkau seluruh warga binaan secara merata. Keberadaan media pengumuman di ruang yang mudah diakses memungkinkan informasi tersampaikan tanpa harus bergantung pada satu momen atau forum tertentu.

Selain melalui media pengumuman, penyampaian informasi juga dilakukan secara langsung dalam forum pengajian umum. Forum ini berfungsi sebagai saluran komunikasi lisan yang bersifat interpersonal dan kolektif. Dengan disampaikannya informasi secara langsung dalam kegiatan pengajian, warga binaan memiliki kesempatan untuk memahami lebih dalam maksud dan tujuan program, sekaligus dapat mengajukan pertanyaan bila diperlukan. Kombinasi antara saluran visual (pengumuman) dan lisan (forum keagamaan)

³⁰ Asri Bin Dahlan/Warga Binaan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

ini memperkuat efektivitas penyampaian pesan dan mendorong minat warga binaan untuk terlibat.

Tahapan selanjutnya yang disebutkan dalam wawancara diatas tadi, yaitu pendaftaran dan seleksi awal, mengindikasikan adanya saluran komunikasi dua arah. Setelah mendapatkan informasi awal, warga binaan diberi ruang untuk menyatakan minat dan secara aktif mendaftar kepada petugas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berjalan satu arah (top-down), tetapi memberi ruang partisipatif bagi warga binaan untuk merespons dan mengambil keputusan. Mekanisme ini sejalan dengan tahapan proses difusi inovasi yang menekankan pentingnya interaksi antara penyebar inovasi dan penerima pesan.

Pernyataan tersebut mengilustrasikan secara jelas bahwa proses komunikasi dalam program ini dilakukan secara bertahap dan melalui berbagai saluran, mulai dari komunikasi visual yang statis, forum lisan yang dinamis, hingga komunikasi interaktif antara warga binaan dan petugas. Strategi saluran komunikasi ini mendukung keberhasilan difusi inovasi, karena memungkinkan penerima informasi untuk memahami, mempertimbangkan, dan akhirnya terlibat secara aktif dalam program. Proses ini mencerminkan pendekatan komunikatif yang efektif, relevan, dan sesuai dengan konteks sosial di lingkungan pemasyarakatan.

Saluran komunikasi dalam program ini terbukti tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai jembatan sosial dan psikologis antara inovasi dan audiensnya. Melalui gabungan komunikasi massa dan interpersonal yang kontekstual, program literasi al-Qur'an dan sertifikasi

guru mengaji mampu menjangkau warga binaan secara luas sekaligus mendalam. Ini mempercepat penyebaran informasi, membangun pemahaman, dan pada akhirnya mendorong adopsi inovasi secara sukarela dan berkelanjutan.

3. Jangka Waktu Proses Pengambilan Keputusan

Waktu sebagai elemen ketiga dalam teori difusi inovasi menjelaskan bahwa adopsi suatu inovasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang membutuhkan durasi tertentu. Proses ini melibatkan lima tahapan, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Pada tahap pengetahuan, warga binaan mulai mengenal program melalui pengumuman atau sosialisasi. Kemudian, pada tahap persuasi, mereka mempertimbangkan manfaatnya berdasarkan pengalaman orang lain atau penjelasan petugas. Setelah itu, mereka akan mengambil keputusan untuk mengikuti atau menolak program. Jika memutuskan untuk ikut serta, mereka akan mulai mengikuti kegiatan pembelajaran dan pelatihan, yang disebut tahap implementasi. Terakhir, mereka akan mengevaluasi manfaat yang dirasakan dan memutuskan apakah akan terus berkomitmen atau bahkan merekomendasikan kepada warga binaan lain. Komunikasi yang berlangsung secara konsisten dan terarah selama kelima tahapan ini menjadi kunci agar warga binaan tidak hanya sekadar ikut, tetapi benar-benar memahami dan menghayati program yang dijalankan.

Namun demikian, lamanya waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing warga binaan dalam mengadopsi program tidaklah sama. Hal ini sangat bergantung pada tingkat kesiapan psikologis, latar belakang pendidikan, pengalaman keagamaan sebelumnya, dan lingkungan sosial tempat mereka

berinteraksi selama di dalam lapas. Beberapa warga binaan yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran agama dan sudah memiliki kemampuan dasar membaca al-Qur'an cenderung lebih cepat mengambil keputusan untuk bergabung. Sementara itu, warga binaan lain yang masih ragu-ragu atau belum memiliki pengetahuan agama yang memadai membutuhkan waktu lebih lama, bahkan harus melewati beberapa kali interaksi dengan petugas atau peserta lain agar mereka yakin dan mau berpartisipasi. Artinya, waktu dalam proses difusi bukan hanya soal durasi, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemahaman dan kesiapan untuk berubah.

Dalam konteks ini, komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang menjadi sangat penting. Petugas pembinaan dan pembina keagamaan di lapas tidak hanya menyampaikan informasi sekali lalu meninggalkan warga binaan untuk memutuskan sendiri. Justru, komunikasi dilakukan dalam berbagai bentuk—baik dalam forum resmi seperti kajian keagamaan, maupun melalui pendekatan informal saat jam kunjungan ke blok hunian. Repetisi pesan dan pendekatan yang konsisten inilah yang kemudian mempengaruhi dinamika waktu dalam proses adopsi inovasi. Makin sering seseorang terpapar pesan yang sama melalui cara yang berbeda, makin besar pula kemungkinan mereka bergerak dari tahap pengetahuan menuju persuasi dan seterusnya hingga tahap konfirmasi.

Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan bapak Dr. Sulaeman, selaku Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa:

“Setiap orang memang punya waktu yang berbeda untuk bisa menerima program ini. Ada yang langsung tertarik saat pertama

dengar pengumuman, tapi banyak juga yang baru mau ikut setelah diajak ngobrol beberapa kali. Makanya kami rutin datang ke mereka di blok, terutama yang kelihatan masih ragu. Kalau komunikasi dilakukan terus-menerus, biasanya mereka lama-lama luluh juga.”³¹

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa kecepatan dan kesiapan warga binaan dalam menerima sebuah inovasi, khususnya program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji, sangat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Variasi ini mencerminkan bahwa proses adopsi inovasi bukanlah sebuah jalur linear dan seragam, melainkan sangat bergantung pada kondisi psikologis, latar belakang pendidikan, serta pengalaman religius yang dimiliki masing-masing warga binaan. Ada sebagian kecil yang langsung merespons positif begitu mendengar pengumuman awal program, tetapi lebih banyak yang membutuhkan waktu dan pendekatan bertahap agar mereka bersedia berpartisipasi.

Ini menunjukkan bahwa proses difusi inovasi sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu, yang dalam teori Everett M. Rogers menjadi elemen penting dalam menjelaskan pola penyebaran inovasi. Dalam konteks ini, komunikasi yang bersifat berkelanjutan dan intensif menjadi kunci penting agar warga binaan dapat melewati proses dari tahap pengetahuan menuju persuasi, dan akhirnya sampai pada tahap keputusan serta implementasi. Ketika seseorang belum merasa yakin, komunikasi yang dilakukan satu kali saja seperti melalui pengumuman resmi tidak cukup untuk mengubah sikap mereka.

³¹ Dr. Sulaeman. /Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an. wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh beliau diatas, petugas pembinaan secara aktif melakukan komunikasi lanjutan dengan mendatangi langsung warga binaan yang menunjukkan keraguan. Proses komunikasi ini tidak hanya berisi penyampaian informasi, tetapi juga bentuk pendekatan interpersonal dan empatik yang lebih menekankan pada mendengarkan, membimbing, dan meyakinkan mereka secara perlahan.

Proses mendatangi warga binaan di blok hunian untuk mengajak berdiskusi merupakan bentuk strategi komunikasi partisipatif dan dialogis, di mana pembina tidak menempatkan diri hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai mitra percakapan. Bentuk komunikasi seperti ini memberikan ruang bagi warga binaan untuk mengungkapkan kebingungan, keraguan, bahkan ketakutan mereka terkait program. Interaksi semacam ini menciptakan lingkungan yang lebih aman secara emosional, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk membuka diri dan mempertimbangkan kembali keikutsertaan mereka dalam program. Inilah mengapa komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak memaksa justru lebih efektif dalam mempengaruhi sikap dan keputusan warga binaan terhadap inovasi.

Lebih lanjut, secara eksplisit menunjukkan bahwa dalam proses difusi inovasi, waktu bukan sekadar durasi, tetapi juga bagian dari strategi membangun kepercayaan. Komunikasi yang konsisten dan dilakukan berulang-ulang, terlebih lagi jika dilakukan dalam konteks yang dekat dan personal, memiliki kekuatan besar untuk mengubah sikap dan mendorong partisipasi. Petugas pembinaan yang sadar akan pentingnya dimensi waktu dan komunikasi seperti ini berperan besar dalam mempercepat adopsi inovasi program

pembinaan, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif, inklusif, dan menyentuh aspek pembentukan karakter secara mendalam.

Dalam proses difusi inovasi, jangka waktu pengambilan keputusan merupakan tahap penting yang menunjukkan sejauh mana individu mampu mempertimbangkan manfaat, kesiapan, serta komitmen terhadap suatu program baru. Tidak semua warga binaan langsung membuat keputusan untuk bergabung setelah menerima informasi awal. Oleh karena itu, petugas pembinaan secara sadar memberikan ruang waktu antara sosialisasi dan pembukaan pendaftaran. Strategi ini dirancang agar warga binaan memiliki kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menimbang kemampuan diri mereka sebelum benar-benar terlibat dalam program.

Hal ini dijelaskan oleh Kepala Pelayanan Rutan Kelas IIB Pinrang bahwa:

"Kami sengaja tidak langsung buka pendaftaran saat pertama kali sosialisasi. Kami beri waktu beberapa hari agar warga binaan bisa mempertimbangkan dulu dan tanya-tanya. Biasanya yang sungguh-sungguh akan datang sendiri."³²

Dari hasil wawancara yang peneliti temui bahwa temuan ini menyoroti pentingnya memberikan ruang waktu dalam proses pengambilan keputusan oleh warga binaan terkait partisipasi mereka dalam program sertifikasi guru mengaji. Dalam konteks difusi inovasi, tahap pengambilan keputusan tidak selalu terjadi secara instan setelah informasi diterima. Justru, dalam banyak kasus, individu membutuhkan waktu untuk merenung, berdiskusi, dan mengevaluasi kesiapan diri sebelum memutuskan untuk mengadopsi inovasi

³² Andy Prajakarna/Kepala Pelayanan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

tertentu. Memberikan waktu jeda setelah sosialisasi awal merupakan strategi yang bijak agar keputusan yang diambil oleh warga binaan benar-benar lahir dari kesadaran dan keinginan pribadi, bukan paksaan atau sekadar ikut-ikutan.

Langkah untuk tidak langsung membuka pendaftaran setelah sosialisasi mencerminkan pendekatan yang menghargai proses internalisasi informasi oleh calon peserta. Dalam jeda waktu tersebut, warga binaan memiliki kesempatan untuk bertanya, mencari informasi lebih lanjut, atau berdiskusi dengan teman-teman mereka. Proses ini merupakan bagian dari tahapan persuasi dan pertimbangan dalam teori difusi inovasi menurut Everett Rogers, yang menyebutkan bahwa seseorang akan melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi sebelum sepenuhnya mengadopsi suatu inovasi.

Pernyataan "biasanya yang sungguh-sungguh akan datang sendiri" mengindikasikan bahwa petugas menggunakan pendekatan seleksi alamiah berbasis motivasi. Mereka yang akhirnya mendaftar adalah mereka yang telah melalui proses pertimbangan secara matang, dan dengan demikian diharapkan akan lebih berkomitmen dalam mengikuti program hingga tuntas. Ini juga menunjukkan bahwa program ini tidak semata-mata mengutamakan kuantitas peserta, melainkan kualitas keterlibatan mereka. Waktu jeda menjadi filter awal untuk membedakan peserta yang benar-benar siap secara mental, spiritual, dan teknis untuk menjalani pelatihan

Pernyataan tersebut tidak hanya menggambarkan kebijakan teknis dalam perekrutan peserta, tetapi juga memperlihatkan pemahaman mendalam tentang dinamika psikologis dan sosial warga binaan dalam merespons program

baru. Strategi memberikan waktu jeda setelah sosialisasi bukan hanya taktik manajerial, melainkan bagian dari proses edukatif yang mendorong partisipasi yang reflektif dan berkelanjutan. Inilah yang membedakan pendekatan program ini sebagai sebuah inovasi yang dirancang dengan pertimbangan holistik terhadap kondisi, kebutuhan, dan kesiapan warga binaan sebagai subjek perubahan.

Tidak hanya dari pihak pelaksana, keraguan dan pertimbangan juga datang dari warga binaan sebagai penerima program. Tidak semua dari mereka langsung memutuskan untuk ikut serta, meskipun informasi program sudah disampaikan secara terbuka. Proses pengambilan keputusan memerlukan waktu, terutama untuk menyesuaikan dengan kesiapan mental, kemampuan diri, serta motivasi pribadi. Salah satu warga binaan menggambarkan hal tersebut dalam wawancara berikut:

"Waktu pertama dengar program ini, saya belum langsung ikut. Saya pikir-pikir dulu kira-kira saya mampu atau tidak. Setelah beberapa hari ngobrol sama teman yang juga tertarik, baru saya daftar ke petugas."³³

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan warga binaan terhadap program sertifikasi guru mengaji tidak berlangsung secara langsung atau spontan. Meskipun informasi awal mengenai program telah disampaikan secara terbuka, tidak semua warga binaan segera merespons dengan pendaftaran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat fase internalisasi informasi, di mana individu memerlukan waktu untuk merenungkan kesiapannya, baik dari segi kemampuan, minat, maupun

³³ Sultan Amiruddin/Warga Binaan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

komitmen. Keputusan untuk mengikuti program bukan hanya didasari oleh ketertarikan awal, melainkan juga oleh pertimbangan pribadi yang rasional.

Dalam konteks difusi inovasi, apa yang dialami warga binaan ini masuk dalam tahap persuasi dan keputusan, di mana individu mulai menimbang manfaat dan tantangan dari suatu inovasi. Proses ini tidak hanya terjadi secara internal, tetapi juga diperkuat oleh interaksi sosial. Warga binaan dalam kutipan tersebut menyebut bahwa ia sempat berdiskusi dengan teman yang juga tertarik, sebelum akhirnya memutuskan untuk mendaftar. Ini sejalan dengan teori Rogers yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam mempercepat proses adopsi inovasi, terutama dalam lingkungan sosial yang tertutup seperti lembaga pemasyarakatan.

Lebih jauh, kutipan ini mencerminkan bahwa pemberian waktu jeda sebelum pendaftaran bukan hanya strategi teknis dari pihak pelaksana, melainkan benar-benar diperlukan oleh penerima program untuk memantapkan pilihan. Warga binaan tidak langsung merespons karena mempertimbangkan kesanggupan dirinya dalam mengikuti program yang menuntut kedisiplinan, pemahaman materi, serta tanggung jawab moral sebagai calon guru mengaji. Pertimbangan ini justru menjadi indikator positif bahwa program ini dipandang serius dan bukan sekadar kegiatan rutin belaka.

Proses pengambilan keputusan dari warga binaan menunjukkan bahwa adopsi inovasi berjalan secara bertahap dan melalui pertimbangan matang. Bukan hanya niat yang dibutuhkan, tetapi juga rasa percaya diri dan dukungan sosial dari sesama warga binaan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi dalam konteks pemasyarakatan tidak cukup hanya mengandalkan

sosialisasi, tetapi juga membutuhkan waktu, ruang pertimbangan, serta lingkungan yang mendukung proses adopsi secara sukarela dan sadar.

4. Sistem Sosial

Dalam teori difusi inovasi, sistem sosial merupakan elemen penting yang menentukan kecepatan, arah, dan keberhasilan adopsi suatu inovasi. Sistem sosial adalah struktur sosial yang di dalamnya terdapat norma, nilai, peran, serta jaringan hubungan antarindividu yang saling memengaruhi. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, sistem sosial warga binaan memiliki karakteristik khusus, karena mereka hidup dalam ruang tertutup yang penuh dengan pengawasan, hierarki, serta dinamika sosial yang kompleks. Proses difusi inovasi program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji berlangsung dalam sistem sosial yang sangat beragam latar belakangnya, mulai dari perbedaan usia, tingkat pendidikan, hingga status sosial informal di dalam lapas.

Oleh sebab itu, pendekatan terhadap sistem sosial warga binaan menjadi salah satu faktor krusial yang harus diperhatikan dalam penyebaran inovasi ini. Peran tokoh-tokoh informal dalam sistem sosial lapas, seperti sesama warga binaan yang dihormati, atau mereka yang sudah lebih dulu aktif dalam kegiatan keagamaan, menjadi sangat signifikan dalam menentukan apakah program akan diterima atau ditolak. Ketika individu-individu ini menunjukkan sikap positif dan mendukung program, maka warga binaan lain cenderung mengikuti. Sebaliknya, jika kelompok informal tersebut menolak atau bersikap skeptis, maka proses adopsi akan mengalami hambatan.

Oleh karena itu, strategi komunikasi dan pembinaan tidak cukup dilakukan secara top-down oleh petugas, tetapi harus mampu melibatkan aktor-aktor kunci dalam sistem sosial warga binaan sebagai agen perubahan (change agents). Mereka tidak hanya membantu menyebarluaskan informasi, tetapi juga menjadi teladan nyata atas keberhasilan program. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Andy Prajakarna, selaku Kasubsi Perlah di Rutan Kelas IIB Pinrang. Beliau menyatakan:

“Kami sadar bahwa sistem sosial di dalam itu tidak bisa disamakan seperti di luar. Ada pengaruh kuat dari sesama warga binaan. Karena itu kami libatkan tokoh-tokoh yang sudah punya pengaruh positif, misalnya mereka yang aktif di masjid lapas. Mereka kami jadikan mentor, supaya bisa mengajak yang lain dengan cara yang lebih dekat dan tidak terkesan menggurui.”³⁴

Dari hasil wawancara diatas penulis mendapatkan informasi bahwa Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dari pihak pembina terhadap perbedaan dinamika sosial antara kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan dan masyarakat umum. Dalam sistem tertutup seperti lapas, hubungan antarindividu terbentuk dalam kondisi yang sangat intens, penuh keterbatasan, dan tekanan psikologis. Dalam situasi semacam ini, interaksi horizontal antarwarga binaan justru menjadi lebih berpengaruh dibanding komunikasi formal dari pihak petugas. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang berhasil harus mampu mengakomodasi realitas sosial tersebut, bukan justru memaksakan pendekatan dari luar yang belum tentu sesuai dengan struktur sosial internal lapas.

Lebih jauh, kutipan tersebut menggarisbawahi pentingnya peran tokoh informal dalam memperkuat penyebaran inovasi di lingkungan tertutup.

³⁴ Andy Prajakarna/Kepala Pelayanan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Tokoh-tokoh warga binaan yang aktif di masjid lapas, misalnya, dipilih karena mereka memiliki rekam jejak positif dan dipercaya oleh sesama penghuni lapas. Kredibilitas sosial dan keagamaan mereka menjadi modal yang sangat kuat untuk membangun pengaruh dalam lingkungan sosial yang terbatas. Ketika mereka dijadikan mentor oleh petugas, maka proses ajakan atau promosi program tidak lagi terasa seperti instruksi dari pihak otoritas, tetapi lebih sebagai dorongan moral dari orang yang mereka kenal dan hormati. Dengan cara ini, resistensi terhadap program dapat ditekan secara signifikan.

Difusi inovasi, yang dimana sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai lingkungan sosial yang memengaruhi adopsi inovasi, tetapi juga sebagai wadah terjadinya interaksi dan kolaborasi antarpihak untuk mengembangkan serta memperkuat keberlanjutan program. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, keberhasilan program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji tidak hanya bergantung pada antusiasme warga binaan, tetapi juga pada kolaborasi antara pihak lapas, tokoh agama, lembaga pendidikan keagamaan, dan mentor internal dari warga binaan sendiri. Kolaborasi ini menjadi bentuk konkret dari sistem sosial yang mendukung inovasi. Adanya kerjasama yang harmonis antara pembina keagamaan, petugas keamanan, serta lembaga mitra seperti pondok pesantren, menunjukkan bahwa ide inovatif ini tidak lahir secara sepihak, melainkan melalui komunikasi antarunit yang saling melengkapi peran.

Kolaborasi tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan program sertifikasi. Misalnya, pihak lapas menjalin kerja sama dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an untuk melakukan evaluasi dan sertifikasi

akhir bagi warga binaan yang mengikuti pelatihan. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa sistem sosial di lapas terbuka terhadap integrasi sumber daya eksternal yang memiliki kompetensi, sekaligus memperkuat legitimasi program. Di sisi lain, petugas pembinaan juga tidak bekerja sendiri. Mereka secara aktif melibatkan tokoh-tokoh informal di kalangan warga binaan, seperti mentor rohani yang telah lebih dulu aktif di masjid lapas. Dengan pendekatan ini, proses internalisasi nilai-nilai agama dan penguatan kemampuan membaca al-Qur'an menjadi lebih mudah diterima, karena disampaikan oleh figur yang memiliki kedekatan sosial dan emosional dengan peserta.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak A. Idil Adha As selaku Pembina Keamanan Permayarakatan di Rutan Kelas IIB Pinrang. Beliau menyatakan:

“Kami tidak hanya jalankan ini sendiri, tapi memang menggandeng mitra dari luar, seperti pondok pesantren yang punya kredibilitas dalam pengajaran Qur'an. Bahkan sejak awal kami diskusi bersama mereka untuk menyusun kurikulum dan metode evaluasi. Di dalam, kami juga libatkan warga binaan yang sudah punya pengaruh baik untuk jadi mentor. Jadi kolaborasi dari luar dan dari dalam.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis mendapatkan informasi bahwa keberhasilan program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di lingkungan lapas tidak terlepas dari kolaborasi yang terencana dan terstruktur antara berbagai pihak dalam sistem sosial pembinaan. Bapak Sulaiman menjelaskan bahwa pelaksanaan program bukanlah inisiatif tunggal dari pihak lapas, melainkan hasil dari kerja sama dengan lembaga eksternal yang memiliki otoritas dan kompetensi di bidang pendidikan al-Qur'an, seperti pondok

³⁵ A. Idil Adha As/Pembina Keamanan Permayarakatan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

pesantren. Keterlibatan pesantren dalam menyusun kurikulum dan metode evaluasi menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan nilai dari luar sistem masyarakat ke dalam, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi warga binaan.

Lebih dari sekadar menghadirkan pihak luar, kolaborasi ini juga memperhatikan aspek internal. Salah satu bentuk kolaborasi sosial yang efektif adalah pelibatan tokoh-tokoh warga binaan yang telah menunjukkan perubahan perilaku positif dan konsistensi dalam kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya dijadikan peserta, tetapi juga difungsikan sebagai mentor bagi rekan-rekannya. Hal ini mengandung makna strategis karena pendekatan yang dilakukan oleh sesama warga binaan akan terasa lebih dekat, tidak menggurui, dan mengandung unsur keteladanan yang lebih kuat. Dengan demikian, difusi inovasi dalam konteks ini berjalan secara vertikal dan horizontal dari pihak institusi dan mitra eksternal ke warga binaan, serta dari sesama warga binaan kepada kelompok yang lebih luas.

Hasil pernyataan diatas juga menggambarkan bahwa sistem sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan program ini bersifat inklusif dan partisipatif. Keputusan untuk melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan materi dan pelaksanaan pelatihan mencerminkan adanya niat untuk membangun program yang berkelanjutan dan sesuai konteks. Tidak hanya memikirkan aspek administratif atau formalitas sertifikasi, kolaborasi ini mengarah pada penciptaan ekosistem pembinaan yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan psikologis warga binaan. Kolaborasi dua arah dari luar dan dari dalam memperkuat posisi program sebagai inovasi yang diterima secara organik

dalam kehidupan warga binaan sehari-hari. Dengan demikian, kutipan diatas merepresentasikan pentingnya kolaborasi lintas institusi dan lintas peran sosial dalam menciptakan inovasi pembinaan yang efektif. Ini juga menegaskan bahwa sistem sosial dalam difusi inovasi bukan hanya sebagai konteks pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang memfasilitasi pertukaran ide, mempercepat proses penerimaan, dan memastikan keberlanjutan program. Deskripsi ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan difusi inovasi di lingkungan lapas tidak mungkin terjadi tanpa kerja sama yang erat antar elemen yang ada dalam dan luar sistem sosial tersebut.

Pendekatan menjadikan tokoh warga binaan sebagai mentor juga mencerminkan penerapan strategi partisipatif dalam pembinaan. Artinya, warga binaan tidak diposisikan hanya sebagai objek dari kegiatan pembinaan, melainkan juga dilibatkan secara aktif sebagai bagian dari solusi. Mereka diberi ruang untuk berkontribusi dalam menyukseskan program, yang secara tidak langsung meningkatkan rasa tanggung jawab, harga diri, dan kepercayaan diri mereka. Dalam konteks difusi inovasi, para mentor ini berperan sebagai agen perubahan (change agents) yang menjembatani komunikasi antara program pembinaan dengan warga binaan lainnya melalui pendekatan yang lebih inklusif, akrab, dan tidak menggurui.

Lebih lanjut pernyataan diatas menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi yang kontekstual dan humanis dalam sistem sosial lapas. Komunikasi yang dilakukan oleh para mentor warga binaan jauh lebih mudah diterima karena mereka memahami bahasa, situasi, serta kebutuhan sesama penghuni secara lebih personal. Cara mereka menyampaikan pesan pun

cenderung lebih membumi, tidak formal, dan tidak menekan. Hal ini sangat efektif dalam menciptakan suasana penerimaan terhadap inovasi, karena warga binaan merasa dihargai dan tidak dipaksa. Dengan demikian, pemanfaatan kekuatan sistem sosial internal melalui mentor yang memiliki pengaruh positif adalah strategi komunikasi yang strategis dalam memperkuat keberhasilan program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di dalam lapas.

Dalam konteks difusi inovasi, sistem sosial memegang peranan penting sebagai wadah yang memengaruhi kecepatan dan keberhasilan adopsi program. Sistem sosial mencakup struktur hubungan, norma, nilai, serta peran antarindividu dalam lingkungan tertentu yang berkaitan langsung dengan proses penyebaran inovasi. Di Rutan Kelas IIB Pinrang, sistem sosial tidak hanya mencakup warga binaan sebagai penerima program, tetapi juga para petugas yang berperan sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan. Budaya kerja, kebersamaan, dan komitmen di antara para petugas memiliki dampak besar terhadap sejauh mana inovasi dapat diterima dan dijalankan secara berkelanjutan.

Hal ini dijelaskan langsung oleh salah satu petugas pembinaan yang menggambarkan dinamika dukungan internal antarpetugas terhadap keberlangsungan program:

"Di sini kami sudah terbiasa mendukung kegiatan keagamaan, jadi saat ada usulan program sertifikasi ini, lingkungan petugas juga ikut mendorong. Kami saling dukung antar petugas, supaya warga binaan juga melihat bahwa ini program serius dan patut diikuti."³⁶

³⁶ A. Idil Adha As/Pembina Keamanan Permayarakatan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis mendapatkan informasi bahwa keberhasilan difusi inovasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas program, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem sosial di lingkungan internal rutan, dalam hal ini adalah para petugas. Dalam sistem sosial yang terbentuk di Rutan Kelas IIB Pinrang, sudah terdapat budaya positif dalam mendukung kegiatan keagamaan. Budaya ini menjadi fondasi yang memperkuat respons kolektif terhadap inovasi baru, termasuk program sertifikasi guru mengaji. Ketika inovasi muncul, sistem sosial yang sudah mapan ini mampu menyerap dan memperkuat nilai-nilai baru yang dibawa oleh program.

Saling mendukung antarpetugas menggambarkan adanya kolaborasi horizontal yang solid di dalam struktur organisasi masyarakat. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi contoh langsung bagi warga binaan. Ketika petugas menunjukkan keseriusan, keterlibatan aktif, dan komitmen terhadap program, hal tersebut menciptakan persepsi positif di mata warga binaan. Dalam teori difusi inovasi, ini dikenal sebagai efek dari opinion leader individu atau kelompok yang memiliki pengaruh sosial dan menjadi panutan dalam pengambilan keputusan oleh kelompok lain.

Selain memperkuat adopsi inovasi, sistem sosial antarpetugas juga berfungsi menjaga konsistensi pelaksanaan program. Ketika terdapat sinergi yang kuat antarpetugas, maka potensi resistensi, miskomunikasi, atau pelaksanaan yang setengah hati dapat diminimalkan. Warga binaan pun dapat merasakan bahwa program ini bukan sekadar formalitas atau rutinitas biasa, melainkan bagian dari sistem pembinaan yang sungguh-sungguh. Inilah yang

membuat program sertifikasi ini dapat diterima lebih cepat dan dinilai sebagai inovasi yang patut diikuti.

Temuan tersebut tidak hanya menggambarkan dukungan formal terhadap program, tetapi lebih dalam lagi memperlihatkan bagaimana struktur sosial internal turut membentuk iklim penerimaan inovasi. Sistem sosial yang sehat, saling mendukung, dan memiliki orientasi pembinaan yang kuat menjadi kunci utama keberhasilan program inovatif di lingkungan masyarakat. Inovasi yang hadir bukan berjalan sendiri, melainkan ditopang oleh relasi sosial yang solid dan budaya kerja yang kompak.

5. Pengambilan Keputusan

Sebagai bagian integral dari proses difusi inovasi, pengambilan keputusan merupakan tahapan krusial yang menentukan apakah seseorang akan menerima atau menolak inovasi yang diperkenalkan. Dalam konteks program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang, proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian tahapan yang kompleks, terutama setelah warga binaan memperoleh informasi awal dan melalui proses persuasi yang intensif.

Warga binaan memutuskan untuk mengikuti program berdasarkan berbagai pertimbangan, baik rasional maupun emosional. Beberapa di antaranya didorong oleh keyakinan akan nilai manfaat spiritual, seperti peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an, perasaan ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik, serta niat untuk menebus masa lalu melalui aktivitas positif. Di sisi lain, manfaat sosial dari program ini, seperti diakuinya mereka sebagai guru mengaji, meningkatnya kepercayaan diri, dan penerimaan sosial

di lingkungan rutan, turut menjadi motivasi kuat. Selain itu, keputusan ini sering kali diperkuat oleh dukungan pembina keagamaan, motivasi dari pihak rutan, dan pengaruh teman sebaya yang telah lebih dahulu mengikuti dan berhasil dalam program tersebut.

Keputusan warga binaan untuk ikut serta dalam program ditandai dengan partisipasi aktif dalam pelatihan, kesungguhan dalam proses belajar, serta kesediaan menjalani uji kelayakan untuk mendapatkan sertifikat guru mengaji secara sukarela. Ini mencerminkan bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya merupakan respons terhadap informasi yang diterima, tetapi juga hasil dari pengalaman, keyakinan pribadi, dan dinamika sosial di dalam rutan.

Tahapan ini sejalan dengan model adopsi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, yaitu dimulai dari pengetahuan (knowledge), dilanjutkan dengan persuasi (persuasion), kemudian keputusan (decision), diikuti oleh implementasi (implementation), dan diakhiri dengan konfirmasi (confirmation). Oleh karena itu, pengambilan keputusan dalam konteks ini bukan sekadar pilihan individual, tetapi juga merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, struktur pembinaan di rutan, serta konteks psikologis dan religius warga binaan yang sedang menjalani proses pembentukan diri.

2. Bentuk-Bentuk Adopsi Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang.

A. Inovator

Inovator (*innovators*) merupakan kelompok pertama yang menerima dan mencoba suatu inovasi. Mereka dikenal sebagai individu yang berani

mengambil risiko, memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru, dan terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang, kelompok inovator ini memainkan peran penting dalam fase awal penyebaran program. Mereka adalah warga binaan yang pertama kali menerima gagasan pembinaan berbasis pelatihan al-Qur'an, bahkan sebelum program tersebut menjadi populer atau meluas di kalangan lainnya.

Bentuk adopsi difusi inovasi oleh kelompok inovator ini tercermin dalam tindakan mereka yang secara sukarela dan cepat mendaftarkan diri setelah sosialisasi program dilakukan oleh petugas pembinaan. Mereka tidak menunggu pengaruh dari orang lain, tetapi justru menjadi pelopor yang membuka jalan bagi rekan-rekannya. Inovator dalam konteks ini umumnya memiliki latar belakang religius, atau pengalaman sebelumnya dalam pendidikan keagamaan, yang menjadikan mereka lebih siap secara mental dan spiritual untuk mengikuti pelatihan secara intensif. Ketika pelatihan dimulai, para inovator ini menunjukkan keseriusan dalam mempelajari materi tadarus, tajwid, serta latihan mengajar, meskipun belum ada jaminan langsung terhadap hasil atau pengakuan formal dari lingkungan mereka.

Menurut penuturan Dr. Sulaeman, selaku Pembina Pembina Dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an, peran inovator ini sangat strategis dalam menumbuhkan kepercayaan terhadap program:

“Kami sangat terbantu dengan beberapa warga binaan yang langsung tertarik sejak awal. Mereka ini yang pertama ikut pelatihan, jadi mereka juga yang membuktikan bahwa program ini memang bermanfaat. Tanpa mereka, mungkin yang lain akan ragu-ragu terus.”³⁷

Hasil Pernyataan tersebut menegaskan peran penting kelompok inovator dalam proses difusi inovasi program literasi al-Qur'an dan sertifikasi

³⁷ Dr. Sulaeman S.Ag. MA/Pembina Pembina Dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

guru mengaji. Inovator dalam hal ini adalah warga binaan yang memiliki respons positif sejak awal terhadap program, tanpa perlu dorongan dari pihak lain. Mereka menunjukkan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dan belum teruji dalam konteks lapas. Kemauan mereka untuk menjadi peserta pertama menunjukkan tingkat keterbukaan dan kesiapan yang tinggi terhadap perubahan, yang merupakan karakter utama dari inovator dalam teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers.

Lebih dari sekadar peserta awal, para inovator ini berfungsi sebagai agen perubahan informal yang memberikan contoh nyata bahwa program tersebut dapat diikuti dan menghasilkan manfaat yang konkret. Dalam lingkungan sosial tertutup seperti rutan, kepercayaan sangat dipengaruhi oleh pengalaman orang-orang terdekat. Oleh karena itu, tindakan para inovator ini menjadi sumber legitimasi internal yang kuat. Keikutsertaan mereka memberi sinyal kepada warga binaan lain bahwa program ini tidak hanya layak dicoba, tetapi juga memberikan hasil nyata seperti peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, pemahaman tajwid, dan peluang untuk menjadi guru mengaji setelah keluar dari rutan.

Dari hasil wawancara tersebut juga mencerminkan bahwa adopsi inovasi tidak dapat dipaksakan dari atas ke bawah secara kaku, melainkan sangat bergantung pada pengaruh sosial horizontal. Warga binaan lain yang awalnya ragu-ragu dapat berubah sikap setelah melihat keseriusan dan keberhasilan para inovator dalam mengikuti program. Dalam hal ini, inovator bukan hanya menjadi peserta, tetapi juga pembuka jalan yang mempercepat adopsi oleh kelompok mayoritas. Mereka memberikan pembenaran sosial atas

nilai program melalui keteladanan, bukan sekadar argumen atau janji dari petugas pembinaan.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Bapak Andy Prajakarana S.H selaku Kasubsi Perlah, juga memperkuat posisi penting warga binaan yang berperan sebagai inovator dalam proses awal pelaksanaan program. Ia mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa warga binaan yang memang sejak awal sangat antusias. Mereka bahkan datang sendiri ke saya untuk minta ikut sebelum pendaftaran resmi dibuka. Ini menandakan bahwa ada semangat dari dalam diri mereka sendiri, tanpa harus diajak atau dipaksa.”³⁸

Hasil wawancara diatas memperjelas bahwa karakteristik utama dari inovator adalah inisiatif pribadi yang kuat untuk terlibat dalam program, tanpa dipengaruhi terlebih dahulu oleh lingkungan sosial. Mereka tidak menunggu arahan atau ajakan dari sesama warga binaan maupun petugas, tetapi justru menunjukkan sikap proaktif. Hal ini membedakan mereka dari kategori pengadopsi lainnya yang cenderung menunggu bukti nyata atau dorongan sosial terlebih dahulu. Antusiasme warga binaan semacam ini sangat membantu pihak lapas dalam tahap awal pelaksanaan, karena dapat membangun momentum awal dan menciptakan atmosfer positif terhadap program.

Bapak Andy Prajakarana juga menambahkan bahwa inovator ini biasanya memiliki tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, serta motivasi pribadi untuk memperbaiki diri selama masa tahanan. Mereka melihat program literasi al-Qur'an bukan sekadar rutinitas kegiatan lapas, tetapi sebagai peluang untuk menebus masa lalu, meningkatkan kapasitas diri, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatan mereka bersifat

³⁸ Andy Prajakarana S.H/Kasubsi Perlah wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

mendalam, bukan hanya formalitas. Sikap ini kemudian menular kepada warga binaan lain yang melihat perubahan sikap dan semangat belajar yang ditunjukkan oleh para inovator, hingga akhirnya program mulai mendapatkan perhatian lebih luas. Dengan demikian, informasi dari informan ini menegaskan bahwa peran inovator dalam difusi inovasi program bukan hanya soal siapa yang ikut pertama, tetapi bagaimana komitmen dan keteladanan mereka menjadi pemicu perubahan sosial di lingkungan rutan. Dukungan dan pengakuan dari petugas pembinaan terhadap mereka juga menjadi faktor penting agar para inovator tetap termotivasi dan merasa dihargai sebagai agen perubahan. Ketika inovator diberdayakan secara tepat, mereka bisa menjadi pendorong utama keberhasilan program jangka panjang.

Para inovator berperan strategis sebagai motor awal penyebaran inovasi di lingkungan sosial terbatas seperti lapas. Tanpa kehadiran mereka, proses difusi kemungkinan besar akan lebih lambat dan menghadapi resistensi yang lebih besar. Mereka bukan hanya mempercepat proses, tetapi juga mengurangi hambatan psikologis dan sosial yang mungkin timbul dari rasa curiga, malu, atau ketakutan warga binaan terhadap program baru. Oleh karena itu, keberadaan dan partisipasi inovator merupakan komponen krusial dalam suksesnya pelaksanaan program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji sebagai inovasi pembinaan spiritual dan sosial di rutan.

Tentu dalam hal ini, warga binaan sebagai sasaran utama program memiliki pengalaman langsung yang menjadi cerminan keberhasilan awal program, khususnya pada tahap keterlibatan para inovator. Mereka yang pertama kali mengikuti program umumnya menunjukkan perubahan signifikan,

baik dari sisi kemampuan membaca al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai keagamaan, maupun sikap spiritual sehari-hari. Inovator dari kalangan warga binaan ini tidak hanya menunjukkan semangat belajar yang tinggi, tetapi juga secara aktif mendorong rekan-rekannya yang lain untuk ikut serta.

Sudut pandang dari sesama warga binaan terhadap kelompok inovator juga sangat penting, karena dapat memperkuat penerimaan sosial terhadap program. Ketika perubahan positif dari para inovator terlihat nyata, seperti kemampuan membaca al-Qur'an yang meningkat atau mulai hafal beberapa surat, maka hal itu akan menjadi bukti yang kuat bagi warga binaan lain bahwa program ini memang bermanfaat dan layak diikuti. Dalam lingkungan sosial seperti lapas, bukti konkret lebih kuat daripada sekadar penjelasan teoritis. Oleh karena itu, respons dan pengakuan dari sesama warga binaan terhadap keberhasilan awal para inovator dapat menjadi pendorong bagi perluasan adopsi inovasi.

Bentuk adopsi difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang terlihat jelas pada proses pembelajaran dasar, khususnya penggunaan metode Iqra dalam mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada warga binaan yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Program pembinaan ini tidak hanya menyasar kalangan muda, tetapi juga menyentuh kelompok usia lanjut yang bahkan belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali.

Hal serupa juga terlihat dari pernyataan Bapak Asri salah satu warga binaan rutan kelas II B Pinrang:

“pandangan saya terhadap pembinaan ini tentunya sungguh sangat membantu, karena di antara warga binan disini semuanya ada yang berbeda-beda, ada yang muda, ada yang tua terutama yang mereka yang

tua-tua mereka tidak bisa membaca al-Quran, adanya pembinaan, terutama mereka bisa mengenal huruf dan mereka bisa menghafal terlihat perkembangannya sebelum mereka bebas mereka sudah mahir dalam membaca al-Quran.”³⁹

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Pernyataan dari Bapak Asri sebagai salah satu warga binaan menggambarkan secara jelas dampak positif dari keterlibatan para inovator dalam program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana beberapa warga binaan terutama yang awalnya memiliki keterbatasan dalam membaca al-Qur'an, khususnya yang berusia lanjut mengalami kemajuan signifikan setelah mengikuti program. Mereka yang dulu tidak bisa membaca huruf hijaiyah, kini telah mampu membaca dan bahkan mulai menghafal surat-surat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memberikan keterampilan konkret yang dapat dirasakan oleh peserta maupun pengamat di sekitarnya.

Dalam konteks difusi inovasi, warga binaan yang disebut oleh Bapak Asri merupakan bagian dari kelompok inovator, yakni individu yang pertama kali menerima dan mengadopsi program sebelum adanya pengaruh sosial yang lebih luas. Mereka menunjukkan perubahan nyata dan terukur, yang pada gilirannya menjadi bukti sosial bahwa program ini berhasil. Keberhasilan mereka menjadi semacam "testimoni hidup" yang memperkuat kredibilitas program di mata warga binaan lain. Bagi seseorang seperti Bapak Asri, melihat teman satu blok atau satu kelompok belajar yang sebelumnya buta huruf hijaiyah menjadi lancar membaca al-Qur'an adalah dorongan yang kuat untuk mempercayai nilai dan manfaat inovasi tersebut.

³⁹ Asri/ Warga Binaan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Lebih jauh, ini juga menunjukkan adanya mekanisme internal difusi, di mana keberhasilan awal para inovator memunculkan pengaruh sosial horizontal terhadap lingkungan sekitar. Dalam sistem sosial tertutup seperti rutan, warga binaan cenderung lebih percaya pada bukti nyata dari sesama daripada penjelasan formal dari petugas. Oleh karena itu, keberadaan dan keberhasilan para inovator menjadi elemen kunci dalam membangun persepsi positif terhadap program. Tanpa partisipasi awal dan progres yang dicapai oleh mereka, mungkin program akan tetap diragukan atau hanya dianggap sebagai rutinitas pembinaan biasa. Dengan demikian, kutipan Bapak Asri memperkuat pemahaman bahwa peran inovator tidak hanya berada pada ranah partisipasi awal, tetapi juga pada proses pembuktian manfaat yang nyata dari program. Mereka menjadi pemantik yang mendorong proses difusi untuk bergerak dari tahap pengetahuan menuju persuasi dan adopsi lebih luas. Pandangan warga binaan seperti Bapak Asri yang menyaksikan dan mengakui perubahan ini menjadi bukti bahwa inovator tidak hanya berfungsi sebagai pengguna awal, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dalam konteks pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan.

B. Kategori Pengadopsi (*Adopter Categories*)

Dalam proses difusi inovasi, pemahaman terhadap kategori pengadopsi sangat penting untuk melihat sejauh mana sebuah inovasi dapat diterima oleh masyarakat sasaran, dalam hal ini adalah warga binaan. Everett M. Rogers membagi individu dalam lima kategori berdasarkan waktu dan kesiapan mereka dalam mengadopsi suatu inovasi: inovator (*innovators*), pengadopsi awal (*early adopters*), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), dan

pelambat (*laggards*). Kategori ini membentuk kurva normal distribusi adopsi yang menunjukkan bahwa adopsi inovasi bersifat bertahap, tidak sekaligus. Dalam konteks pembinaan di lapas, klasifikasi ini menjadi sangat relevan karena latar belakang warga binaan sangat bervariasi dari segi pendidikan, tingkat religiusitas, dan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

Dalam pelaksanaan program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji, kelompok pengadopsi awal biasanya terdiri dari warga binaan yang sudah aktif mengikuti pengajian sebelumnya atau memiliki minat kuat terhadap ilmu agama. Mereka adalah orang-orang pertama yang menunjukkan antusiasme terhadap program baru ini tanpa perlu diyakinkan terlalu lama. Mereka tidak hanya cepat bergabung, tetapi juga menjadi pionir dalam menunjukkan manfaat program kepada sesama narapidana. Peran mereka sangat penting dalam menciptakan efek demonstratif, yang kemudian mendorong kelompok mayoritas awal untuk mulai mengikuti program setelah melihat keberhasilan dan pengakuan yang diperoleh oleh peserta angkatan pertama, seperti sertifikat dan kesempatan menjadi mentor atau guru ngaji bagi yang lain. Hal ini memperlihatkan bagaimana pengaruh sosial dan bukti nyata dari hasil inovasi mampu mendorong adopsi pada tahap-tahap selanjutnya.

Sementara itu, warga binaan yang masuk dalam kategori mayoritas akhir umumnya lebih lambat dalam mengambil keputusan untuk bergabung. Mereka cenderung pasif, ragu, atau menunggu konfirmasi sosial yang kuat dari kelompok sekitarnya. Baru setelah program terlihat stabil, populer, dan didukung oleh mayoritas, mereka merasa cukup aman untuk ikut serta. Kelompok ini biasanya membutuhkan komunikasi yang lebih intensif serta

pendekatan yang konsisten, baik melalui mentor internal maupun dari petugas pembinaan. Bahkan lebih jauh lagi, terdapat kelompok laggards, yakni mereka yang paling lambat dalam mengadopsi inovasi, sering kali karena skeptisisme, pengalaman negatif masa lalu, atau ketergantungan pada kebiasaan lama. Mereka cenderung menghindari, dan bahkan menolak program jika tidak disertai pendekatan interpersonal yang bersifat empatik dan persuasif.

Sebagaimana kondisi ini diakui langsung oleh Bapak A. Idil Adha As selaku pembina keamanan Permayarakatan di Rutan Kelas IIB Pinrang, yang menjelaskan pola adopsi tersebut melalui pengalamannya di lapangan. Ia menyampaikan:

“Awalnya hanya beberapa orang saja yang ikut, itu pun yang memang sudah biasa ikut pengajian. Tapi setelah yang pertama ini berhasil dapat sertifikat dan dipercaya jadi pengajar juga, teman-temannya mulai ikut daftar. Ada juga yang baru ikut setelah didatangi terus-menerus dan diyakinkan.”⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bagaimana inovasi dalam program sertifikasi guru mengaji tidak serta-merta langsung diterima secara luas oleh seluruh warga binaan. Pada tahap awal, partisipasi terbatas pada individu-individu yang memang sudah memiliki kedekatan dengan kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajian. Hal ini mencerminkan karakteristik awal adopsi inovasi, di mana hanya sebagian kecil dari populasi yang berani mencoba hal baru dalam istilah teori difusi inovasi disebut sebagai *early adopters*. Mereka inilah yang menjadi titik awal penyebaran inovasi dalam lingkungan sosial rutan.

⁴⁰ A. Idil Adha As selaku pembina keamanan Permayarakatan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Namun seiring berjalannya waktu, ketika hasil nyata dari program mulai terlihat seperti sertifikat resmi dan kepercayaan untuk mengajar kembali barulah warga binaan lain menunjukkan minat untuk ikut bergabung. Pengaruh sosial dari sesama warga binaan menjadi faktor penting yang mendorong penyebaran partisipasi. Dalam hal ini, pengalaman sukses peserta awal menjadi bentuk *demonstrasi hasil* yang meningkatkan kredibilitas program. Proses ini mencerminkan peran penting sistem sosial horizontal (*peer group*) dalam mempercepat proses adopsi inovasi, terutama di lingkungan terbatas seperti lembaga pemasyarakatan.

Selain dorongan melalui contoh nyata, pendekatan personal juga menjadi strategi tambahan dalam memperluas partisipasi. Disebutkan bahwa ada warga binaan yang baru bersedia bergabung setelah beberapa kali didatangi dan diyakinkan. Ini menegaskan bahwa dalam lingkungan dengan latar belakang yang beragam, diperlukan strategi komunikasi yang bersifat persuasif dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya membangun kesadaran, tetapi juga kepercayaan, baik terhadap isi program maupun terhadap orang-orang yang menjalankannya. Dengan demikian, penyebaran inovasi dalam rutan terjadi secara bertahap, melalui kombinasi antara kekuatan contoh nyata dan relasi sosial yang intens.

Dalam implementasi program sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang, proses pembelajaran dirancang secara bertahap dan sistematis, tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an semata, tetapi juga mencakup pemahaman tajwid, praktik pengajaran, serta evaluasi. Inovasi ini membedakan diri dari pembinaan keagamaan konvensional, karena warga

binaan tidak hanya diposisikan sebagai peserta pasif, melainkan juga dibina untuk mampu mengajarkan kembali ilmu yang mereka terima kepada sesama warga. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi bagian integral dari pembentukan peran sosial mereka sebagai calon guru mengaji.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan menggabungkan unsur teori, praktik, dan uji kompetensi, yang dilaksanakan langsung oleh mitra keagamaan dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Keberadaan mitra ini memberikan standar yang lebih profesional dalam pelaksanaan pelatihan sekaligus menjamin kualitas lulusan. Sebagaimana hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Andy Prajakarya selaku Kepala Pelayanan bahwa :

“Prosesnya itu melalui proses pembelajaran dasar tadarus, penguasaan, ilmunya tajwid, kemudian praktek membaca dan mereka diuji praktek pada proses mengajar al quran untuk mendapatkan sertifikasi langsung oleh pembina pondok pesantren tassbeh baitul Quran.”⁴¹

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa, difusi inovasi literasi Al-Qur'an yang diterapkan di Rutan Kelas IIB Pinrang tidak hanya sebatas pada peningkatan kemampuan individu dalam membaca dan memahami Al-Qur'an secara personal, tetapi juga diarahkan pada proses transformasi peran warga binaan menjadi agen penyebar pengetahuan di lingkungan rutan itu sendiri. Hal ini tampak dalam sistem pembinaan yang tidak berhenti pada tahap belajar pasif, melainkan dilanjutkan dengan proses uji praktik sebagai bentuk evaluasi atas kesiapan warga binaan dalam mengajar. Dalam proses ini, warga binaan tidak hanya diuji dari segi bacaan dan pemahaman tajwid, tetapi juga dari aspek pedagogik, yakni kemampuan menyampaikan ilmu kepada sesama secara efektif dan tepat sasaran. Proses pengujian dilakukan langsung oleh pembina

⁴¹ Andy Prajakarya / Kepala Pelayanan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sebagai mitra resmi Rutan, sehingga sertifikasi yang diberikan memiliki nilai legitimasi yang kuat. Adanya tahapan ini menjadikan program difusi inovasi tidak bersifat satu arah, melainkan menciptakan siklus kaderisasi guru mengaji yang berkelanjutan. Warga binaan yang telah lulus sertifikasi tidak hanya membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sosial mereka di dalam rutan, karena dapat membimbing rekan-rekannya yang masih dalam tahap awal pembelajaran.

Proses ini mengindikasikan bahwa inovasi literasi Al-Qur'an yang diperkenalkan bukan hanya berorientasi pada kemampuan individu membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengarahkan pada terbentuknya kaderisasi guru mengaji di lingkungan terbatas seperti rutan. Dengan demikian, warga binaan tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga bertransformasi menjadi pengajar bagi sesama, sebagai bagian dari keberlanjutan difusi inovasi tersebut.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari perencanaan program difusi inovasi tersebut, dilakukan dengan mengadakan penanda tanganan MoU (Kerja Sama) sebagai penguat pelaksana kegiatan antara pihak Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Pihak II dan Pihak Rutan Kelas II B Pinrang Sebagai Pihak I. Serta mempersiapkan dan memberikan penjelasan warga binaan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

MoU ini menjadi landasan hukum dan administratif dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di dalam rutan. Melalui kerja sama ini, kedua pihak menyepakati jadwal, mekanisme pembinaan, dan pengaturan teknis pelaksanaan kegiatan secara berkala. Tidak hanya itu, sebelum kegiatan dimulai, warga binaan juga diberikan penjelasan secara

menyeluruh mengenai tujuan, manfaat, serta alur pelaksanaan program agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan memahami peran masing-masing.

Kehadiran MoU ini turut mempermudah koordinasi antara petugas rutan dan para pembina dari pondok pesantren, terutama dalam hal pengaturan jadwal kedatangan ke dalam rutan. Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan program tidak selalu berjalan tanpa kendala.

Hal ini diungkapkan oleh Kepala Pengamanan Rutan Bapak Abdul Halim Mujtahid Muihid yang menjelaskan bahwa:

“Ya, karena kita namanya MOU, MOU itu kerja sama. Kerja sama ini sudah saling atur kita datang di hari Senin atau Selasa ke dalam rutan. Hari kerja itu, kecuali hari libur tidak mungkin tidak dimasukkan. Karena petugas mungkin lagi libur. Itu juga salah satu hambatan juga itu. Ketika hari libur. Karena kita berpatokan pada pengamanan. Kalau ada segi pengamanan di sini dengan jumlah ratusan orang, sekitar 400 lebih, 400 sekian. Bagaimana kita menghadapi teman-teman itu? Itu hambatannya dengan cara pendekatan persuasi.”⁴²

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa, pelaksanaan program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji yang dijalankan melalui kerja sama antara Rutan dan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an telah didukung oleh dokumen formal berupa MoU. MoU ini mengatur secara rinci jadwal kegiatan, tanggung jawab masing-masing pihak, serta batasan operasional sesuai dengan ketentuan keamanan dan administrasi rutan. Jadwal kedatangan pembina dari pondok pesantren umumnya ditentukan pada hari kerja, seperti Senin dan Selasa, sementara pada hari libur kegiatan biasanya tidak dilaksanakan karena keterbatasan personel pengamanan.

Namun demikian, dalam implementasinya, terdapat sejumlah hambatan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah aspek pengamanan dan keterbatasan sumber daya manusia di dalam rutan, mengingat jumlah warga

⁴² Abdul Halim Mujtahid Muihid / Kepala Pengamanan Rutan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

binaan yang mencapai lebih dari 400 orang. Hal ini menuntut adanya pengaturan ketat terhadap mobilitas kegiatan dan interaksi antara pembina dari luar dengan warga binaan. Oleh karena itu, pendekatan persuasif menjadi strategi penting dalam menjaga kelancaran program, baik dalam pengaturan jadwal maupun dalam membina hubungan dengan warga binaan agar tetap antusias dan tertib dalam mengikuti kegiatan. Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada perencanaan administratif, tetapi juga pada fleksibilitas pelaksanaan di lapangan dan kemampuan komunikasi interpersonal yang adaptif.

C. Pengabdiosian Awal

Dalam proses difusi inovasi menurut teori Everett M. Rogers, setelah kelompok inovator memulai adopsi program dan menunjukkan hasil yang nyata, proses selanjutnya akan melibatkan kelompok yang lebih besar, yaitu Mayoritas Awal (*Early Majority*) dan Mayoritas Terlambat (*Late Majority*). Kedua kelompok ini berperan penting dalam memperluas jangkauan dan dampak dari suatu inovasi, karena secara jumlah mereka mencakup sebagian besar populasi.

Mayoritas Awal adalah kelompok warga binaan yang mulai tertarik dan memutuskan untuk mengikuti program setelah melihat keberhasilan dan pengalaman nyata dari para inovator. Mereka cenderung tidak secepat inovator dalam mengambil keputusan, tetapi mereka terbuka terhadap perubahan apabila sudah ada bukti sosial yang kuat dan manfaat yang jelas terlihat. Dalam konteks Rutan Kelas IIB Pinrang, kelompok ini biasanya mulai bergabung setelah mendengar testimoni dari teman satu blok, melihat perkembangan teman-temannya dalam membaca al-Qur'an, atau setelah beberapa kali diajak berdiskusi oleh petugas pembinaan. Mereka membutuhkan waktu untuk berpikir, namun pada akhirnya bersedia bergabung karena ada kepercayaan yang mulai tumbuh terhadap program.

Kehadiran kelompok mayoritas awal dalam program ini memberi pengaruh besar terhadap percepatan difusi inovasi. Mereka menjadi penghubung antara kelompok kecil inovator dengan populasi warga binaan yang lebih luas. Dalam praktiknya, mayoritas awal juga sering membantu menyebarkan informasi lebih lanjut kepada warga binaan lain, baik secara formal melalui forum pengajian, maupun secara informal melalui obrolan di blok hunian. Dukungan mereka terhadap program biasanya disertai dengan sikap kooperatif dan kesediaan untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Peran mereka memperkuat keberlanjutan program karena jumlahnya yang cukup signifikan di dalam komunitas rutan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdul Halim Muhtahid, S.Tr.Pas., MH, selaku Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang:

“Kami melihat ada pola. Yang pertama-tama ikut biasanya yang memang semangat belajar tinggi. Setelah itu, makin lama makin banyak yang ikut, terutama setelah mereka lihat teman-temannya lancar mengaji dan dapat sertifikat. Ada yang baru tertarik setelah dua atau tiga kali pelatihan berjalan. Jadi tidak langsung semua ikut tapi bertahap.”⁴³

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Kutipan tersebut menyoroti bagaimana proses difusi inovasi tidak berlangsung secara seragam, melainkan bertahap sesuai dengan karakteristik sosial dan psikologis para penerimanya. Dalam hal ini, kelompok mayoritas awal memainkan peran strategis sebagai jembatan antara kelompok inovator dengan mayoritas besar lainnya. Mereka merupakan warga binaan yang memiliki kecenderungan untuk terbuka terhadap perubahan, meskipun tidak seprogresif inovator. Namun, keterlibatan mereka sangat penting karena jumlahnya besar dan mereka

⁴³ Abdul Halim Muhtahid Muhtahid / Kepala Pengamanan Rutan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

memiliki pengaruh sosial yang cukup luas di dalam rutan. Keikutsertaan mayoritas awal dalam program literasi al-Qur'an menunjukkan adanya penguatan terhadap nilai-nilai baru yang dibawa oleh inovasi tersebut. Melalui mereka, pesan-pesan program tersebar lebih luas dan lebih mudah diterima oleh warga binaan lain karena disampaikan melalui komunikasi horizontal baik secara formal dalam forum keagamaan, maupun secara informal melalui percakapan sehari-hari.

Pernyataan dari Bapak Abdul Halim Mujtahid menguatkan bahwa proses pengadopsian program berjalan secara bertahap dan sistematis. Beliau mengamati bahwa warga binaan yang memiliki semangat belajar tinggi cenderung lebih awal terlibat, lalu diikuti oleh gelombang peserta lainnya yang termotivasi setelah melihat hasil yang dicapai oleh rekan-rekannya. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap program dibangun melalui pengalaman nyata dan testimoni internal, bukan hanya dari instruksi petugas. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi berkelanjutan dan pendekatan sosial menjadi sangat relevan, terutama untuk menjangkau kelompok mayoritas terlambat yang baru akan bergabung ketika lingkungan sosial mereka sudah stabil dalam menerima inovasi.

Secara keseluruhan, kutipan tersebut menegaskan bahwa difusi inovasi tidak hanya ditentukan oleh program itu sendiri, tetapi oleh dinamika sosial dan psikologis yang ada di dalam komunitas. Kelompok mayoritas awal memperluas jangkauan adopsi dengan membangun kepercayaan kolektif, sementara kelompok mayoritas terlambat menandai penerimaan akhir terhadap inovasi sebagai norma baru. Keduanya menjadi penanda penting bahwa

program literasi al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang bukan hanya diterima secara individu, tetapi juga telah mengalami proses institusionalisasi secara sosial.

Selain itu dalam konteks difusi inovasi program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang, kelompok Mayoritas Awal memiliki peran penting dalam memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program. Mereka adalah warga binaan yang mulai bergabung setelah melihat hasil positif dari inovator, namun tetap memiliki dorongan internal yang kuat untuk berkembang. Kelompok ini tidak tergolong pelopor, tetapi mereka cenderung terbuka terhadap perubahan dan bersedia mengikuti program setelah mendapatkan bukti nyata bahwa inovasi tersebut membawa manfaat. Keikutsertaan mereka biasanya disertai kesungguhan dan refleksi yang lebih mendalam terhadap isi program. Salah satu bentuk adopsi dari kategori ini tercermin dalam pernyataan Bapak Resky Patrio, salah satu warga binaan yang turut merasakan manfaat nyata dari program tersebut:

“apa yang saya dapatkan sebenarnya itu luar biasa banyaknya tapi minimal satu saja yang bisa saya sampaikan apa saja itu minimal yang saya dapatkan itu luar biasa nya pada diri sendiri saya sendiri waktu di luar saya mengajinya yang mengaji saja tapi ketika saya masuk ke tempat ini ternyata baca Al-Qur'an itu tidak semata menjadi bacaan saja ,minimal dalam membaca Al-Qur'an itu kaidahnya banyak sekali, hukumnya banyak sekali, luar biasa yang saya dapatkan di tempat ini bisa mengaji, minimal pada saat saya mengaji biar tidak perlu bimbingan dari guru langsung karena sudah di ajarkan cara baca Al-Quran dengan baik.”⁴⁴

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa mencerminkan proses internalisasi hasil dari program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji

⁴⁴ Resky Patrio/ Warga Binaan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

yang telah dijalani. Dalam pengakuannya, ia menunjukkan bahwa pengalamannya mengikuti program tersebut telah memberi perubahan signifikan, bukan hanya dalam kemampuan teknis membaca al-Qur'an, tetapi juga dalam pemahaman mendalam terhadap kaidah-kaidah tajwid dan hukum bacaan al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa individu tersebut bukan hanya telah mengadopsi inovasi secara utuh, tetapi juga telah mengalami transformasi pengetahuan dan sikap spiritual yang lebih matang dibandingkan sebelumnya saat berada di luar rutan.

Kelompok ini biasanya bergabung setelah melihat bukti keberhasilan inovasi, namun memiliki motivasi kuat untuk belajar dan berkembang, serta menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan hasil inovasi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara berkelanjutan. Lebih lanjut, apa yang diungkapkan oleh Bapak Resky menunjukkan bahwa efek program inovatif ini tidak bersifat dangkal atau sementara, melainkan memberikan dampak jangka panjang bagi warga binaan yang mengikutinya dengan serius. Ia mampu membedakan bahwa mengaji tidak cukup sekadar membaca huruf Arab, tetapi perlu pemahaman tajwid dan kaidah yang benar. Bahkan, kepercayaan dirinya untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik tanpa selalu harus dibimbing langsung oleh guru merupakan indikator dari adanya pencapaian kemandirian belajar sebuah tanda keberhasilan dari pendekatan pendidikan berbasis inovasi di lingkungan terbatas seperti rutan.

Berbeda dengan Kelompok mayoritas terlambat dalam proses adopsi inovasi di Rutan Kelas IIB Pinrang biasanya terdiri dari warga binaan yang pada awalnya bersikap ragu-ragu, kurang percaya diri, atau bahkan merasa tidak

memiliki kemampuan yang cukup untuk mengikuti pelatihan. Mereka cenderung menunggu hingga program benar-benar dianggap "aman", mapan, dan tidak asing lagi. Sikap ini bukan berarti menolak, melainkan lebih kepada kehati-hatian karena khawatir tidak mampu mengikuti materi atau karena merasa tidak penting warga binaan lain yang lebih muda atau sudah terbiasa dengan pembelajaran keagamaan. Dalam sistem sosial yang tertutup seperti rutan, sikap kolektif dan rasa aman psikologis sangat memengaruhi keputusan seseorang untuk bergabung. Mereka lebih nyaman bergabung setelah melihat banyak teman seblok atau kelompok ibadah mereka yang telah berhasil melalui program dengan baik.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Abdul Muqtadir, selaku kepala madrasah:

“Biasanya mereka yang ikut belakangan itu karena sudah lihat teman-temannya bisa. Jadi bukan karena tidak mau, tapi mereka butuh diyakinkan dulu. Kami terus dampingi dan beri semangat secara personal.”⁴⁵

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa Kutipan ini menggambarkan dengan jelas dinamika adopsi inovasi di kalangan warga binaan, khususnya pada kelompok mayoritas terlambat (*late majority*). Dalam konteks difusi program literasi al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang, kelompok ini bukanlah golongan yang menolak program, melainkan kelompok yang memerlukan waktu, bukti sosial, dan pendekatan interpersonal sebelum bersedia bergabung. Mereka lebih mengandalkan pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dan baru termotivasi untuk

⁴⁵ Abdul Muqtadir S. S.Pd., M. Pd/Kepala Madrasah wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

mengikuti program setelah melihat bahwa inovasi tersebut benar-benar memberikan hasil nyata dan tidak menimbulkan risiko.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses meyakinkan kelompok ini membutuhkan strategi komunikasi yang bersifat personal dan berulang. Pendekatan formal seperti pengumuman umum atau jadwal kegiatan belum cukup untuk menyentuh keyakinan mereka. Sebaliknya, komunikasi interpersonal baik dalam bentuk kunjungan ke blok hunian, percakapan santai, maupun dorongan emosional yang bersifat humanis lebih efektif dalam membuka minat mereka. Artinya, selain strategi penyampaian informasi, pendampingan emosional dan rasa empati menjadi bagian penting dari proses difusi inovasi pada tahap ini.

Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran petugas pembinaan bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai motivator dan jembatan kepercayaan. Mereka yang sebelumnya merasa minder karena tidak memiliki latar belakang pendidikan agama atau keterampilan mengaji menjadi yakin setelah diberi ruang untuk bertanya, didampingi secara intensif, dan melihat sendiri bahwa teman-temannya yang dulu sama-sama belum bisa kini sudah mampu membaca al-Qur'an. Dalam lingkungan sosial yang penuh keterbatasan seperti rutan, rasa percaya diri warga binaan sering kali tumbuh bukan dari sistem formal, melainkan dari interaksi sosial yang konsisten dan suportif.

Selain itu salah satu warga binaan yang tergolong dalam kategori ini, Bapak Sultan Amiruddin menyatakan:

“Awalnya saya pikir tidak bisa ikut, soalnya saya tidak pernah belajar mengaji. Tapi setelah lihat teman sebilik lancar, saya juga jadi tertarik. Alhamdulillah, sekarang saya bisa baca Iqra sampai Juz Amma.”⁴⁶

Hasil wawancara diatas mencerminkan proses alami yang terjadi dalam difusi inovasi, khususnya di kalangan mayoritas terlambat. Kalimat tersebut menunjukkan adanya keraguan awal yang kuat, bukan karena penolakan terhadap program, tetapi karena ketidakpercayaan diri dan keterbatasan latar belakang pendidikan agama. Warga binaan tersebut awalnya merasa tidak mampu mengikuti program karena belum pernah belajar mengaji sama sekali. Namun, perubahan sikapnya mulai terjadi setelah menyaksikan sendiri bahwa temannya yang berasal dari latar belakang serupa mampu mengikuti pelatihan dengan baik dan mengalami kemajuan nyata. Ini adalah bukti penting bahwa pengaruh sosial sejawat (*peer influence*) memainkan peran besar dalam membentuk keputusan untuk bergabung dalam program.

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa adopsi inovasi pada akhirnya bisa terjadi jika individu merasa aman dan memiliki contoh konkret yang bisa dijadikan acuan. Dalam konteks rutan, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal sebelumnya membuat banyak warga binaan merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup. Tetapi ketika ada bukti bahwa inovasi bisa diterapkan bahkan oleh mereka yang tidak memiliki dasar sekalipun, muncullah dorongan internal untuk mencoba. Kemampuan warga binaan tersebut yang akhirnya bisa membaca Iqra' hingga Juz Amma menjadi indikator keberhasilan program dan juga kekuatan dari pendekatan difusi yang bertahap dan kontekstual.

⁴⁶ Sultan Amiruddin S.H/Warga Binaan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Lebih jauh lagi, kutipan ini mempertegas pentingnya dukungan lingkungan dan komunikasi interpersonal dalam membentuk persepsi positif terhadap inovasi. Bagi kelompok mayoritas terlambat, keputusan untuk mengadopsi program bukan semata berdasarkan isi atau manfaat inovasi secara teoritis, tetapi lebih pada validasi sosial: apakah orang lain berhasil, apakah orang lain seperti dirinya bisa, dan apakah lingkungan mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan warga binaan ini menjadi representasi penting bahwa program literasi al-Qur'an tidak hanya dapat diterapkan secara menyeluruh, tetapi juga mampu menjangkau kelompok yang awalnya ragu dan enggan untuk terlibat.

C. Adopsi Pembina Dan Pengkaderan Guru Mengaji

Bentuk pembinaan dan pengkaderan guru mengaji ini merujuk dari proses pembinaan dan pengkaderan guru mengaji yang diterapkan terhadap para santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an yang menjadi sebuah kewajiban para santri. Santri untuk melakukan praktek lapangan dengan istilah PPM (Program Pengabdian Masyarakat) disaat mereka kelas IX (Sembilan). Siswa Madrasah Tsanawiah dan kelas XII (Dua Belas). Siswa Madrasah Aliyah ditugaskan kembali ke kampung masing-masing untuk mengajarkan al-qur'an baik di masjid-mesjid, disekolah-sekolah, di rumah-rumah al-qur'an serta mengajarkan al-qur'an dirumah masing masing bersama keluarganya.

Dari metode ini para warga binaan yang sudah dianggap mahir, lancar, paham ilmu tajwid dan mampu menjelaskan setiap hukum baca dalam al-qur'an mereka dipilih di program untuk mengikuti program pengkaderan guru mengaji dan sertifikasi bagi mereka yang lolos dalam uji konferensi guru mengaji.

Bentuk pembelajaran dan pengkaderan ini dilakukan dengan waktu tertentu dengan sebuah proses yang praktis dan efektif karena peserta yang ikut adalah warga binaan yang sudah lancar baca Al-Qur'an, sudah mengenal hukum-

hukum bacaan dan tanda-tanda bacaan, dan sudah bisa memberi penjelasan-penjelasan tentang hukum tajwid, dan cara memperaktekkan yang diatur waktunya setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu setiap jam 13.30 - 14.50 (WITA) yang dibina langsung oleh Pembina Pondok Pesantran Tassbeh Baitul Qur'an sampai proses evaluasi dan sertifikasi bagi yang sudah lolos ujian kompetensi.

3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Di Rutan Kelas IIB Pinrang

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses difusi inovasi literasi Al-Qur'an sangat penting untuk dipahami sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program ke depan. Dalam konteks Rutan Kelas IIB Pinrang, program ini bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, melainkan menjadi sebuah inovasi pembinaan spiritual yang sistematis dan berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara mendalam unsur-unsur yang mendorong keberhasilan implementasi program, sekaligus mengenali aspek-aspek yang dapat menghambat kelangsungan dan efektivitasnya.

Secara garis besar, faktor-faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu dukungan dan hambatan. Dukungan yang dimaksud meliputi kontribusi dari pihak internal seperti kepala rutan, petugas pembinaan, dan antusiasme warga binaan itu sendiri. Sementara dari sisi eksternal, dukungan datang dari mitra lembaga seperti Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an yang menyediakan tenaga pengajar, metode pembelajaran, dan sistem pengkaderan guru mengaji. Seluruh dukungan ini menjadi fondasi penting dalam memperlancar difusi inovasi, terutama dalam meyakinkan warga binaan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan sertifikasi.

a. Faktor Pendukung

Terlaksananya program difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang tidak terlepas dari peran aktif dan dukungan penuh dari pihak kelembagaan rutan itu sendiri. Rutan

memberikan ruang yang cukup luas bagi pelaksanaan program pembinaan keagamaan, termasuk menyediakan waktu khusus dan fasilitas seperti ruang ibadah dan sarana pembelajaran yang memadai. Ketersediaan jadwal rutin dan alokasi waktu khusus untuk kegiatan literasi Al-Qur'an menjadi bentuk konkret dari dukungan tersebut. Tanpa dukungan struktural dari rutan, program ini tidak akan berjalan secara sistematis, karena pembinaan warga binaan sangat bergantung pada pengaturan dan kebijakan institusi.

Selain itu, adanya kerja sama yang erat antara Rutan dan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program. Pondok pesantren tersebut tidak hanya bertindak sebagai mitra eksternal, tetapi juga sebagai pelaksana utama dalam menyediakan tenaga pengajar, pelatih, dan pembina yang memiliki kompetensi keagamaan mumpuni. Melalui kerja sama ini, berbagai kegiatan pembinaan seperti belajar membaca Al-Qur'an, menghafal, dan pengujian sertifikasi guru mengaji dapat dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Kehadiran para pengajar dari pondok pesantren turut memperkuat nuansa religius dan otoritas keilmuan dalam proses pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya yang sangat signifikan adalah motivasi internal dari para warga binaan itu sendiri. Semangat untuk memperbaiki diri, menebus kesalahan masa lalu, dan memperoleh bekal spiritual menjadi dorongan utama dalam mengikuti program literasi Al-Qur'an. Kehadiran tokoh-tokoh pembina kepribadian dan spiritual yang memberi keteladanan, serta sistem kaderisasi yang mempercayakan warga binaan yang mahir untuk membina teman-temannya, memperkuat budaya saling belajar di dalam lingkungan rutan. Proses ini menciptakan suasana edukatif yang memberdayakan, di mana warga binaan tidak hanya menjadi objek binaan, tetapi juga subjek yang aktif dalam transformasi spiritual dan sosial di balik jeruji.

Dari sisi faktor pendukung, hal pertama yang paling berpengaruh adalah dukungan kelembagaan, baik dari internal Rutan maupun dari mitra pembina, yakni Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Rutan Kelas IIB Pinrang secara aktif memberikan ruang, waktu, dan fasilitas untuk terlaksananya program pembinaan ini secara rutin dan berkelanjutan. Para pembina dari pondok pesantren juga menunjukkan komitmen dalam membimbing warga binaan secara langsung dan terstruktur. Program ini bahkan dirancang menyerupai proses pengkaderan santri di pesantren, di mana warga binaan yang memenuhi kriteria akan menjalani uji kelayakan dan mendapatkan sertifikasi sebagai guru mengaji.

Dukungan kelembagaan juga tampak dari pihak pengamanan rutan yang secara aktif memantau dan mendorong keterlibatan warga binaan dalam kegiatan keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Pembina Pengamanan Permasyarakatan, Bapak A.Idil Adha As bahwa:

“Tapi yang saya lihat di dalam itu, minoritas mereka senang. Mereka senang karena di samping waktunya terisi dengan hal positif. Mereka juga tidak jenuh dengan kegiatan atau hukuman yang mereka jangan. Jadi rata-rata mereka senang dengan kegiatan itu. Mereka jalani karena sebagai bentuk penilaian juga petugas. Untuk mendapatkan kemudahan proses pengurusannya atau selama berjalan ini proses hukumnya. Ada penilaian juga dia disitu. Jadi ada kemampuannya untuk mereka, kemampuannya untuk kami juga di sisi keamanan juga sangat membantu”.⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas jelas memperlihatkan bahwa dukungan terhadap program pembinaan keagamaan tidak hanya datang dari pihak pengajar dan pembina, tetapi juga dari sistem keamanan internal yang memandang program ini sebagai bagian dari strategi manajemen warga binaan secara komprehensif. Program difusi inovasi literasi Al-Qur'an dianggap mampu memberikan manfaat timbal balik, yaitu meningkatkan kedisiplinan

⁴⁷ A.Idil Adha As / Pembina Pengamanan Permasyarakatan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

dan moral warga binaan sekaligus memudahkan pengelolaan keamanan di dalam rutan. Ini menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan difusi inovasi tidak dapat dilepaskan dari peran penting lembaga secara struktural, termasuk sektor keamanan yang turut mendukung terciptanya ekosistem pembinaan yang positif dan terarah.

Selain dukungan struktural dari pihak keamanan dan pengelola rutan, keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif dari bidang pembinaan kepribadian. Unit ini berperan penting dalam memastikan bahwa setiap program yang dijalankan, termasuk literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji, benar-benar menyentuh aspek karakter warga binaan, bukan hanya sekadar keterampilan teknis. Pendekatan pembinaan kepribadian ini turut memperkuat proses difusi inovasi karena mendorong transformasi menyeluruh baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual.

Hal ini tercermin dari proses pembinaan yang tidak hanya fokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk membangun sikap dan kesadaran diri warga binaan terhadap nilai-nilai religius yang mereka pelajari. Kegiatan seperti tadarrus, simaan, hingga diskusi tentang tajwid dan adab membaca Al-Qur'an dijadikan sebagai sarana refleksi diri dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, warga binaan didorong untuk tidak hanya menjadi peserta yang patuh terhadap program, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih tenang, sabar, dan mampu mengontrol emosi dalam menjalani masa pembinaan.

Dukungan ini semakin kuat karena unit pembinaan kepribadian memberikan ruang kepada warga binaan untuk berkembang secara aktif dalam lingkungan yang mendukung proses belajar. Mereka difasilitasi untuk belajar secara mandiri, saling mengajar, dan menyeter bacaan satu sama lain. Ini menjadikan warga binaan tidak hanya sebagai objek pembinaan, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam keberlangsungan program.

Sebagaimana hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Ibu Haslinda selaku Pengelola Pembinaan Kepribadian bahwa:

“Salah satu faktor pendukung yang paling terasa dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur’an di rutan ini adalah semangat dan partisipasi aktif dari warga binaan sendiri. Mereka banyak yang antusias belajar, bahkan ada yang meminta tambahan waktu atau materi. Kami sebagai petugas pembinaan tentu merasa terbantu, apalagi program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, tapi juga membentuk sikap mereka lebih tenang, sabar, dan menghargai proses. Dukungan dari pondok pesantren dan para pembina juga sangat besar, sehingga kegiatan ini bisa berjalan secara terarah dan berkelanjutan.”⁴⁸

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa antusiasme dan keterlibatan aktif warga binaan menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur’an di Rutan Kelas IIB Pinrang. Partisipasi yang ditunjukkan oleh warga binaan bukan hanya dalam bentuk kehadiran semata, tetapi juga dalam semangat belajar, meminta tambahan waktu pembelajaran, hingga menunjukkan keinginan untuk lebih memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan telah diterima secara positif oleh warga binaan, dan berhasil membangun motivasi internal mereka untuk memperbaiki diri.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur’an, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter warga binaan. Haslinda menekankan bahwa melalui kegiatan ini, warga binaan menjadi lebih sabar, tenang, dan mampu menghargai proses pembinaan. Dukungan dari pondok pesantren dan para pembina juga memperkuat efektivitas program, karena pembinaan berlangsung secara terstruktur dan konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan difusi inovasi literasi Al-Qur’an di rutan ini ditopang kuat oleh pendekatan pembinaan kepribadian yang menyeluruh,

⁴⁸ Haslinda/ Pengelola Pembinaan Kepribadian wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

yang menjadikan warga binaan tidak hanya sebagai penerima program, tetapi juga sebagai pelaku perubahan dalam dirinya sendiri.

Selain dukungan struktural dari bidang pembinaan kepribadian dan keterlibatan pihak pondok pesantren, dukungan langsung dari pimpinan lembaga, dalam hal ini Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang, juga menjadi faktor penting yang memperkuat jalannya proses difusi inovasi literasi Al-Qur'an. Peran pimpinan rutan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam mengawal keberlanjutan program, memberikan ruang, serta mendorong kerja sama antarinstansi untuk mendukung tercapainya pembinaan keagamaan yang optimal.

Salah satu bentuk nyata dari faktor pendukung dalam proses difusi inovasi literasi Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang adalah dukungan langsung dari Kepala Rutan, Sahri Efendi, D.M., A.Md. IP., S.H. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan komitmen kelembagaan dalam mengarahkan program literasi Al-Qur'an sebagai bagian penting dari strategi pembinaan warga binaan. Di bawah kepemimpinannya, program pengajian rutin dan pembelajaran Iqra' Al-Qur'an dijadwalkan secara berkala, dengan melibatkan penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Pinrang serta warga binaan yang telah mahir membaca Al-Qur'an. Selain itu, kerja sama dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an terus diperkuat untuk menghadirkan pembina khusus dalam bidang literasi, tadarrus, dan penghafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari pengkaderan dan sertifikasi guru mengaji. Sebagai bentuk keberlanjutan dan penguatan program, pada tahun 2024 Kepala Rutan kembali menandatangani MoU kedua bersama mitra pondok pesantren di Aula Rutan Kelas IIB Pinrang. Langkah ini menunjukkan bahwa pimpinan rutan tidak hanya mendukung secara simbolik, tetapi juga secara strategis mendorong difusi inovasi literasi Al-Qur'an agar berjalan berkelanjutan dan semakin berdampak positif terhadap pembinaan warga binaan.

Selain peran strategis Kepala Rutan, keberhasilan difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam sertifikasi guru mengaji juga didukung oleh kerja kolektif para pegawai dan petugas jaga. Petugas pembinaan dan penjagaan di Rutan Kelas IIB Pinrang memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran kegiatan. Program pembelajaran keagamaan yang berlangsung setiap hari dikawal dan dikontrol langsung oleh staf pembinaan kepribadian warga binaan, serta mendapat pengawasan ketat dari petugas jaga selama proses berlangsung. Kehadiran petugas tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga menciptakan suasana aman dan kondusif bagi warga binaan untuk fokus mengikuti pembinaan.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Rutan Kelas IIB Pinrang menyediakan fasilitas keagamaan seperti masjid, pondok tahfidz, ruang perpustakaan, serta sarana belajar lainnya yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan pembinaan Al-Qur'an. Di sisi lain, dukungan dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an juga sangat nyata melalui penyediaan tenaga pengajar, buku Iqra', perlengkapan tulis, hingga biaya operasional dan transportasi para pembina. Kerja sama ini menunjukkan adanya keseriusan semua pihak dalam mewujudkan pembinaan yang holistik dan berkelanjutan demi menyukseskan program sertifikasi guru mengaji di lingkungan warga binaan.

Tidak kalah penting adalah tingginya motivasi belajar dari warga binaan itu sendiri. Antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian, pembelajaran ibadah, hingga bimbingan Al-Qur'an oleh para muballigh dari Kementerian Agama dan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) menjadi indikator kuat bahwa program ini diterima dengan baik oleh peserta. Kegiatan yang dijalankan secara bergilir, serta pembentukan kelompok belajar seperti kelompok Iqra', Tadarrus, Tahfidz, hingga kelompok kader guru mengaji, menjadi media efektif dalam memupuk rasa percaya diri dan semangat religius. Pembinaan yang dilakukan secara berjenjang dan konsisten, baik oleh pihak

rutan maupun pondok pesantren mitra, terbukti menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran spiritual dan komitmen warga binaan terhadap proses transformasi diri melalui Al-Qur'an.

Setelah melihat bagaimana peran dari pihak internal rutin turut memperkuat jalannya program literasi Al-Qur'an, tidak kalah penting adalah kontribusi dari pihak eksternal yang menjalin kerja sama langsung dengan rutin dalam pembinaan keagamaan. Keterlibatan pihak luar, khususnya lembaga pendidikan berbasis pesantren, memberikan nilai tambah berupa sistem pembinaan yang terarah dan pengalaman mendidik yang teruji. Dalam konteks ini, dukungan dari mitra eksternal menjadi salah satu kunci keberhasilan difusi inovasi literasi Al-Qur'an karena mampu melengkapi peran pembina internal dengan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dukungan dari pihak eksternal menjadi salah satu kekuatan utama dalam keberhasilan program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang. Salah satu bentuk dukungan tersebut datang dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang secara aktif menjalin kerja sama dengan pihak rutin dalam hal pembinaan keagamaan. Keberadaan lembaga pesantren sebagai mitra memberikan kontribusi besar, tidak hanya dalam penyediaan tenaga pengajar dan materi pembelajaran, tetapi juga dalam sistem pengkaderan dan sertifikasi warga binaan. Dukungan ini bersifat strategis karena lembaga pesantren tidak hanya menyalurkan pembina, tetapi juga membawa metode dan kurikulum yang telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Bentuk kerja sama ini terlihat melalui pengiriman pembina dari pesantren yang secara rutin hadir untuk mendampingi warga binaan dalam belajar Al-Qur'an, mulai dari tingkat dasar hingga pada tahapan kaderisasi guru mengaji. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga menguasai ilmu tajwid, praktik mengajar, hingga kesiapan mental dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain. Dalam hal ini, warga binaan yang menunjukkan kemajuan signifikan kemudian diikutsertakan

dalam proses seleksi dan sertifikasi yang dipandu langsung oleh pihak pesantren. Hal ini mencerminkan bahwa pesantren tidak hanya memberi materi, tetapi juga membina secara intensif hingga warga binaan siap mengemban peran sebagai guru Al-Qur'an.

Kontribusi besar ini diakui langsung oleh Dr. Sulaeman, selaku pembina dan pendiri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an, yang memandang program ini sebagai bagian dari pengabdian lembaganya kepada masyarakat. Dalam wawancaranya, ia menegaskan bahwa misi pesantren bukan hanya mendidik santri formal, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah melalui pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Komitmen ini diwujudkan melalui sistem pengajaran yang terstruktur dan pemberian sertifikasi resmi bagi warga binaan yang lulus dalam proses seleksi.

Maka, dukungan dari pesantren sebagai mitra eksternal tidak hanya memperkaya isi program pembinaan, tetapi juga memperkuat legitimasi hasil pembinaan dengan standar keilmuan yang terpercaya. Sebagaimana hal ini juga ditegaskan dengan pernyataan oleh Bapak Dr. Sulaeman selaku Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an bahwa:

“Kami dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an merasa bahwa pembinaan literasi Al-Qur'an di rutan adalah bagian dari pengabdian kami kepada masyarakat. Kami ingin membekali warga binaan dengan ilmu yang bermanfaat, terutama dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an secara benar. Maka dari itu, kami menurunkan para santri dan ustaz yang sudah dibina untuk menjadi pembimbing di rutan, sekaligus melakukan proses pengkaderan dan sertifikasi. Harapan kami, warga binaan tidak hanya bisa membaca, tetapi juga bisa menjadi guru Al-Qur'an yang siap berdakwah ketika mereka bebas nanti.”⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas penulis mendapatkan informasi bahwa keterlibatan pesantren dalam program literasi Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang bukan semata bentuk kerja sama administratif, melainkan lahir dari

⁴⁹ Dr. Sulaeman /Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

misi keumatan dan pengabdian sosial. Ia menegaskan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan bagi warga binaan merupakan bagian dari tanggung jawab pesantren untuk menebarkan manfaat kepada masyarakat luas, termasuk mereka yang sedang menjalani masa pidana. Pesantren hadir tidak hanya untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membekali warga binaan dengan keterampilan mengajar yang sistematis dan berbasis pada standar keilmuan pesantren.

Dalam keterangannya, menjelaskan bahwa pihaknya secara aktif mengirim santri dan ustaz sebagai pembimbing tetap di rutan. Peran para pembina ini tidak berhenti pada proses belajar mengajar, tetapi juga mencakup sistem pengkaderan dan sertifikasi guru mengaji di lingkungan warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya memberikan ilmu dasar, melainkan juga menyiapkan warga binaan untuk memiliki peran keagamaan di masyarakat setelah bebas. Harapan besar yang disampaikan Dr. Sulaeman, yakni agar warga binaan tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an tetapi juga mampu menjadi guru dan pendakwah, memperlihatkan bahwa difusi inovasi yang dilakukan telah menyasar perubahan peran sosial warga binaan secara berkelanjutan. Ini membuktikan bahwa kontribusi pesantren menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat penting dalam proses difusi inovasi literasi Al-Qur'an di rutan.

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Penghambat Dalam Proses Tahapan Inovasi

Dalam tahap awal difusi inovasi, yaitu tahap pengetahuan, hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya akses awal terhadap informasi mengenai program literasi Al-Qur'an. Beberapa warga binaan tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai manfaat program, sehingga menimbulkan sikap pasif bahkan cenderung apatis terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini diperparah oleh latar belakang pendidikan yang rendah serta keterbatasan media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyosialisasikan inovasi secara

menyeluruh kepada seluruh warga binaan. Akibatnya, penyampaian informasi menjadi tidak merata dan proses penyadaran berjalan lambat, yang berdampak pada minimnya partisipasi di tahap-tahap berikutnya.

Pada tahap persuasi dan pengambilan keputusan, hambatan muncul dalam bentuk resistensi psikologis dari sebagian warga binaan. Beberapa dari mereka merasa tidak percaya diri untuk mengikuti program karena keterbatasan kemampuan membaca, usia lanjut, atau pengalaman masa lalu yang negatif terhadap pembelajaran agama. Ada pula yang masih merasa skeptis terhadap hasil dari program tersebut karena menganggap kegiatan ini tidak akan memberikan dampak langsung terhadap masa tahanan mereka. Kurangnya pendekatan interpersonal yang intens oleh pembina pada tahap ini juga menjadi penyebab rendahnya perubahan sikap warga binaan dalam menerima inovasi secara penuh.

Ketika masuk ke tahap implementasi dan konfirmasi, tantangan lain kembali muncul. Proses pelaksanaan kegiatan seperti tadarus, tahfidz, dan pelatihan guru mengaji sering terganggu oleh kendala teknis seperti keterbatasan ruang belajar, minimnya jumlah tenaga pembina yang bisa hadir secara konsisten, dan gangguan rutinitas di dalam rutan seperti apel dadakan atau perpindahan kamar. Evaluasi pasca pelaksanaan pun tidak selalu berjalan sistematis, sehingga tahap konfirmasi yakni penguatan dan pembuktian keberhasilan inovasi menjadi lemah. Ketika warga binaan tidak mendapatkan umpan balik yang jelas atas progres mereka, motivasi mereka untuk terus mengikuti program juga cenderung menurun.

Dalam proses difusi inovasi, tahap implementasi merupakan momen penting di mana inovasi mulai dijalankan secara nyata oleh penerima. Namun, pada tahap ini sering kali muncul berbagai hambatan teknis dan struktural, terutama dalam konteks lembaga pemasyarakatan yang memiliki keterbatasan fleksibilitas. Pelaksanaan program literasi Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang meskipun telah dirancang secara sistematis, kerap kali dihadapkan

pada kondisi operasional yang tidak terduga. Hal ini berdampak langsung terhadap konsistensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta mempengaruhi semangat dan keterlibatan warga binaan secara berkelanjutan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang:

“Secara umum program ini sangat membantu pembinaan keagamaan, tetapi karena ini lingkungan tahanan, kadang pelaksanaannya tidak bisa konsisten. Misalnya, kalau ada pemeriksaan mendadak atau rotasi kamar, kelompok belajar jadi bubar dulu. Ini jadi membuat warga binaan jadi kehilangan semangat untuk lanjut.”⁵⁰

Hasil wawancara di atas secara jelas menunjukkan Kutipan tersebut mengungkap salah satu tantangan teknis dalam pelaksanaan program sertifikasi guru mengaji di lingkungan rutan, yakni ketidakkonsistenan akibat dinamika internal seperti pemeriksaan mendadak dan rotasi kamar hunian. Meskipun program ini secara umum telah membawa dampak positif terhadap pembinaan keagamaan, kondisi khas di dalam lembaga pemasyarakatan sering kali memengaruhi kelangsungan kegiatan. Program yang menuntut kesinambungan, seperti pembelajaran dan pelatihan intensif, menjadi sulit dipertahankan ketika struktur hunian dan jadwal warga binaan tidak stabil.

Rotasi kamar yang dilakukan oleh pihak keamanan biasanya bertujuan untuk pemerataan penghuni, pengendalian konflik, atau kepentingan administratif lainnya. Namun, dalam konteks program pembinaan seperti sertifikasi guru mengaji, rotasi ini berdampak langsung pada keberlangsungan kelompok belajar. Ketika satu kelompok yang telah terbangun solid harus

⁵⁰ Abdul Halim Mujtahid/ Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

terpecah karena pemindahan kamar, maka kesinambungan materi, kedisiplinan, dan dinamika pembelajaran pun ikut terputus. Ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga efisiensi proses belajar dan progres peserta yang sudah berjalan.

Dampaknya bukan hanya pada struktur kelas yang terpecah, tetapi juga pada pengelolaan program itu sendiri. Para pembina, baik dari internal rutan maupun pihak pesantren mitra, harus melakukan penyesuaian ulang, baik dari segi jadwal, distribusi materi, hingga pendekatan pembinaan. Ini menambah beban administratif dan memperlambat proses evaluasi maupun sertifikasi. Maka, meskipun program ini dianggap inovatif dan berdampak, keberhasilannya tetap sangat dipengaruhi oleh stabilitas dan konsistensi sistem pengelolaan internal rutan yang masih bersifat fluktuatif. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih kuat antara pihak pembina dan petugas pengamanan agar pelaksanaan program tidak terganggu oleh perubahan struktural yang berulang.

Selain itu, hambatan pada tahap *konfirmasi* juga turut dirasakan. Idealnya, pada tahap ini warga binaan perlu mendapatkan penguatan atas hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, baik melalui umpan balik langsung, pengakuan simbolik, maupun tindak lanjut yang berkelanjutan. Namun, gangguan konsistensi pelaksanaan membuat warga binaan kesulitan mengevaluasi capaian mereka secara berkelanjutan. Akibatnya, sebagian dari mereka kehilangan motivasi, merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang konkret. Ini memperlihatkan pentingnya integrasi antara sistem pembinaan dan manajemen operasional agar inovasi tidak

berhenti hanya pada tahap implementasi, tetapi juga mampu meneguhkan hasilnya secara berkelanjutan.

Dalam konteks program literasi Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang, banyak warga binaan yang tidak langsung menerima atau mengikuti program sejak awal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tujuan program, serta adanya hambatan psikologis seperti rasa malu, minder, dan persepsi bahwa program hanya ditujukan bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Hambatan ini membuat proses pembentukan minat dan kemauan untuk terlibat menjadi lambat dan tidak merata.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu warga binaan:

“Waktu awal ada program mengaji itu, saya tidak langsung ikut. Saya tidak tahu apa manfaatnya, dan saya juga malu karena belum bisa sama sekali baca Qur'an. Saya kira cuma buat yang sudah pintar.”⁵¹

Dari hasil wawancara diatas penulis mendapatkan informasi bahwa Kutipan di atas menunjukkan bahwa hambatan awal yang dialami warga binaan lebih bersifat pada aspek informasi dan psikologis. Rasa malu dan asumsi bahwa program tidak terbuka bagi pemula menjadi penghalang untuk ikut serta. Namun, pendekatan yang tepat dari pengajar, serta terbukanya akses pembelajaran dasar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, menjadi faktor penentu dalam mengatasi hambatan tersebut. Proses pengamatan terhadap partisipasi teman-teman juga berperan dalam menumbuhkan minat secara bertahap.

⁵¹ Asri Bin Dahlan/Warga Binaan wawancara pada tanggal 5 Juni 2025 di Pinrang

Dengan kata lain, tahapan persuasi dapat berjalan lebih efektif apabila didukung oleh strategi komunikasi interpersonal yang ramah dan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun atmosfer pembelajaran yang tidak menghakimi dan mengakomodasi berbagai latar belakang kemampuan warga binaan agar proses penerimaan inovasi bisa merata sejak tahap awal.

Faktor teknis lainnya juga turut memengaruhi efektivitas program, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, termasuk jumlah mushaf Al-Qur'an, buku Iqra, alat tulis, serta ruang pembelajaran yang memadai. Ditambah lagi, jadwal kegiatan rutin yang padat dan bergilir kadang mengganggu konsistensi kehadiran warga binaan dalam proses pembelajaran. Beberapa warga binaan harus mengikuti kegiatan lain secara bersamaan, yang menyebabkan mereka tidak bisa hadir penuh dalam setiap sesi.

Situasi ini menghambat kontinuitas pembelajaran dan memperlambat proses penguasaan materi, terutama dalam tahap akhir seperti sertifikasi dan praktik mengajar. Dalam wawancara bersama Bapak Rahmat Khaeruddin, selaku Warga Binaan, beliau menjelaskan:

“Rasanya itu kadang campur aduk ya, kadang jengkel, kadang masa bodoh, ya kalau mau belajar-belajar, kalau tidak-tidak, jadi kadang kita cuma mengajar yang mau bersungguh-sungguh, ada yang datang besok tidak, ada yang kabur-kaburan gitu ya. Terus di sini, kita cuma tidak belajar, kita juga mengajar metode al-Quran. Kita juga belajar bersabar, menghadapi yang di mana orang-orang itu usah diatur. Kembali lagi saya bilang, orang yang kita hadapi itu yang menurut notabenenya punya masalah sampai ada di tempat ini.”

Hasil wawancara yang dilakukan menegaskan bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam proses difusi inovasi literasi Al-Qur'an adalah rendahnya konsistensi dan motivasi dari sebagian warga binaan. Tidak semua peserta memiliki semangat dan kedisiplinan yang sama dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa hanya hadir sewaktu-waktu, bahkan ada yang tidak

serius atau bersikap masa bodoh terhadap program. Ketidak teraturan ini menghambat jalannya proses belajar dan menyulitkan warga binaan lain yang telah berperan sebagai guru atau pembimbing dalam program tersebut.

Pernyataan tersebut memperlihatkan secara nyata bahwa faktor penghambat difusi inovasi tidak hanya memerlukan sistem pembinaan yang baik, tetapi juga sangat bergantung pada kesediaan dan kesiapan individu untuk menerima dan menjalani perubahan. Ketika sebagian warga binaan tidak menunjukkan sikap kooperatif, maka proses penguatan literasi Al-Qur'an khususnya dalam konteks pengkaderan guru mengaji menjadi tidak maksimal. Selain mengganggu alur pembelajaran, kondisi ini juga menjadi beban psikologis bagi warga binaan yang sudah menjalankan peran sebagai pengajar. Dengan demikian, kurangnya semangat, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dari sebagian peserta menjadi salah satu penghambat utama dalam menyebarluaskan inovasi pembelajaran secara menyeluruh di lingkungan rutan.

2. Faktor Penghambat Dalam Penerimaan Inovasi

Penerimaan terhadap inovasi tidak selalu terjadi secara serentak maupun merata di kalangan warga binaan. Salah satu faktor utama penghambatnya adalah perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup mencolok antar sesama warga binaan. Sebagian sudah pernah belajar di pesantren atau memiliki pengalaman keagamaan sebelumnya, sedangkan lainnya bahkan belum mengenal huruf hijaiyah. Ketimpangan ini menimbulkan rasa minder dan ketakutan bagi warga binaan pemula, sehingga mereka enggan bergabung dengan program. Ketika sistem pengelompokan atau bimbingan tidak disesuaikan dengan tingkat

kemampuan, maka penerimaan inovasi pun menjadi lambat dan terbatas pada kalangan tertentu saja.

Selain itu, rendahnya kedisiplinan sebagian warga binaan juga menjadi kendala dalam kelanjutan program. Banyak dari mereka yang tidak konsisten hadir mengikuti jadwal yang telah ditentukan karena alasan internal seperti rasa malas, kurang termotivasi, atau terpengaruh lingkungan sekitar. Masalah ini diperburuk oleh minimnya tenaga pembina profesional yang dapat melakukan pengawasan rutin. Akibatnya, warga binaan yang sudah mulai berpartisipasi pun kadang kehilangan arah atau tidak mendapat bimbingan lanjutan. Program pembinaan yang idealnya bersifat berkelanjutan dan bertahap, justru berjalan stagnan karena lemahnya kontrol dan keterbatasan sumber daya manusia.

Di samping itu, sarana pendukung yang terbatas juga memberikan dampak besar terhadap penerimaan inovasi. Fasilitas seperti ruang belajar khusus, ketersediaan mushaf Al-Qur'an yang memadai, dan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan sangat menentukan kenyamanan dan efektivitas kegiatan. Bahkan, rotasi atau perpindahan warga binaan secara mendadak sering kali membuat proses pembelajaran yang sedang berlangsung terputus. Ketika seseorang sudah mulai beradaptasi dalam kelompok belajar, namun tiba-tiba dipindahkan ke kamar atau blok lain, maka kontinuitas dan semangat belajar pun hilang. Hal ini menciptakan suasana tidak stabil dan berpengaruh terhadap penerimaan inovasi secara menyeluruh di lingkungan rutan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pembina Dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an bahwa:

“Di sini ada yang sudah pernah mondok, tapi banyak juga yang baru belajar baca Qur’an dari nol. Kadang yang belum bisa malu ikut, apalagi kalau teman-temannya sudah lancar. Makanya perlu pendekatan khusus supaya mereka tidak merasa tertinggal.”⁵²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya ketimpangan kemampuan awal dalam membaca Al-Qur’an di antara warga binaan yang mengikuti program literasi. Sebagian dari mereka berasal dari latar belakang pesantren atau memiliki pengalaman keagamaan sebelumnya, sehingga lebih cepat beradaptasi dengan materi dan metode pembelajaran. Namun, warga binaan yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah merasa canggung untuk bergabung, terutama ketika harus belajar bersama dengan peserta yang sudah lancar. Kondisi ini menciptakan hambatan psikologis berupa rasa minder, malu, bahkan takut diejek, yang pada akhirnya menghalangi mereka menerima inovasi sejak awal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa program inovasi tidak cukup hanya disosialisasikan, tetapi juga harus disesuaikan secara pedagogis dengan keberagaman tingkat kemampuan peserta. Perlu ada pendekatan khusus, seperti pembentukan kelas pemula, sistem bimbingan berjenjang, atau pendampingan pribadi agar mereka yang baru belajar tidak merasa tertinggal. Tanpa adanya strategi tersebut, maka hanya sebagian kelompok saja yang akan mampu menerima dan melanjutkan proses inovasi secara penuh, sementara kelompok lainnya tertinggal dan enggan berpartisipasi. Oleh karena itu, keberhasilan difusi inovasi sangat bergantung pada kepekaan pembina dalam mengelola perbedaan latar belakang warga binaan.

⁵² Dr. Sulaeman. S. Ag. MA/ Pembina Dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur’an

Kesenjangan latar belakang serta rasa minder bukan satu-satunya hambatan dalam penerimaan inovasi di lingkungan Rutan Kelas IIB Pinrang. Tantangan lainnya juga datang dari keterbatasan sistem dan struktur yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, warga binaan harus mengikuti alur kegiatan dan jadwal yang sudah diatur secara ketat berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Hal ini menciptakan keterbatasan waktu dan ruang gerak bagi warga binaan untuk bisa berinteraksi secara leluasa dengan guru atau pembina Al-Qur'an, terlebih jika guru berasal dari luar rutan atau antarwarga binaan berbeda kamar/blok.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Pengamanan Rutan Bapak Abdul Halim Mujtahid bahwa:

“Mereka pada dasarnya sudah diarahkan dan dibimbing menjadi guru. Untuk hambatan-hambatannya mungkin di sini itu, di Rutan pembina itu ada SOP yang harus kita jalankan dalam segi keamanan. Misalnya contoh di sini itu diatur, mulai dari dia bangun sampai dengan dia tidur lagi. Mulai dia bangun jam berapa, kamar dibuka jam berapa, Kegiatannya apa saja itu semua diatur. Waktu terbatas. Itu hambatannya dihadapi oleh teman-teman warga binan. Karena kenapa namanya mengaji Al-Quran itu kan mau ketemu sama gurunya itu. Tapi kan mungkin beda kamar atau bagaimana dan dihadapkan dengan kondisi waktu. Jadi tidak bisa ketemu. Itu salah satu hambatan. Kedua guru yang dari luar tidak mungkin juga setiap hari masuk.”⁵³

Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Halim Mujtahid selaku Kepala Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang mengungkapkan bahwa sistem keamanan dan regulasi internal rutan menjadi salah satu hambatan utama dalam kelancaran pelaksanaan program literasi Al-Qur'an, khususnya dalam proses pengkaderan dan sertifikasi guru mengaji. Meskipun warga binaan telah diarahkan dan dibimbing untuk menjadi guru mengaji, namun pembatasan aktivitas harian yang sangat ketat membuat interaksi mereka dengan pembina

⁵³ Abdul Halim Mujtahid/ Kepala Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang/ wawancara pada tanggal 5 Juni 2024

tidak selalu berjalan dengan lancar. Setiap kegiatan warga binaan diatur dengan sistem waktu yang terstruktur, mulai dari waktu bangun, buka kamar, hingga jadwal kegiatan lainnya. Akibatnya, warga binaan seringkali kesulitan untuk mengakses pembina, terutama jika berada di kamar yang berbeda atau jika waktu tidak memungkinkan.

Bapak Abdul Halim menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dan ruang pertemuan antara warga binaan dan pembina Al-Qur'an, baik pembina dari dalam maupun dari luar. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, interaksi langsung dengan guru sangat diperlukan, apalagi dalam tahap lanjut seperti koreksi bacaan, praktik mengajar, atau persiapan sertifikasi. Namun karena sistem keamanan tidak memungkinkan pertemuan lintas kamar secara bebas, serta adanya pembatasan jadwal kunjungan pembina eksternal, maka proses pembinaan tidak bisa berjalan setiap hari secara konsisten. Pembina dari pesantren mitra tidak selalu bisa masuk setiap waktu karena bergantung pada jadwal yang telah ditentukan dalam kerja sama formal.

Pernyataan beliau menegaskan bahwa keberhasilan program difusi inovasi sangat bergantung pada penyesuaian antara kebutuhan pembelajaran dengan struktur dan SOP keamanan yang berlaku di rutan. Meski semangat warga binaan dan komitmen pembina tinggi, realitas teknis seperti waktu terbatas dan keterbatasan akses fisik tetap menjadi tantangan yang harus dikelola secara strategis. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembinaan, seperti optimalisasi peran guru dari kalangan warga binaan sendiri atau pengaturan jadwal belajar yang lebih fleksibel namun tetap sesuai dengan sistem pengamanan yang berlaku.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Elemen Inovasi Literasi Al-Quran Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Difusi Inovasi Literasi Al-Quran Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang mengacu pada model Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers.⁵⁴ Pada tahap pertama, ditemukan sejumlah persoalan mendasar yang memengaruhi keberlangsungan dan keberhasilan adopsi inovasi tersebut di lingkungan warga binaan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa hasil temuan yang elemen-elemen difusi inovasi literasi Al-Qur'an dalam program sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang:

1. Inovasi Literasi dan Sertifikasi sebagai Gagasan Baru di Rutan Program Sertifikasi Guru Mengaji bagi warga binaan Rutan Kelas II B Pinrang merupakan sebuah inovasi dalam bidang pembinaan keagamaan. Inovasi ini bukan hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi lebih pada pembentukan kapasitas warga binaan sebagai agen dakwah dan pemimpin spiritual di dalam rutan⁵⁵. Hal ini menjadi elemen pembeda dibandingkan pembinaan keagamaan konvensional, sebab inovasi ini melibatkan proses sertifikasi yang memberikan pengakuan formal terhadap kompetensi warga binaan dalam mengajar Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sebagai mitra strategis menjadi inisiator utama, yang menggagas program ini agar tidak sekadar menjadi kegiatan rutin keagamaan, tetapi menjadi sistem pembinaan yang terukur dan berkelanjutan.
2. Saluran Komunikasi: Saluran komunikasi dalam proses difusi inovasi literasi Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang berperan sangat penting dalam memperkenalkan, menyebarluaskan, dan menginternalisasi nilai serta tujuan

⁵⁴ Everett M Rogers dan M Everett, *DIFFUSION OF Third Edition*, n.d.

⁵⁵ Peraturan Menteri et al., "Program Sertifikasi Guru," no. 1 (n.d.).

program sertifikasi guru mengaji kepada warga binaan. Komunikasi ini berlangsung melalui dua bentuk utama, yaitu formal dan informal, yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan mendorong partisipasi aktif. Pada sisi formal, penyampaian informasi dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terstruktur dan terjadwal, seperti ceramah keagamaan, pelatihan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta sesi-sesi khusus yang diadakan oleh pembina dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an bersama pihak rutan. Ceramah dan pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi program, penanaman nilai-nilai spiritual, serta pembentukan karakter. Selain itu, informasi resmi mengenai jadwal kegiatan, prosedur seleksi, dan tahapan sertifikasi disampaikan secara langsung oleh petugas rutan melalui pengumuman lisan dan media informasi visual seperti papan pengumuman yang ditempatkan di area strategis dalam rutan.

Sementara itu, saluran komunikasi informal muncul dari interaksi sehari-hari antar warga binaan maupun antara warga binaan dengan para pembina. Komunikasi semacam ini sangat berpengaruh karena lebih bersifat personal dan emosional. Banyak warga binaan yang tertarik mengikuti program setelah mendengar pengalaman langsung dari rekan-rekannya yang telah lebih dulu terlibat dalam program, misalnya melalui percakapan di blok hunian, ruang ibadah, atau saat waktu senggang. Hubungan yang terjalin secara horizontal ini membangun rasa percaya dan menumbuhkan minat secara sukarela. Di sisi lain, pendekatan informal dari pembina, seperti dialog santai, bimbingan pribadi, atau diskusi di luar forum pelatihan resmi, juga

sangat membantu menciptakan kedekatan emosional yang menjadi dasar dari perubahan sikap dan peningkatan motivasi belajar. Gabungan antara saluran komunikasi formal dan informal ini menciptakan pola penyebaran informasi yang efektif dan menyeluruh, memungkinkan inovasi program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji diterima secara lebih luas dan mendalam oleh warga binaan. Hal ini selaras dengan prinsip dalam teori difusi inovasi yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat menentukan keberhasilan suatu inovasi dalam diadopsi oleh anggota sistem sosial tertentu.

3. Tahap Persuasi: Membangun Kepercayaan dan Dukungan Sosial
Setelah pengetahuan terbentuk, proses berlanjut ke tahap persuasi, yakni membentuk sikap positif terhadap inovasi. Pihak pondok tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun komunikasi yang meyakinkan, baik kepada warga binaan maupun kepada petugas rutan. Pendekatan interpersonal, pendekatan religius, serta dialog kekeluargaan menjadi metode utama dalam meyakinkan bahwa program ini bukan sekadar proyek formalitas, melainkan sarana aktualisasi diri yang berdampak positif. Saluran komunikasi yang digunakan meliputi ceramah keagamaan, diskusi kelompok, dan konseling personal.⁵⁶ Proses persuasi ini penting karena pada awalnya terdapat resistensi, baik dari warga binaan yang merasa tidak layak, maupun dari petugas yang khawatir akan beban administratif.
2. Tahap Keputusan, Dukungan Lembaga dan Pengakuan Formal
Setelah melalui pembentukan pemahaman dan persuasi yang intens, proses

⁵⁶ Untuk Memenuhi, Persyaratan Memperoleh, dan Nida Arafat, "DIFUSI INOVASI PENGGUNAAN APLIKASI DAKWAH (Studi Fenomenologi pada Pengguna Aplikasi Yaumi di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat)," 2019.

masuk pada tahap keputusan. Pihak Rutan Kelas II B Pinrang akhirnya menyetujui program ini untuk dijalankan secara resmi dan didukung dari segi anggaran, fasilitas, dan regulasi internal. Keputusan ini ditandai dengan ditandatanganinya nota kesepahaman antara pihak pondok dan rutan, serta pengakuan sertifikasi sebagai bagian dari rekam jejak pembinaan warga binaan. Warga binaan pun mulai membuat keputusan individual untuk mengikuti pelatihan dan uji sertifikasi. Proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh sistem sosial di dalam rutan, seperti pengaruh tokoh informal, senioritas antar narapidana, serta dukungan dari keluarga melalui kunjungan dan komunikasi daring.

3. Tahap Implementasi, Pelaksanaan Program secara Terstruktur
Tahap implementasi dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari seleksi peserta, pelatihan tahsin dan tajwid, hingga tahap sertifikasi. Pelaksanaan ini telah berlangsung sejak pertengahan 2023 sebagai program resmi. Sistem sosial di rutan yang awalnya pasif terhadap kegiatan keagamaan mulai berubah, dengan meningkatnya partisipasi warga binaan dalam program. Kegiatan literasi Al-Qur'an kini tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi produktif, karena mereka juga mulai mengajar sesama narapidana. Program ini juga mendapat dukungan aktif dari petugas rutan, yang ikut memfasilitasi ruang, alat tulis, hingga pengawasan selama pelatihan. Saluran komunikasi selama implementasi pun semakin variatif, termasuk melalui grup internal, dokumentasi digital, dan laporan mingguan.
4. Integrasi Sosial dan Dampak Program dalam Sistem Pembinaan
Program ini pada akhirnya menjadi bagian dari sistem sosial di Rutan Kelas

II B Pinrang. Perubahan dapat terlihat dari pola interaksi warga binaan, di mana kegiatan literasi Al-Qur'an dan pengajaran menjadi kegiatan yang bergengsi dan bernilai. Proses difusi inovasi ini tidak hanya mengubah cara berpikir warga binaan, tetapi juga mengubah struktur nilai dalam sistem pembinaan rutan. Penerimaan yang luas ini menjadi bukti bahwa inovasi yang awalnya asing dan diragukan, dapat diterima secara kolektif jika melalui proses difusi yang tepat: pembentukan pengetahuan yang menyeluruh, persuasi yang menyentuh nilai dan emosi, keputusan yang partisipatif, serta implementasi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap konteks sosial.

5. Pengambilan Keputusan

Dalam konteks difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang, proses pengambilan keputusan oleh warga binaan merupakan tahap penting dalam menentukan keberhasilan program. Warga binaan tidak serta-merta langsung menerima inovasi yang ditawarkan, melainkan melalui tahapan internalisasi nilai-nilai keagamaan, penilaian manfaat, serta pengaruh sosial dari rekan sesama binaan dan pembina. Keputusan untuk mengikuti program ini dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap efektivitas pembinaan, motivasi pribadi untuk berubah, dan dukungan dari lingkungan sosial di dalam rutan. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar warga binaan memutuskan untuk mengikuti program karena dorongan untuk memperbaiki diri secara spiritual, serta keinginan untuk memperoleh sertifikasi sebagai bekal saat bebas nanti. Proses ini mencerminkan tahapan ketiga dalam teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers, yaitu keputusan (decision), yang menekankan pentingnya

pertimbangan individu dalam menerima atau menolak suatu inovasi. Dalam hal ini, pengambilan keputusan warga binaan juga menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap masa depan mereka serta keinginan kuat untuk berkontribusi dalam lingkungan keagamaan yang lebih baik di dalam rutan.

Keseluruhan elemen inovasi difusi inovasi ini berlangsung dalam sistem sosial yang mendukung, yakni kolaborasi antara pihak rutan, pondok pesantren, pembina, serta sesama warga binaan. Keberhasilan program ini tidak lepas dari kerjasama antar unit dalam sistem sosial yang saling melengkapi. Warga binaan yang telah bersertifikat guru mengaji menjadi agen perubahan di dalam rutan, membimbing rekan-rekannya, serta menjaga kesinambungan program. Dengan demikian, difusi inovasi literasi Al-Qur'an ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengubah budaya belajar keagamaan di lingkungan rutan secara menyeluruh.

2. Difusi Bentuk-Bentuk Adopsi Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang.

Dalam menelaah bentuk-bentuk adopsi terhadap inovasi literasi Al-Qur'an dan program sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang, pendekatan penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada partisipasi teknis warga binaan dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Iqra', tadarrus, atau pelatihan hafalan Al-Qur'an. Lebih dari itu, fokus utama diarahkan pada bagaimana proses penerimaan terhadap program ini berlangsung dalam kerangka institusional pembinaan keagamaan. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk adopsi yang dianalisis bukan hanya mencerminkan keikutsertaan

individu, melainkan juga menyoroti perubahan struktural dalam sistem pembinaan yang berlangsung di dalam rutan.

Penelitian ini mendekati proses adopsi dengan menggunakan model lima tahap adopsi inovasi dari Everett M. Rogers, yakni: knowledge (pengetahuan), persuasion (pembujukan), decision (pengambilan keputusan), implementation (pelaksanaan), dan confirmation (penguatan keputusan). Setiap tahap tersebut menunjukkan dinamika internal warga binaan dalam menerima dan mengimplementasikan program secara aktif, mulai dari kesadaran awal hingga komitmen berkelanjutan terhadap inovasi.

Dalam konteks kelembagaan, proses adopsi juga tidak lepas dari peran aktor kunci seperti Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sebagai inovator dan perancang program, serta Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang sebagai pendukung utama dalam pelaksanaan dan legalitas program. Kolaborasi antara pihak eksternal dan internal inilah yang menjadikan program ini tidak hanya diterima sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pembinaan berbasis inovasi yang terstruktur dan dapat direplikasi. Dengan demikian, bentuk-bentuk adopsi program mencerminkan keberhasilan sinergi kelembagaan dan partisipasi individu dalam menciptakan transformasi spiritual yang nyata di dalam rutan.

1. Knowledge (Pengetahuan)

Tahap pertama dalam proses adopsi inovasi adalah knowledge, yaitu ketika warga binaan pertama kali mengetahui adanya program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji. Pengetahuan ini diperoleh melalui kegiatan sosialisasi awal yang dilakukan oleh pembina rutan dan pihak Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an. Dalam kegiatan ini, warga binaan diperkenalkan dengan struktur

program, jadwal kegiatan, metode pembelajaran, serta tujuan akhir berupa sertifikasi guru mengaji bagi peserta yang memenuhi syarat.

Informasi mengenai program juga diperkuat dengan media komunikasi seperti brosur, ceramah umum, pengumuman masjid, serta melalui contoh nyata dari rekan-rekan binaan yang telah terlebih dahulu mengikuti dan berhasil dalam program. Pengetahuan awal ini penting untuk membangkitkan rasa ingin tahu warga binaan terhadap isi program, sekaligus menjadi langkah awal dalam proses pembentukan sikap dan partisipasi mereka dalam pembinaan.

Program ini juga menciptakan akses informasi yang merata bagi seluruh warga binaan, termasuk yang belum memiliki latar belakang pendidikan agama. Dengan menyediakan forum tanya-jawab, penyuluhan kelompok, dan keterlibatan langsung ustaz serta santri dari pondok, warga binaan diberi ruang untuk memahami program secara utuh sebelum mereka memutuskan untuk berpartisipasi.

2. Persuasion (Pembujukan)

Setelah pengetahuan terbentuk, warga binaan memasuki tahap persuasion, yaitu saat mereka mulai membentuk sikap terhadap program yang dikenalkan. Pada tahap ini, pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, cerita sukses peserta sebelumnya, dan pengaruh lingkungan sosial di dalam rutan. Sikap positif mulai muncul ketika warga binaan melihat keberhasilan teman sekamar yang sudah lebih dahulu aktif dalam program, seperti bisa membaca Al-Qur'an, menjadi imam salat, atau tampil memimpin tadarus.

Pembujukan tidak hanya datang dari pembina atau ustaz pondok, tetapi juga dari sesama warga binaan yang sudah lebih dulu berperan sebagai pengajar sebaya. Pendekatan personal, obrolan harian, hingga teladan langsung dari peserta aktif menjadi faktor penting yang menumbuhkan minat dan keinginan untuk ikut serta. Persuasi rasional dan emosional berjalan seiring, di mana manfaat program disampaikan secara logis dan juga menyentuh aspek spiritual serta harapan masa depan yang lebih baik.

Lingkungan belajar yang kondusif, perasaan dihargai, serta suasana religius di dalam rutan menjadi daya tarik tersendiri bagi warga binaan untuk menerima inovasi ini. Persuasi interpersonal ini akhirnya membentuk citra positif program dan memperkuat keinginan mereka untuk terlibat, sekaligus menggeser persepsi bahwa pembinaan keagamaan di rutan hanyalah formalitas semata.

3. Decision (Pengambilan Keputusan)

Pada tahap decision, warga binaan secara sadar memutuskan apakah mereka akan menerima atau menolak program inovasi tersebut. Pengambilan keputusan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pertimbangan yang matang atas informasi dan pengalaman yang telah mereka terima di tahap sebelumnya. Beberapa warga binaan yang awalnya ragu akhirnya memutuskan ikut karena mereka merasa program ini memberikan harapan untuk memperbaiki diri dan meraih status sosial yang lebih baik di dalam rutan.

Keputusan juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental, motivasi spiritual, dan nilai-nilai yang mulai tertanam selama masa tahanan. Warga binaan yang ingin berubah dan memiliki semangat memperbaiki masa lalu cenderung lebih cepat dalam mengambil keputusan untuk bergabung. Sementara itu, bagi yang masih menimbang-nimbang, pengaruh dari pembina dan rekan dekat yang sukses lebih dahulu menjadi pendorong kuat dalam mengukuhkan keputusan mereka.

Program ini menyediakan akses masuk yang terbuka dan tidak memaksa, sehingga keputusan diambil secara sukarela oleh warga binaan. Hal ini membuat keterlibatan mereka lebih aktif dan tulus, karena bukan didorong oleh paksaan, melainkan atas dasar keyakinan pribadi bahwa program ini penting bagi perkembangan diri, baik selama masa tahanan maupun setelah bebas.

4. Implementation (Pelaksanaan)

Tahap implementation merupakan fase di mana warga binaan mulai menerapkan dan menjalani program secara aktif. Pada tahap ini, mereka mengikuti kegiatan pembelajaran seperti kelas Iqra', kelompok tajwid, hafalan Al-Qur'an, hingga pelatihan mengajar dan praktek menjadi imam atau tutor bagi sesama narapidana. Kehadiran secara rutin dan partisipasi dalam aktivitas menjadi indikasi bahwa mereka sedang menjalankan keputusan yang telah diambil.

Di tahap ini pula warga binaan mulai merasakan tantangan dalam mengikuti program, seperti membagi waktu antara kegiatan rutin rutan dengan jadwal pembelajaran, mengatasi rasa malu karena belum lancar membaca Al-Qur'an, hingga menyesuaikan diri dalam sistem pembinaan yang lebih disiplin. Namun,

dukungan dari pembina dan rekan sebaya, serta atmosfer yang mendorong saling membantu, menjadikan tantangan tersebut sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual.

Implementasi juga terlihat dari kemajuan yang dicapai, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa warga binaan mulai menunjukkan kemampuan mengajar, menjadi panutan bagi yang lain, dan menjalani ujian sertifikasi sebagai tahap akhir dari proses pelaksanaan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya diterima, tetapi telah menjadi bagian dari sistem kehidupan di dalam rutan.

5. Confirmation (Penguatan Keputusan)

Tahap terakhir adalah confirmation, yaitu saat warga binaan mengevaluasi dan memperkuat keputusan mereka dalam mengikuti program. Mereka merefleksikan manfaat yang telah dirasakan, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pengakuan sosial dari rekan sesama binaan, serta perasaan bangga atas pencapaian spiritual yang diraih. Keberhasilan mendapatkan sertifikasi guru mengaji menjadi penguatan utama bahwa keputusan mereka sudah tepat.

Selain itu, dukungan dari lembaga rutan dan pondok pesantren juga menjadi penguat bahwa mereka berada dalam sistem yang benar. Penghargaan formal seperti sertifikat, prosesi wisuda, dan kepercayaan untuk mengajar menciptakan rasa tanggung jawab dan kebanggaan yang memperkuat komitmen warga binaan untuk terus melanjutkan peran sebagai pengajar atau pembina spiritual bagi rekan-rekan lainnya

Confirmation ini tidak hanya memperkuat individu, tetapi juga menciptakan siklus baru dalam difusi inovasi. Warga binaan yang telah sukses

menjadi guru mengaji akan kembali membujuk dan membimbing warga binaan baru, sehingga memperluas adopsi inovasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, tahap konfirmasi menandai keberhasilan transformasi pribadi sekaligus keberlangsungan program inovasi dalam sistem pembinaan rutan.

3. Difusi Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Di Rutan Kelas IIB Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses difusi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, struktural, dan psikologis. Adanya kolaborasi lintas lembaga, semangat dari warga binaan, serta peran aktif pembina menjadi penguat utama dalam implementasi program. Namun, pada saat yang sama, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan latar belakang peserta, serta hambatan operasional di lingkungan rutan. Adapun rincian faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan kelembagaan dari pihak rutan

Rutan Kelas IIB Pinrang memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program inovasi literasi Al-Qur'an, baik melalui penyediaan fasilitas ruang ibadah, waktu kegiatan khusus, hingga integrasi program ini dalam sistem pembinaan kerohanian. Pihak rutan juga mengatur jadwal kegiatan keagamaan secara terstruktur sehingga program ini mendapat tempat yang tetap dan tidak bersifat insidental. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kelembagaan berperan besar dalam mendukung proses difusi inovasi, karena

tanpa adanya regulasi internal yang jelas, kegiatan tidak akan berjalan konsisten.⁵⁷

2. Kerja sama dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sebagai mitra pelaksana memainkan peran penting dalam menyediakan tenaga pengajar yang berkompeten serta materi pembelajaran yang sistematis. Kerja sama ini memungkinkan pelaksanaan program berjalan secara profesional dan berkelanjutan, karena setiap kegiatan pembelajaran didampingi oleh ustadz yang ahli dalam bidang tajwid, tahfidz, dan metodologi mengajar. Kehadiran pondok pesantren juga menambah legitimasi terhadap program, sehingga warga binaan melihatnya sebagai pembinaan yang serius dan bernilai.

3. Antusiasme dan motivasi internal warga binaan

Sebagian besar warga binaan menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti program ini, baik karena dorongan spiritual pribadi maupun keinginan memperbaiki diri. Banyak dari mereka yang bahkan meminta tambahan waktu belajar atau mengulang materi secara sukarela. Motivasi ini menjadi kekuatan utama dalam difusi inovasi karena inovasi hanya dapat diterima dengan baik jika penerima menunjukkan kesiapan dari dalam diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa program ini tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual warga binaan.

4. Kehadiran pembina kepribadian yang membimbing secara rutin

Staf pembinaan kepribadian di rutan turut berperan aktif dalam mendampingi warga binaan, termasuk menjadi penghubung antara mereka

⁵⁷ Imam Sujoko et al., *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, n.d.

dengan para pembina dari luar. Kehadiran pembina yang sabar, komunikatif, dan konsisten memberikan pengaruh besar terhadap psikologis warga binaan. Mereka tidak merasa diawasi secara kaku, tetapi dibimbing secara manusiawi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerimaan inovasi dan memudahkan warga binaan untuk terbuka dan berkembang secara spiritual.

5. Sistem kaderisasi warga binaan sebagai pengajar

Warga binaan yang telah menyelesaikan pelatihan dan dinilai kompeten diberi peran sebagai pembimbing atau pengajar bagi rekan-rekannya. Sistem kaderisasi ini memungkinkan difusi inovasi berjalan lebih cepat dan menjangkau lebih banyak peserta karena adanya transfer pengetahuan antarwarga binaan. Selain itu, warga binaan yang menjadi pengajar merasa dihargai dan diberi kepercayaan, yang berdampak pada peningkatan rasa tanggung jawab serta memperkuat identitas positif mereka di dalam lingkungan rutan.

b. Faktor Penghambat

1. Kesenjangan kemampuan membaca dan latar belakang pendidikan

Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an warga binaan sangat bervariasi, dari yang sudah pernah belajar di pesantren hingga yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali. Perbedaan ini membuat sebagian warga binaan merasa minder, malu, atau tidak percaya diri untuk bergabung dalam kelas pembelajaran. Tanpa pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan, kesenjangan ini justru menjadi hambatan dalam penerimaan inovasi secara merata.

2. Rendahnya kedisiplinan dan konsistensi sebagian warga binaan
Tidak semua warga binaan menunjukkan konsistensi dalam mengikuti program. Sebagian dari mereka bersikap pasif, tidak hadir secara rutin, atau bahkan berhenti di tengah jalan karena kurangnya motivasi atau pengaruh lingkungan kamar yang tidak mendukung. Ini menjadi tantangan dalam memastikan inovasi diterima secara menyeluruh karena keberhasilan program bergantung pada partisipasi aktif dan berkelanjutan.

3. Terbatasnya jumlah tenaga pembina profesional

Pelaksanaan program masih bergantung pada jumlah pembina dari luar yang terbatas dan tidak bisa hadir setiap hari. Akibatnya, pembelajaran kadang terputus atau tidak maksimal karena tidak ada pendampingan langsung. Keterbatasan ini menyebabkan tidak semua peserta mendapat pengawasan dan pembinaan secara intensif, sehingga proses pembelajaran berjalan tidak merata.

4. Sarana dan fasilitas pembelajaran yang minim

Keterbatasan sarana seperti mushaf Al-Qur'an, modul pembelajaran, alat tulis, serta ruang belajar khusus juga menjadi hambatan nyata. Kondisi ini membuat proses belajar mengajar tidak nyaman dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, inovasi yang masuk tidak dapat diadopsi secara optimal oleh seluruh warga binaan.

5. Gangguan operasional rutin dan rotasi kamar warga binaan

Faktor teknis seperti adanya apel mendadak, sidak, ataupun pemindahan kamar tahanan sering mengganggu keberlangsungan kelompok belajar. Warga binaan yang sudah terjadwal untuk belajar kadang tidak bisa hadir karena terlibat dalam kegiatan lain yang bersifat wajib. Bahkan, rotasi kamar membuat mereka harus keluar dari kelompok yang sudah terbentuk dan memulai dari awal di kelompok baru. Gangguan ini menjadi penghambat utama dalam proses implementasi dan konfirmasi dari inovasi yang telah berjalan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Difusi Inovasi Literasi Al-Quran Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B Pinrang berdasarkan hasil menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kekuatan dukungan internal, kerja sama eksternal, serta kesiapan warga binaan dalam menerima dan menjalankan inovasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap dinamika pelaksanaan di lapangan, ditemukan bahwa pelaksanaan program difusi inovasi belum sepenuhnya berjalan secara merata dan berkelanjutan karena masih dihadapkan pada sejumlah kendala struktural dan teknis. Difusi Inovasi yang dilakukan pada tahap model yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. mengungkapkan beberapa permasalahan pokok, antara lain:

1. Elemen-elemen difusi inovasi dalam program Literasi Al-Qur'an dan Sertifikasi Guru Mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang mencakup unsur-unsur utama sebagaimana dijelaskan dalam teori difusi inovasi Everett M. Rogers, yaitu: inovasi itu sendiri, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Inovasi dalam konteks ini bukan terletak pada teknik membaca Al-Qur'an semata, melainkan pada model program pembinaan berbasis literasi Al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk sertifikasi formal bagi warga binaan yang memenuhi kualifikasi sebagai guru mengaji. Inovasi ini menghadirkan pembaruan yang signifikan dalam proses pembinaan keagamaan karena menambahkan unsur legitimasi dan profesionalisme dalam peran mengajar yang dijalankan oleh warga binaan. Saluran komunikasi yang digunakan dalam menyebarkan inovasi ini bersifat interpersonal dan kelembagaan, di mana pihak Pondok Pesantren

Tasbeeh Baitul Qur'an dan Rutan Kelas IIB Pinrang secara intensif membangun komunikasi, baik melalui dialog internal, pembinaan langsung, ceramah kelompok, maupun pendekatan informal yang dilakukan oleh petugas pembina dan guru dari pondok. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan kepada warga binaan, tetapi juga kepada internal petugas rutan untuk menciptakan pemahaman bersama tentang urgensi program. Dalam hal jangka waktu, proses pembentukan pengetahuan dan penerimaan program ini berlangsung cukup lama, dimulai sejak tahun 2021, melalui perencanaan bersama, uji coba, hingga akhirnya menjadi program resmi dan mendapatkan dukungan anggaran dari rutan. Ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi berjalan secara bertahap dan membutuhkan proses persuasif yang berkelanjutan. Sistem sosial yang menjadi arena difusi mencakup struktur internal rutan, lingkungan warga binaan, serta relasi antara pondok pesantren dan rutan sebagai mitra kelembagaan. Program ini secara bertahap berhasil mengubah sistem nilai sosial di dalam rutan, di mana warga binaan yang bersertifikat guru mengaji mendapat penghargaan sosial dan kepercayaan dari rekan-rekan sesama napi, serta dianggap sebagai agen perubahan di dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keempat elemen ini inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial saling berkelindan dan berkontribusi dalam menyukseskan proses difusi inovasi program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang.

2. Bentuk-bentuk adopsi inovasi dalam program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang menunjukkan pola kelembagaan yang terstruktur. Adopsi tidak hanya muncul dari respons warga binaan sebagai individu, tetapi lebih luas melibatkan struktur kelembagaan, yakni pihak rutan sebagai institusi yang mengadopsi program ini secara formal ke dalam sistem pembinaannya. Berdasarkan temuan penelitian, inovator dalam program ini adalah Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang bersama dengan pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sebagai mitra utama yang menggagas ide program sertifikasi. Mereka adalah pihak pertama yang memperkenalkan dan mendorong realisasi program di lingkungan rutan. Sementara itu, kategori pengadopsi awal (*early adopters*) terdiri dari bagian pembinaan, petugas keagamaan, serta warga binaan aktif yang pertama kali mengikuti pelatihan dan menunjukkan komitmen terhadap proses sertifikasi. Mereka menjadi model sekaligus penentu keberhasilan penyebaran inovasi ini ke kelompok lain. Mayoritas awal (*early majority*) mulai bergabung ketika program mulai terlihat manfaatnya, seperti diperolehnya sertifikat resmi, pengakuan dari petugas, serta meningkatnya peran sosial warga binaan bersertifikat dalam kegiatan keagamaan di dalam rutan. Sedangkan mayoritas akhir (*late majority*) baru terlibat ketika program menjadi bagian dari rutinitas dan budaya di lingkungan rutan. Mereka cenderung mengikuti karena pengaruh sosial dan tekanan dari sistem, bukan karena motivasi awal. Sementara itu, kelompok laggard terdiri dari warga binaan yang sulit menerima inovasi karena skeptis, tidak percaya pada sistem, atau merasa program ini tidak relevan dengan kondisi mereka. Meski demikian, pendekatan persuasif dan sistemik yang dilakukan oleh pembina dari pondok

serta petugas rutan secara perlahan berhasil mengintegrasikan sebagian besar dari mereka dalam kegiatan. Dengan demikian, adopsi program ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam sistem masyarakatan sangat mungkin terjadi melalui pendekatan kelembagaan yang kolaboratif dan konsisten.

3. Keberhasilan difusi inovasi program literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji di Rutan Kelas IIB Pinrang tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang signifikan. Pertama, dukungan struktural dan kebijakan dari pihak Rutan, terutama dari kepala rutan, menjadi landasan kuat bagi pelaksanaan dan pelebagaan program. Tanpa adanya legalitas internal dan alokasi anggaran, inovasi ini tidak akan mampu berjalan secara sistematis. Kedua, kerja sama kelembagaan dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sebagai mitra pelaksana memberi kekuatan pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan pengujian sertifikasi. Ketiga, motivasi internal warga binaan yang ingin memperbaiki diri dan memiliki peran positif selama masa tahanan, menjadi bahan bakar utama dalam mendorong partisipasi aktif. Selain itu, keberadaan struktur sosial di dalam rutan, seperti tokoh agama internal atau warga binaan senior yang mendukung program, turut memperkuat proses difusi. Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan tenaga pembina dan pelatih dari pihak pondok membuat pelaksanaan program belum bisa menjangkau semua warga binaan secara merata. Kedua, perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan warga binaan menjadi tantangan tersendiri, karena memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan personal. Ketiga, rendahnya kedisiplinan sebagian warga binaan dalam mengikuti jadwal kegiatan

juga menghambat keberlangsungan program. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang belajar, mushaf Al-Qur'an, dan alat tulis yang belum memadai menjadi hambatan teknis yang perlu segera ditangani. Meskipun begitu, dengan pola pembinaan yang adaptif dan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut perlahan mampu diminimalisasi. Program ini pun tetap berjalan dengan baik dan menunjukkan dampak positif dalam proses pembinaan spiritual dan sosial warga binaan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang bisa dijadikan catatan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan hal ini penulis memberi saran-saran yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Rutan Kelas IIB Pinrang

Disarankan agar pihak Rutan Kelas IIB Pinrang terus memperkuat dukungan kelembagaan terhadap program sertifikasi guru mengaji. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah jumlah tenaga pembina, memperluas akses pelatihan kepada lebih banyak warga binaan, dan meningkatkan fasilitas penunjang seperti ruang belajar, mushaf Al-Qur'an, dan perlengkapan administrasi. Selain itu, penting pula bagi pihak rutan untuk mengintegrasikan program ini secara formal ke dalam sistem pembinaan resmi, menjadikannya sebagai program unggulan yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter dan perubahan perilaku warga binaan secara menyeluruh.

2. Untuk Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an sebagai Mitra Pelaksana Pondok Pesantren sebagai mitra utama pelaksana program diharapkan terus mengembangkan pendekatan pelatihan yang adaptif dan inklusif, mengingat latar belakang pendidikan dan kemampuan warga binaan yang sangat beragam. Penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta sangat penting agar materi dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, pondok pesantren juga perlu merancang pelatihan lanjutan atau upgrading bagi peserta yang telah lulus sertifikasi, agar mereka mampu menjadi pengajar yang tidak hanya mampu secara teknis, tetapi juga kuat secara metodologis dan spiritual dalam membina sesama warga binaan.
3. Untuk Warga Binaan sebagai Subjek Pembinaan Bagi warga binaan, penting untuk memiliki kesadaran dan motivasi dalam mengikuti program ini secara aktif. Sertifikasi guru mengaji bukan hanya bentuk pengakuan formal, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral untuk menebar manfaat kepada sesama narapidana. Warga binaan yang telah tersertifikasi diharapkan mampu menjaga komitmen dan menjadi teladan di lingkungan rutan, baik dalam sikap, kedisiplinan, maupun dalam menyebarkan ilmu yang diperolehnya. Keikutsertaan aktif dalam program ini dapat menjadi bekal spiritual dan sosial yang sangat berarti ketika mereka kelak kembali ke masyarakat.
4. Untuk Lembaga Pemasyarakatan Lainnya Program sertifikasi guru mengaji yang berbasis literasi Al-Qur'an ini dapat dijadikan sebagai model pembinaan keagamaan yang inovatif dan aplikatif di lapas-lapas lain di Indonesia. Dengan pendekatan kolaboratif antara rutan dan

lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, proses pembinaan narapidana tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga pada aspek pemulihan moral dan spiritual. Setiap lembaga pemasyarakatan dapat menyesuaikan implementasi program ini dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing, serta membangun sistem kerja sama yang terstruktur dengan mitra lokal yang kompeten.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya
- Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan, khususnya mengenai dampak jangka panjang program terhadap perubahan sikap dan orientasi hidup mantan warga binaan setelah bebas. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana efektivitas program difusi inovasi ini memengaruhi reintegrasi sosial, keberlanjutan peran mereka sebagai guru mengaji di luar lembaga pemasyarakatan, atau bahkan peran mereka dalam komunitas. Selain itu, penelitian komparatif antar lembaga pemasyarakatan dengan pendekatan program serupa juga layak dilakukan untuk memperkuat pemahaman tentang keberhasilan difusi inovasi di lingkungan tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Wiwie. *Baca Tulis Al-Quran: Metode Dan Penerapannya Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Kota Palopo* . Palopo, 2019.
- Bungin, Burham. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Denim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Edi, Fandi Rozi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Edisi I. PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. 30 ed. New York: Myra Bergman Ramos, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan II. Malang: Unismuh Malang, 2005.
- Hamta, Firdaus. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Hardani, dan Nur Himatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Iib, Kelas, dan Kabupaten Bantaeng. “PEMBINAAN TAHANAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB KABUPATEN BANTAENG (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Bantaeng),” 2016.
- Mailin. “Teori Media/Teori Difusi Inovasi.” *Sustainability (Switzerland)* 6, no. 2 (2022): 1–14.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2014.
- Memenuhi, Untuk, Persyaratan Memperoleh, dan Nida Arafat. “DIFUSI INOVASI PENGGUNAAN APLIKASI DAKWAH (Studi Fenomenologi pada Pengguna Aplikasi Yaumi di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat),” 2019.
- Menteri, Peraturan, Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, Sertifikasi Bagi, dan Guru Dalam. “Program Sertifikasi Guru,” no. 1 (n.d.).
- Moleong, Lexy J. “Metode penelitian Kualitatif,” Cetakan II., 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- Mulyati, Iis, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus Adrianus, Yohanes Bahari, dan Warneri Warneri. "Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (Desember 2023): 2425–33.
- Nurhikma. *Stratei Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Pinrang*, 2023.
- Permana, Restiawan. "Konsep Teori Penyadaran Paulo Freire Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan Anak Jalanan Di Indonesia." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 9, no. 2 (2009): 77–86.
- Priyanto, Dwidja. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- RI, Kemeneag. *Alquran Dan Terjemahannya*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqhi Indonesia, 2019.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. Edisi 5. New York: Free Press, 2003.
- Rogers, Everett M, dan M Everett. *DIFFUSION OF Third Edition*, n.d.
- Rumah, D I, Tahanan Negara, Wates Kulon, dan Ahmad Wardani. "STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA WATES KULON PROGO," 2020.
- Rusdiana. *Manajemen Inovasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Satory, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.
- Suadi. "Edukasi Literasi Baca Al-Qur'an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II B Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujoko, Imam, Edwin Syarip, Aida Humaira, dan Nurul Adhha. *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, n.d.
- Sulaeman. *Kerjasama dan Program Pembinaan Al-Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang, Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an*, 2022.





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1032/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa,
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 04 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1032 Tahun 2024, tanggal 04 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MUHAMMAD FATHUR RIDHA
NIM : 2120203870233017
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : LITERASI AL-QUR'AN DAN SERTIFIKASI GURU MENGAJI PONDOK PESANTREN TASSBEH BAITUL QUR'AN TERHADAP RUTAN KELAS II B PINRANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 04 Juni 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1161/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

26 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Sulawesi Selatan
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUHAMMAD FATHUR RIDHA
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 06 Januari 2002
NIM : 2120203870233017
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. POROS PINRANG-PARE KEL. BENTENGNGE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Difusi Inovasi Al-Qur'an Terhadap Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas II B PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 26 Mei 2025 sampai dengan tanggal 26 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin No. 191A Gunung Sari, Kota Makassar
Pos-el: kanwilditjenpassulsel@gmail.com

Nomor : WP.23-UM.01.01-335
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 Mei 2025

Yth. Kepala Rumah Tahanan Negara
Kelas IIB Pinrang

di-

Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pare-pare Nomor : B-1161/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025 Tanggal 26 Mei 2025 hal permohonan izin pelaksanaan penelitian. Bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi kegiatan penelitian mahasiswa tersebut, dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Muhammad Fathur Ridha
NIM : 2120203870233017
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk penyusunan skripsi dengan judul **"Difusi Inovasi Al-Qur'an terhadap Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang"** yang akan dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025 s/d 26 Juni 2025 dengan tetap menaati segala ketentuan yang berlaku pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Kepala Kantor Wilayah
Kepala Bagian Tata Usaha dan Umum,

Muhammad Ali

Tembusan :
Direktur Jenderal Pemasyarakatan (sebagai laporan).



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
RUMAH TAHANAN NEGARA PINRANG
Jalan Bulu Siapae, Poros Parepare Km 6 Pinrang
Laman: rutanpinrang.kemenkumham.go.id Pos-el: rtn.pinrang@kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : WP.23.PAS.16.UM.01.01-661 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahril Efendi DM, A.Md.IP., S.H.
NIP : 198106262000121002
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk. I (III/d)
Jabatan : Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Fathur Ridha
Stanbuk : 2120203870233017
Fakultas / Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Pare-pare

Benar telah melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul "***Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang***" mulai tanggal 28 Mei 2025 s.d. 26 Juni 2025 pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 9 Juli 2025

Kepala



Sahril Efendi DM




بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB PINRANG

SERTIFIKAT
 NOMOR: W.23.PAS.PAS.15-806.PK.05.01 TAHUN 2024

Diberikan Kepada:

Nama : ASRI BIN HASAN
 Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 7 Juni 2002
 Nomor Induk Peserta : 314202204230001

SEBAGAI HAFIZ DAN GURU MENGAJI

yang telah mengikuti uji kompetensi **Sertifikasi Guru Mengaji** di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang kerja sama dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kabupaten Pinrang, dengan perolehan nilai sebagai berikut:

Kelancaran Bacaan	Ilmu Tajwid	Penjelasan Materi
95	95	90

Pinrang, 15 Juni 2024

Penanggung Jawab Pembimbing : Pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran,

Dr. Sulaeman Milla, S.Ag., MA.   Hanifa Nara, S.Sos., MM. 

Mengetahui
 Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang,
 Sahri Efendi DM, A.Md.IP., S.H.
 NIP 198106262000121002

3x4






بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB PINRANG

SERTIFIKAT
 NOMOR: W.23.PAS.PAS.15-806.PK.05.01 TAHUN 2024

Diberikan Kepada:

Nama : ANUGRAH BIN ARSYAD
 Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 27 Juli 1996
 Nomor Induk Peserta : 314202206160002

SEBAGAI HAFIZ DAN GURU MENGAJI

yang telah mengikuti uji kompetensi **Sertifikasi Guru Mengaji** di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang kerja sama dengan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kabupaten Pinrang, dengan perolehan nilai sebagai berikut:

Kelancaran Bacaan	Ilmu Tajwid	Penjelasan Materi
95	92	85

Pinrang, 15 Juni 2024

Penanggung Jawab Pembimbing, Pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran,

 
 Dr. Sulaeman Milla, S.Ag., MA. Hanifa Nara, S.Sos., MM.

Mengetahui,
 Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang,


 Sahri Efendi, DM., A.Md.IP., S.H.
 NIP.198706262000121002

3x4





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp.(0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : Muhammad Fathur Ridha
NIM : 2120203870233017
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : Literasi Al-Qur'an dan Sertifikasi Guru Mengaji
Terhadap Rutan Kelas IIB Pinrang

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji warga binaan?
2. Bagaimana proses difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji warga binaan?
3. . Bagaimana metode difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji warga binaan?
4. Bagaimana strategi penerapan difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji?
5. Bagaimana respons/penerimaan warga binaan terhadap difusi inovasi literasi Al- Qur'an dan sertifikasi guru mengaji?

6. Apa tantangan yang dihadapi dalam penerapan difusi inovasi literasi guru mengaji dan sertifikasi guru mengaji warga binaan?
7. Bagaimana solusi menghadapi tantangan dalam difusi inovasi?
8. Apakah semua warga binaan mengikuti difusi inovasi literasi Al-Qur'an?
9. Apakah ikut semua warga binaan mengikuti proses program sertifikasi guru mengaji?
10. Siapa saja yang berkaitan dengan diterapkannya difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji?
11. Bagaimana bentuk dari difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji?
12. Apa capaian difusi inovasi literasi Al-Qur'an dan sertifikasi guru mengaji?

Parepare, 2025

Mengetahui
Pembimbing Utama

Nurhakki, S.Sos., M.Si
NIP.19770616 200912 2 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABDUL HALIM MUJTAHID S.Tr.PAS., MH
Jabatan : KEPALA KESEKUTUAN PENGAMARAN RUTAN KELAS IIB PINRANG
Alamat :
No. Hp : 082-347621634

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengajar Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025

(ABDUL HALIM MUJTAHID)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

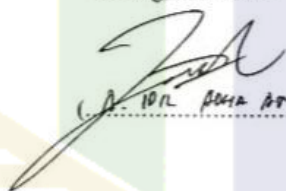
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. IDIL ADHA AS
 Jabatan : PEMBINA KEAMANAN PEMASYARAKATAN
 Alamat : JL. RUTAN. KEL. MANDARANI KEC. MATTAI BULU. KAB PINRANG
 No. Hp : 082188145144

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025


 (A. IDIL ADHA AS)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haslinda
Jabatan : Pengelola Pembinaan Kepribadian
Alamat : Jl. Bulu Siapike,
No. Hp : 081215730580.

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengajar Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL MUHTADIR . S. S.Pd., M.Pd.
 Jabatan : KEPALA MADRASAH
 Alamat : BTM PALM HILAU
 No. Hp : 085289019 007

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengajar Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025


 (ABDUL MUHTADIR . S. S.Pd., M.Pd.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

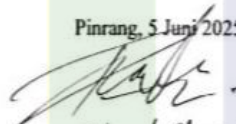
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Chaeruddin
Jabatan : Warga Binaan
Alamat : Gora Makassar
No. Hp : 0898008554

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengajar Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025


(Rahmat Chaeruddin)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

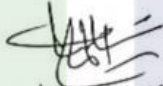
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sulaiman . S. Ag. MM.
 Jabatan : Pembina dan Punciri penges tusebeh Baikulouu
 Alamat : Pinrang.
 No. Hp : 081241025276.

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025


 (Dr. Sulaiman . S. Ag. MM.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Sultan Amriddin S.H*
 Jabatan : *Warga Binaan*
 Alamat : *BTN Griya Halida Blok B 32*
 No. Hp : *0823 9468 5537*

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025

(Signature)
 (.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASRI BIN DAHLAN

Jabatan : WAKIL BINAAN

Alamat : KEL BENTENG

No. Hp : 0822 1154 1034

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengajar Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025

(.....)
Asri

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

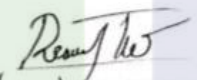
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reski . PATRIYO
Jabatan : Warga Binaan
Alamat : JL. Pemuda . Pare - Pare
No. Hp : 0812 - 192 - 472 - 601

Dengan ini menerangkan bahwa benar telah mengadakan wawancara kepada saudara Muhammad Fathur Ridha, yang sedang melakukan penelitian dengan judul Skripsi "Difusi Inovasi Literasi Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Juni 2025


(.....)

PAREPARE

Dokumentasi



Wawancara dengan Pembina dan Pendiri Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an





Wawancara dengan Pembina Pondok



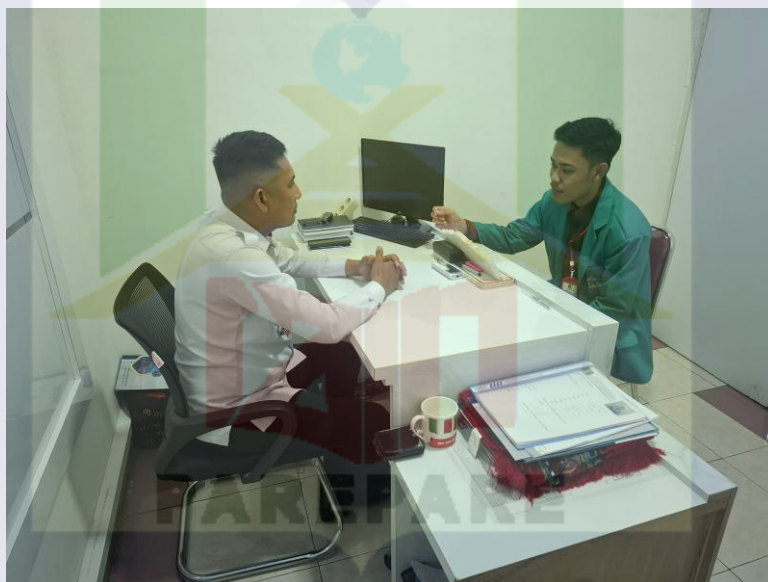
Wawancara dengan Pengelola Pembina Kepribadian



Wawancara dengan Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang



Wawancara dengan Pembina Keamanan Permasalahan



Wawancara dengan Kasubsi Perlah



Wawancara dengan Warga Binaan



10.7 MUHAMMAD FATHUR RIDHA.pdf

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id	8%
	Internet Source	
2	id.123dok.com	3%
	Internet Source	
3	repositori.uin-alauddin.ac.id	1%
	Internet Source	
4	repository.iainpalopo.ac.id	1%
	Internet Source	
5	Iis Mulyati, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus Adrianus, Yohanes Bahari, Warneri Warneri. "Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2023	1%
	Publication	
6	Submitted to iainpare	<1%
	Student Paper	
7	repository.uin-suska.ac.id	<1%
	Internet Source	
8	repository.radenintan.ac.id	<1%
	Internet Source	
9	repository.iainpurwokerto.ac.id	<1%
	Internet Source	
10	Submitted to UIN Walisongo	<1%
	Student Paper	

BIODATA PENULIS



MUHAMMAD FATHUR RIDHA, lahir di Pinrang pada tanggal 6 Januari 2002. Penulis merupakan anak pertama dan merupakan satu-satunya anak dari pasangan Bapak Dr. Sulaeman Milla, S.Ag.,M.A dan Ibu Hj. Hanifa Nara, S.Sos., M.M. Penulis menempuh Pendidikan Dasar di SDN 3 Pinrang Mabbulo Sibatang dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTs Pondok Pesantren Al-Urwahtul Wutsqa Kabupaten Sidrap dan menyelesaikan pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis menempuh Pendidikan Menengah Atas di MAN Pinrang dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selama masa kuliah, penulis aktif penulis aktif mengembangkan kemampuan diri, khususnya dalam bidang komunikasi. Hal ini turut mendukung penulis dalam mengikuti kegiatan-kegiatan akademik maupun non-akademik selama masa studi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tua, keluarga, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan, baik secara moral maupun materi, selama proses penyusunan skripsi hingga penyelesaian studi. Penulis berhasil menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul: "Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang."